

Joko Tole



Suara Hening, Gema Bakti

"Suara Hening, Gema Bakti" adalah kisah fiksi *slice-of-life* yang hangat dan mendalam, mengingatkan kita bahwa adab terbesar ditanamkan dalam ketenangan dan dipersembahkan dengan kerendahan hati. Sebuah cermin bagi orang tua dalam mendidik, sekaligus panduan bagi anak dalam berbakti.

Bagian Pertama: Suara Hening.

Aisyah Nur Sa'adah belajar dari keheningan. Ayah dan Ibunya tak pernah menggurui dengan keras; mereka mendidik melalui teladan yang sunyi namun konsisten. Melalui jurnalnya, Aisyah merenungi setiap perbuatan orang tuanya, mencari hikmah di balik adab yang diajarkan tanpa kata-kata, dan berjuang menerapkan ketenangan itu di tengah riuhnya dunia luar. Ini adalah kisah tentang bagaimana tarbiyah terbaik lahir dari *qudwah hasanah*.

Bagian Kedua: Gema Bakti.

Abdul Aziz hidup dengan semangat yang membara. Baginya, berbakti kepada orang tua adalah misi yang harus dieksekusi dengan sempurna. Namun, di hadapan Ayah yang bijaksana dan Ibu yang lembut, semangatnya seringkali menjadi ujian kesabaran dan kepekaan. Ia harus belajar bahwa puncak *birrul walidain* bukan tentang kecepatan, melainkan tentang melembutkan suara, menenangkan ego, dan memahami apa yang tak terucap.

SUARA HENING, GEMA BAKTI

oleh

JOKO TOLE

Hak Cipta © 2026 Joko Tole

Judul Buku: Suara Hening, Gema Bakti

Penulis: Joko Tole



Karya ini oleh Joko Tole dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi – NonKomersial - TanpaTurunan 4.0 Internasional.

Ini berarti Anda bebas untuk menyalin dan menyebarkan karya ini untuk tujuan non-komersial, selama Anda memberikan atribusi yang pantas dan tidak mengubahnya sama sekali.

Untuk detail lengkap, kunjungi:

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam, yang dengan izin dan pertolongan-Nya, untaian kata ini akhirnya terangkai menjadi sebuah cerita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada teladan terbaik kita, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa meniti jejak sunnahnya hingga akhir zaman.

Pembaca yang mulia,

Buku yang ada di hadapan Anda ini lahir dari sebuah perenungan sederhana tentang denyut nadi sebuah keluarga Muslim. Rumah, bagi kita, bukanlah sekadar bangunan tempat berlindung. Ia adalah madrasah pertama, tempat adab ditanam jauh sebelum ilmu diajarkan, dan tempat bakti dipersembahkan sebagai buah dari keimanan.

Di dalam rumah, ada dua pilar agung yang saling menopang: Tarbiyatul Aulaad, seni mendidik anak yang penuh kesabaran dan hikmah dari orang tua, dan Birrul Walidain, perjuangan tulus seorang anak untuk membalas kebaikan yang takkan pernah terbalas. Dua pilar inilah yang menjadi jiwa dari tulisan sederhana ini.

Dalam upaya merangkai kisah yang berlandaskan ilmu yang lurus, penulis banyak mengambil faedah dan inspirasi dari pembahasan mendalam mengenai kedua adab ini dalam kitab yang sangat berharga, yaitu *Mausuu'atul Aadaab al-Islaamiyyah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada—semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan berlimpah—. Dari khazanah ilmu itulah, adab-adab mulia ini coba diwujudkan dalam potret kehidupan fiksi.

Karena itu, saya sengaja membaginya menjadi dua bagian, dua sudut pandang yang saling bercermin:

Bagian Pertama, "Suara Sunyi" adalah sebuah perjalanan ke dalam. Kita akan menyelami pikiran seorang anak perempuan yang belajar adab bukan dari ceramah yang riuh, melainkan dari keheningan teladan Ayah dan Ibunya. Ia adalah pengamat yang tekun, pencari hikmah di balik setiap perbuatan sunyi yang membentuk karakternya.

Bagian Kedua, "Gema Bakti" adalah sebuah perjalanan ke luar. Kita akan kebersamai perjuangan seorang anak laki-laki yang bersemangat untuk mengamalkan ilmu baktinya. Ia sudah tahu dalilnya, namun hatinya harus terus berjuang menaklukkan ego, meredam ketergesa-gesaan, dan belajar bahasa kelembutan yang seringkali tak bersuara.

Buku ini bukanlah ringkasan dari kitab tersebut, melainkan sebuah fiksi, sebuah *slice-of-life* yang mencoba menerjemahkan untaian adab ke dalam kepingan adegan kehidupan. Harapan saya, semoga kisah Aisyah dan Aziz dapat menyentuh hati sebelum mengisi kepala, menjadi cermin bagi kita semua—baik sebagai orang tua yang tengah mendidik maupun sebagai anak yang tengah berbakti.

Semoga setiap lembarannya dapat menjadi teman perenungan, pengingat yang lembut, dan pemantik semangat untuk menjadikan rumah kita sebagai taman surga di dunia. Dan semoga Allah menjadikan usaha sederhana ini sebagai amal yang ikhlas dan memberinya keberkahan.

Selamat membaca.

Hormat saya,

Penulis

Ayat Al-Qur'an

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil'." (QS. Al-Isra': 24)

Hadits Nabi ﷺ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka." (HR. Bukhari & Muslim)

Perkataan Ulama Salaf

"Kami mempelajari adab selama tiga puluh tahun, dan kami mempelajari ilmu selama dua puluh tahun." (Abdullah bin Mubarak)

BAGIAN PERTAMA

(SUARA SUNYI)

BAB SATU: Pondasi Rumah dan Tugas Pertama Seorang Ayah

Langit di bingkai jendela kamarku mulai merona jingga, tanda senja telah mengambil alih sisa siang. Hujan yang turun deras sore tadi kini menyisakan aroma *petrichor*—bau tanah basah yang purba dan menenangkan—bercampur dengan wangi pekat kopi robusta yang baru saja diseduh Ibu. Dari kursiku yang menghadap taman samping, aku bisa melihat Ayah duduk di beranda. Bahunya turun, tanda ia sedang melepaskan beban lelah setelah seharian mengajar di kampus.

Ini adalah pemandangan yang kusaksikan hampir setiap hari, sebuah ritual tanpa kata yang anehnya selalu berhasil meluruhkan kegelisahanku. Ibu akan keluar membawa secangkir kopi hitam—takaran pahit dan panasnya hanya Ibu yang paham—serta sepiring kecil pisang goreng yang masih mengepul. Ibu tidak memberondongnya dengan pertanyaan. Ia hanya meletakkan cangkir itu di meja rotan, lalu duduk di kursi sebelah Ayah, menemaninya menyesap waktu.

Ayah akan meminum kopinya perlahan, matanya menatap lurus ke sisa-sisa matahari. Ibu sesekali merapikan pot bunga melati di dekatnya. Tidak ada laporan tentang atap bocor atau harga cabai yang naik. Tidak ada keluhan. Hanya ada kebersamaan yang hening, namun padat. Aku sering bertanya-tanya, bagaimana dua manusia bisa mencapai tingkat pemahaman sedalam ini? Seolah-olah bagi mereka, diam adalah bahasa yang paling fasih.

Getar ponsel di atas meja membuyarkan lamunanku. Nama Rina, sahabatku, berkedip di layar. Aku menggeser tombol hijau.

"Assalamu'alaikum, Sya," spanya. Suaranya terdengar tipis dan bergetar, jauh dari nada ceria Rina yang biasa kukenal.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah. Kenapa, Rin? Suaramu kok begitu?"

Helaan napas berat terdengar di seberang sana, seperti seseorang yang baru saja menahan beban berton-ton. "Aku... aku pusing, Sya. Bingung."

"Ada masalah apa?"

"Tadi siang, ibunya Mas Adam—ikhwan yang sedang proses ta'aruf denganku itu—menelepon. Beliau bertanya banyak sekali, Sya. Detailnya membuatku sesak. Tentang siapa kakek-nenekku, apa pekerjaan semua pamanku, di mana saja saudara-saudaraku sekolah. Rasanya aku bukan sedang ta'aruf, tapi sedang diinterogasi untuk posisi direktur utama," keluhnya, nadanya meninggi karena frustrasi. "Ujung-ujungnya, aku sadar beliau sedang menarik 'bibit, bebet, bobot' keluargaku. Aku jadi *insecure*. Kamu tahu sendiri kan, keluarga kami ini biasa-biasa saja."

Aku terdiam, mencoba meresapi kegelisahan sahabatku. Aku bisa membayangkan betapa kerdilnya perasaan Rina saat itu. Di tengah usahanya menjaga niat ta'aruf ini lurus karena Allah, ia justru dibenturkan pada tembok standar duniawi yang dingin dan kalkulatif.

"Aku takut, Sya. Takut kalau ternyata aku dan keluargaku dianggap 'tidak cukup' bagi standar mereka. Lalu bagaimana nasib proses ini?"

Aku berusaha menenangkannya, mengingatkannya kembali tentang konsep tawakal, tentang melepaskan apa yang di luar kendali kita setelah berikhtiar. Setelah beberapa menit yang penuh kalimat penenang, napas Rina terdengar lebih teratur, dan kami pun mengakhiri panggilan.

Ponsel kiletakkan kembali, namun pikiranku masih tersangkut pada frasa itu. *Bibit, bebet, bobot*. Tiga kata kuno yang terasa asing di telingaku, meski aku paham benar artinya. Di rumah ini, aku tak pernah sekalipun mendengar Ayah atau Ibu menggunakan parameter itu saat membicarakan orang lain. Obrolan mereka lebih sering

berputar pada akhlak seseorang, gairahnya dalam menuntut ilmu, atau ketekunannya menjaga shalat.

Mataku kembali menyapu beranda. Ayah kini sedang berbicara dengan Ibu. Suaranya pelan, namun angin membawa beberapa potong kalimatnya ke telingaku. Ayah bercerita tentang salah seorang mahasiswanya yang terancam putus kuliah karena biaya. Tak lama, kulihat tangan Ayah merogoh dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang dan menyerahkannya pada Ibu.

"Tolong besok titipkan ini ke Farid, Bu. Biar dia yang sampaikan ke temannya itu. Jangan sebut nama Ayah," kata Ayah, nyaris berbisik.

Ibu mengangguk takzim, mengambil uang itu dan menyimpannya ke saku daster tanpa banyak tanya. "Iya, Yah. Nanti Ibu siapkan juga rantang lauk untuk dia bawa," jawab Ibu, menambahkan kebaikan di atas kebaikan.

Deg.

Sebuah kesadaran menghantam ulu hatiku. Di sana, di beranda yang remang itu, aku sedang menyaksikan 'kriteria' yang sesungguhnya. Aku melihat seorang suami yang amanah dan peka pada derita orang lain. Dan di sampingnya, seorang istri yang menjadi sayap pendukung, yang bahkan berinisiatif melipatgandakan kebaikan suaminya tanpa diminta. Tidak ada perdebatan sengit tentang, "Uang belanja kita kurang, kok malah kasih orang?". Hanya ada kepercayaan mutlak dan kerja sama dalam ketaatan.

Pintu kamarku berderit. Mas Farid melongokkan kepalanya, memecah lamunanku. "Dek, lagi merenungin apa? Serius amat ngeliatin Ayah sama Ibu."

Aku tersenyum tipis, menggeser dudukku. "Nggak apa-apa, Mas."

Mas Farid masuk, duduk santai di tepi tempat tidurku. "Pasti gara-gara telepon dari Rina tadi, ya? Suaranya kedengeran panik sampai luar."

Aku mengangguk pelan. "Dia minder, Mas. Tertekan sama standar 'bibit, bebet, bobot' dari keluarga calonnya."

Mas Farid tertawa kecil—bukan tawa meremehkan, melainkan tawa yang menenangkan. "Itu standar buatan manusia, Dek. Seringnya malah jadi tembok penghalang kebaikan. Ayah pernah bilang, standar dari Rasulullah itu cuma satu tapi paket lengkap: agamanya."

Ia menatap ke arah jendela, memandang siluet orang tua kami. Sorot matanya melembut. "Lihat Ibu. Beliau bukan ningrat, bukan juga anak konglomerat. Kakek dan Nenek dari pihak Ibu cuma petani desa. Tapi lihat bagaimana beliau jadi nyawa di rumah ini. Bagaimana ketenangan beliau menular ke kita semua. Itu karena Ayah, puluhan tahun lalu, memilih pondasi yang benar. Bukan memilih hiasan dinding yang cantik tapi keropos."

Ucapan Mas Farid menancap tepat di hatiku. *Memilih pondasi yang benar.*

Aku kembali menatap Ayah dan Ibu yang kini beranjak masuk, berjalan bersisian. Cahaya lampu teras memanjangkan bayangan mereka, menciptakan siluet yang damai. Aku tiba-tiba menyadari satu hal krusial: Ketenangan di rumah ini, kehangatan yang membalut kami, cara kami dididik, kesabaran Ibu yang seluas samudera, dan wibawa Ayah yang teduh... semua ini bukan kebetulan. Ini bukan lotere nasib.

Semua ini adalah buah. Panen dari benih pilihan yang dibuat seorang laki-laki shalih puluhan tahun silam. Pilihan untuk meminang wanita bukan karena darah birunya, bukan karena kilau hartanya, melainkan karena agamanya yang kokoh dan akhlakunya yang mulia.

Malam itu, sebelum tidur, aku membuka jurnal bersampul terakota milikku. Penaku menari di atas kertas, menumpahkan perenungan:

"Orang-orang sibuk mencari pasangan dengan 'bibit' unggul demi keturunan hebat. Hari ini aku belajar, pendidikan anak tidak dimulai saat ia lahir. Pendidikan itu dimulai jauh sebelumnya. Dimulai dari doa dalam sujud seorang

pemuda yang meminta dipertemukan dengan calon ibu shalibah. Karena ibu adalah madrasah pertama. Dan Ayah, adalah kepala sekolah bijaksana yang tugas pertamanya adalah merekrut guru terbaik untuk sekolah itu."

Aku menutup jurnal. Suara jangkrik mulai mengerik di luar. Sebuah pertanyaan baru kini tumbuh di benakku, mendesak dan hangat. Aku ingin bertanya pada Ayah. Apa sebenarnya yang Ayah lihat dalam diri Ibu dulu? Apa yang membuatnya begitu yakin?

Keesokan harinya, kantin Fakultas Ilmu Budaya di jam makan siang adalah definisi dari kekacauan yang terorganisir. Aroma soto ayam bertabrakan dengan uap nasi goreng, diiringi harmoni denting sendok dan gelak tawa mahasiswa. Sangat kontras dengan keheningan beranda rumahku. Di sini, dunia berputar cepat dan bising. Aku mengaduk es teh manis, menunggu Rina yang sedang mengantre bakso.

Tak lama, Rina muncul dengan wajah yang jauh lebih cerah dari kemarin sore. Ia meletakkan mangkuk baksonya dan duduk dengan hembusan napas lega.

"Alhamdulillah, Sya. Semalam aku paksa shalat istikharah lagi, hati jadi lebih plong," ujanya sambil meracik sambal. "Tadi pagi, ibunya Mas Adam telepon lagi. Nadanya sudah berubah, jauh lebih ramah. Katanya mereka mau silaturahmi ke rumah akhir pekan ini."

"Alhamdulillah. Semoga Allah memudahkan jalannya, Rin," jawabku tulus.

Baru saja kami hendak menikmati makan siang, Aira dan Lia, teman sekelas kami, datang menyergap meja kami dengan kehebohan khas mereka.

"Wah, ada yang lagi berbunga-bunga, nih!" goda Aira, melempar tasnya ke kursi kosong. "Gimana progres ta'aruf-nya, Rin? Mas Adam

itu kerja di mana? Sudah mapan, kan?" tanyanya berondongan tanpa rem.

Rina tampak salah tingkah. "Baru lulus juga kok, Ra. Sekarang kerja di perusahaan konsultan."

Aira mengangguk-angguk dengan gaya seorang pengamat ekonomi. "Lumayan. Prospeknya cerah. Kalian ini ya, kalau cari suami itu harus realistis. Agama memang nomor satu, tapi dompet itu nomor dua yang nggak bisa dipisahkan," ceramahnya. "Cinta nggak bikin kenyang, *Say*."

Lia menimpali tak kalah semangat, "Betul! Terus visual juga penting. Harus *good looking*, rapi, biar enak diajak kondangan dan *feed* Instagram jadi bagus. Keluarganya juga harus jelas, biar kita nggak malu kalau kumpul keluarga besar."

Aku hanya tersenyum tipis, menarik diri menjadi pengamat. Obrolan mereka mengalir deras seperti air bah. Mereka mulai melempar kriteria idaman bak sedang menyusun proposal bisnis: harus punya mobil, rumah sebelum usia tiga puluh, lulusan universitas top, dan daftar panjang lainnya yang terdengar lebih seperti transaksi dagang daripada ikatan suci *mitsaqan ghalizha*.

Tanpa sadar aku menunduk, menatap bayanganku di permukaan es teh. Mencoba mencocokkan "standar" itu dengan keluargaku. Ayahku dosen, gajinya cukup tapi kami jauh dari kata mewah. Mobil kami model lama. Rumah kami warisan kakek yang direnovasi seadanya. Ayah lebih sering memakai baju koko pudar daripada jas *branded*.

Ibu? Beliau "hanya" ibu rumah tangga. Tangannya bau bumbu, bukan parfum mahal. Temannya ibu-ibu pengajian, bukan sosialita. Jika pakai standar Aira dan Lia, keluargaku mungkin gagal seleksi administrasi.

Tapi anehnya, hatiku justru hangat. Aku ingat wajah lelah Ayah yang selalu tersenyum saat bertanya, "Adik sudah shalat Ashar?". Aku ingat masakan sederhana Ibu yang rasanya mengalahkan restoran bintang

lima karena bumbu cinta di dalamnya. Aku ingat Mas Farid yang rela hujan-hujan mengantarku ke toko buku.

Rumah kami tidak mewah, tapi megah. Megah dengan tiang keimanan dan atap *sakinah*. Kekayaan kami bukan saldo rekening, melainkan momen duduk melingkar ba'da Maghrib, mendengar Ayah membacakan hadits, disuguhi teh jahe buatan Ibu. Apakah 'aset' semacam ini masuk hitungan investasi pernikahan versi teman-temanku? Rasanya tidak.

"Aisyah kok diam saja?" Lia menyenggol lenganku. "Tipe kamu gimana, Sya? Pasti tinggi ya standarnya?"

Aku mengangkat wajah, tersenyum canggung. "Aku... belum memikirkannya sejauh itu," jawabku jujur—jawaban yang membuat mereka menatapku seolah aku alien.

"Harus dipikirin dari sekarang, Sya!" seru Aira. "Inget ya, pernikahan itu investasi jangka panjang. Jangan sampai salah pilih aset."

Aset. Investasi. Kata-kata ekonomi yang dingin itu berdenging di telingaku sepanjang perjalanan pulang. Manusia sebagai aset. Pernikahan sebagai portofolio.

Langkah kakiku semakin cepat menyusuri jalan kompleks. Semakin dekat rumah, riuh jalan raya berganti desau angin pepohonan. Dari jauh, lampu teras rumahku sudah menyala. Cahaya kuning hangat yang memanggil pulang.

Perenungan semalam dan debat di kantin tadi kini mengerucut menjadi satu titik penasaran. Aku harus tahu jawabannya. Bukan dari buku teori, tapi dari arsitek utama kehangatan di rumah ini. Aku akan mulai bertanya pada Ibu.

Pintu rumah tidak terkunci. Salamku disambut jawaban hangat dari arah dapur. Aroma tumisan bawang, kunyit, dan ketumbar langsung

menyergap hidung, membalut ruangan dengan wangi "pulang" yang khas.

Ibu sedang berdiri di depan wajan, cekatan mengaduk potongan ayam berbumbu kuning. Wajahnya sedikit berminyak karena uap panas, tapi senyumnya merekah saat melihatku. Aku mencium punggung tangannya yang hangat.

"Baru sampai, Sya?"

"Iya, Bu. Mau Aisyah bantu?" Aku langsung meraih celemek di dinding.

"Tolong siapkan lalapannya saja. Cuci selada dan timun di wastafel," jawab Ibu tanpa menoleh.

Kami bekerja dalam ritme yang harmonis. Suara sudip beradu dengan wajan menjadi irama latar. Sambil membilas selada di bawah kran air, aku menyusun kata.

"Bu," panggilkmu ragu.

"Ya, Nak?" Ibu menoleh sekilas.

"Soal Rina kemarin... Aisyah jadi kepikiran," ujarku, menjadikan masalah Rina sebagai jembatan. "Sekarang ini orang-orang punya daftar syarat menikah yang panjang sekali. Harus mapan, harus ini-itu. Kadang Aisyah bingung, mana yang sebenarnya paling krusial."

Ibu mengecilkan api kompor, lalu memutar tubuhnya sedikit, bersandar pada meja dapur. "Setiap orang punya pertimbangan, Sya. Tapi pertimbangan terbaik itu yang akarnya kembali ke Allah."

Aku mengeringkan tangan. Ini saatnya. "Dulu... waktu Ayah melamar Ibu, apa yang dilihat Kakek dan Nenek? Maksud Aisyah, Ayah kan waktu itu masih muda, belum mapan seperti sekarang."

Ibu tidak langsung menjawab. Sudut bibirnya terangkat, matanya menerawang jauh, seolah sedang memutar ulang film favoritnya.

"Ayahmu itu..." suaranya melembut, penuh nostalgia. "Saat pertama datang, beliau tidak bicara soal harta atau ambisi dunia. Yang paling Ibu dan keluarga ingat adalah adabnya."

"Adab?"

"Iya. Cara bicaranya pada Abah dan Umi sangat santun, menunduk, penuh hormat. Kalimatnya tertata, tidak ada yang sia-sia." Ibu jeda sejenak. "Lalu, saat waktu shalat, Abah sengaja mengajak Ayah ke mushala kecil. Itu cara orang dulu menguji calon mantu."

Aku menahan napas, menyimak.

"Pulang dari mushala, Abah bilang satu kalimat ke Umi yang bikin kami tenang. Abah bilang, 'Shalat anak itu *thuma'ninah*. Tenang, tidak buru-buru. Orang yang menjaga hubungannya dengan Allah dengan tenang, insya Allah bisa menjaga amanah manusia dengan tenang juga'."

Thuma'ninah. Kata yang sering kudengar dalam kajian fiqh, tapi baru kali ini terasa begitu hidup. Ketenangan shalat sebagai cerminan jiwa.

"Dan saat ditanya visinya," lanjut Ibu dengan mata berkaca-kaca, "Ayahmu tidak menjanjikan rumah gedongan. Beliau cuma jawab dengan suara mantap, 'Niat saya menikah untuk menyempurnakan agama, membangun keluarga sakinah, dan mendidik anak-anak yang kelak jadi pemberat timbangan kebaikan di akhirat'."

Hening sejenak. Hanya suara desis masakan di wajan.

"Jadi, bagi Kakekmu, laki-laki yang paham agama, berakhlak mulia, dan mau bekerja keras itu sudah cukup. Rezeki itu urusan Allah. Tapi agama dan akhlak, itu pondasi. Kalau pondasinya rapuh, rumah semewah apa pun akan runtuh kena badai kecil."

Ibu kembali mengaduk masakannya. Aku terpaksa memegang timun yang belum terpotong. Kini aku paham kenapa rumah sederhana ini

terasa kokoh. Karena ia dibangun di atas beton takwa, bukan pasir materi.

Cerita sisi Ibu sudah kudapat. Tapi itu justru memantik rasa penasaran yang lebih besar.

Terdengar suara motor berhenti di depan, diikuti salam khas Ayah. "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..."

Jantungku berdebar. Nahkoda kapal ini sudah pulang. Aku harus mendengar sisi ceritanya. Bagaimana seorang laki-laki memilih Kompas hidupnya.

Ayah masuk, rutinitas penyambutan berlangsung seperti biasa. Senyum, salam, dan wajah lelah yang seketika cerah melihat keluarga.

"Sudah mau Maghrib," kata Ayah melirik jam. "Ayo, Farid, kita ke masjid."

Karena hujan gerimis kembali turun, malam itu Ayah dan Mas Farid shalat di rumah. Ayah menjadi imam. Suaranya saat melantunkan ayat suci terdengar merdu dan *thuma'ninah*—persis seperti cerita Ibu. Di belakang punggung tegapnya, aku merasa aman. Inilah laki-laki yang dipilhkan Allah untukku, dan di sampingku ada Ibu, wanita yang dipilih Ayah untuk menjadi madrasahku.

Usai shalat dan dzikir, saat suasana paling hening dan hati paling lapang, aku memberanikan diri. Ibu ke dapur menyiapkan makan, Mas Farid kembali ke kamar. Tinggal aku dan Ayah di atas sajadah.

"Ayah," panggilku pelan.

Ayah menoleh, wajahnya teduh bekas air wudhu. "Ya, Nak?"

"Boleh Aisyah tanya sesuatu?"

"Tentu."

Aku menarik napas panjang. "Tadi Aisyah dengar teman-teman bahas kriteria suami. Terus tadi Aisyah tanya Ibu soal alasan menerima Ayah. Sekarang Aisyah mau tanya dari sisi Ayah. Dulu, apa yang membuat Ayah yakin memilih Ibu? Apa pertimbangan utamanya?"

Ayah terdiam. Tatapannya lurus ke depan, menembus dinding waktu.

"Aisyah," suara Ayah memberat, penuh wibawa namun lembut. "Pernikahan itu bukan cuma menyatukan dua orang yang saling suka. Pernikahan itu membangun peradaban kecil. Dan untuk bangunan setinggi itu, pondasinya harus yang paling kuat."

Beliau menatap mataku lekat. "Sebelum bertemu Ibumu, Ayah selalu berdoa meminta calon istri yang bukan cuma baik buat Ayah, tapi yang akan jadi ibu terbaik buat anak-anak Ayah nanti. Karena tanggung jawab pertama dan terpenting seorang ayah kepada anaknya bukan saat memberi nafkah, tapi saat memilihkan ibunya."

Kalimat itu seperti kunci yang membuka pintu pemahaman baru di kepalaku.

"Rasulullah sudah kasih bocoran kuncinya," lanjut Ayah. "Wanita dinikahi karena empat hal: harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Pesan Nabi: *Pilihlah yang baik agamanya, niscaya engkau beruntung.*"

"Agama itu bukan cuma penampilan luar, Sya. Agama itu tercermin di akhlak. Ayah lihat Ibumu begitu memuliakan orang tuanya. T tutur katanya santun, tidak menyakiti. Ayah tahu dia semangat menuntut ilmu. Itu tanda-tanda kebaikan agama."

Ayah tersenyum, senyum penuh syukur. "Cantik bisa pudar, Sya. Harta bisa habis. Tapi akhlak yang baik... itulah yang bikin rumah jadi surga. Itulah bekal mendidik kamu dan Farid."

Beliau menepuk pelan kepalaku yang berbalut mukena. "Petani cerdas tidak akan tebar benih bagus di tanah gersang, Nak. Dia cari tanah subur. Begitu juga laki-laki. Amanah keturunan adalah benih. Ibu

adalah tanahnya. Kalau tanahnya baik, insya Allah pohonnya tumbuh kuat dan buahnya manis."

Semua kepingan teka-teki itu kini menyatu sempurna. Kegelisahan Rina, celoteh Aira di kantin, cerita Ibu, dan kini pandangan Ayah. Air mataku menggenang. Aku bersyukur bukan hanya karena dilahirkan, tapi karena "kelahiranku" telah disiapkan lewat skenario yang begitu mulia, jauh sebelum aku ada.

Ibu muncul dari dapur membawa nampan teh dan singkong rebus, tersenyum melihat kami berdua.

Malam itu, di kamarku yang diterangi lampu belajar dan cahaya bulan yang mengintip malu-malu, aku menulis konklusi akhir di jurnalku dengan hati yang penuh:

"Hari ini aku menemukan jawaban. Ketenangan di rumah ini bukan sibir, tapi hasil dari pilihan yang didasari iman. Aku belajar bahwa menjadi ayah yang baik dimulai dari menjadi calon suami yang visioner. Tugas pertamanya adalah misi agung: memilibkan ibu yang akan menjadi surga dunia bagi anak-anaknya, sebelum kelak berkumpul kembali di surga-Nya yang abadi."

Aku menutup jurnal, mematikan lampu, dan membiarkan gelap yang damai memelukku tidur.

BAB DUA: Makna Mesin Tua dan Lembaran Kertas Bernyawa

Suara itu tak lagi terdengar seperti dengungan lebah pekerja yang rajin. Selama seminggu terakhir, mesin cuci di sudut ruang belakang rumah kami telah berubah menjadi monster tua yang sekarat. Geramannya berat dan kasar, diselingi bunyi 'klotak-klotak' tak berirama yang membuat seisi rumah was-was. Pagi ini, saat Ibu memasukkan putaran cucian kedua, mesin itu akhirnya menyerah. Setelah dua putaran enggan yang menyedihkan, ia berhenti total. Senyap, menyisakan bau sangit karet terbakar yang samar di udara.

Ibu hanya menghela napas pendek. Tidak ada drama. Tangannya yang masih basah menekan tombol *off* dengan tenang, lalu mencabut stekernya dari dinding.

"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un," gumamnya pelan. Nada suaranya bukan mengeluh, melainkan sebuah penerimaan yang tulus. "Sepertinya usianya memang sudah sampai di sini."

Mas Farid yang kebetulan melintas sambil membawa handuk melongok ke ruang cuci. "Sudah wafat, Bu?" guraunya.

"Hus," tegur Ibu lembut, meski sudut bibirnya menyunggingkan senyum. "Jangan begitu. Sudah lebih dari sepuluh tahun mesin ini membantu Ibu. Alhamdulillah. Jasanya sudah banyak."

Insiden "wafatnya" sang mesin menjadi topik utama di meja makan pagi itu. Ayah meletakkan sendoknya perlahan setelah suapan terakhir nasi uduk buatan Ibu tandas. Wajahnya tenang, seperti biasa.

"Jadi, sudah tidak bisa diselamatkan lagi, Bu?" tanya Ayah.

Ibu menggeleng. "Kemarin-kemarin sudah coba dipanggilkan tukang servis langganan. Katanya dinamo sudah kena. Kalau ganti, ongkosnya hampir setengah harga mesin baru. Hitung-hitungannya lebih baik beli baru saja, Yah."

Aku mengamati interaksi mereka dari balik gelas teh hangatku. Tidak ada kepanikan. Tidak ada kerutan kening tanda kesal karena pengeluaran tak terduga yang mungkin merusak rencana keuangan bulanan. Yang terhampar di meja makan ini hanyalah diskusi tenang mencari solusi.

"Baiklah," putus Ayah. "Nanti sore kita coba survei ke toko elektronik. Coba Ibu tulis dulu spesifikasi yang kita butuhkan. Ingat, yang penting awet dan hemat listrik. Tidak perlu banyak fitur canggih yang ujung-ujungnya tidak terpakai."

"Iya, Yah. Yang tabungnya jangan terlalu besar juga, biar hemat air," tambah Ibu seraya meraih secarik kertas bekas struk belanja dan pulpen dari laci meja.

Tangan Ibu mulai menari di atas kertas itu, menuliskan daftar sederhana: kapasitas 7-8 kg, dua tabung—karena menurut Ibu tipe ini lebih bandel—dan daya listrik rendah.

Mas Farid ikut urun rembuk, "Nanti Farid bantu cari yang *review*-nya bagus di internet, Yah. Jangan tergiur merek terkenal doang tapi gampang rewel."

"Tolong carikan beberapa rekomendasinya ya, Rid," sahut Ayah setuju.

Pagi itu, aku berangkat ke kampus membawa potret itu di kepalaku: secarik kertas berisi daftar kebutuhan, bukan daftar keinginan. Sebuah diskusi keluarga yang berporos pada fungsi dan kemaslahatan, bukan pada gengsi. Terasa begitu sederhana, begitu bersahaja. Namun, aku belum menyadari bahwa pelajaran besarku hari ini baru saja dimulai.

Lorong kampus siang itu adalah parade keriuhan. Di salah satu sudut, aku berpapasan dengan Aira yang sedang dikerumuni Lia dan beberapa teman lain. Ada benda berkilau di tangan Aira—ponsel baru

berwarna ungu metalik dengan tiga lensa kamera yang menatap angkuh.

"Gila, kameranya jernih banget!" seru Lia, matanya membulat kagum.

"Iya, dong. Mumpung ada promo cicilan nol persen dua belas bulan, langsung aku sikat," kata Aira bangga, memutar-mutar ponsel itu di tangannya. "Padahal yang lama masih bagus, sih. Tapi, kan, modelnya sudah ketinggalan zaman. Sekalian buat *healing* akhir semester nanti, biar foto liburannya estetik."

"Enak banget hidupmu, Ra. Aku juga pengen ganti laptop, nih. Yang lama masih nyala sih, tapi sudah mulai lemot buat nugas. Minta ke orang tua, katanya nanti dulu, banyak kebutuhan lain," keluh seorang teman di sebelahnya.

Aira menepuk bahu temannya itu dengan gaya seorang mentor kehidupan. "Bilang aja buat kebutuhan kuliah, pasti dikasih. Orang tua itu kadang harus sedikit 'didorong', tahu."

Aku mempercepat langkah, berpura-pura tidak mendengar, namun percakapan itu telanjur menyusup masuk dan kini bergaung di kepalaku. *Upgrade* hanya karena bosan dengan model lama. *Healing* dengan dalih membeli barang baru. 'Mendorong' orang tua demi memenuhi keinginan tersier.

Ada sengatan halus di hatiku. Bukan iri, sama sekali bukan. Lebih seperti sebuah disonansi—ketidakselarasan nada yang mengganggu telinga. Duniaku di rumah adalah tempat di mana mesin cuci—sebuah kebutuhan vital—pun didiskusikan dengan penuh pertimbangan. Sementara dunia di sini, keinginan sesaat dipenuhi dengan begitu mudahnya, bahkan dengan memaklumi utang.

Aku memilih duduk sendirian di bangku taman kampus, menatap langit biru yang membentang tanpa batas. Pertanyaan-pertanyaan nakal mulai merisaukan batinku. Apakah keluargaku yang terlalu kuno dan kaku? Apakah kehati-hatian Ayah dan Ibu ini sebenarnya bentuk

lain dari kekikiran yang terselubung kesederhanaan? Atau... mungkinkah dunia di sekelilingku yang sudah kehilangan pijakan, menganggap pemborosan sebagai kewajiban?

Pikiranku melayang kembali pada secarik kertas di meja makan tadi pagi. Kertas itu bukan sekadar catatan belanja. Kini aku sadar, kertas itu adalah manifesto. Sebuah prinsip tentang membedakan mana tulang punggung kehidupan dan mana sekadar kosmetik. Aku ingin memahami makna itu lebih dalam. Aku ingin menyelami apa yang sebenarnya Ayah dan Ibu niatkan saat mereka membelanjakan setiap rupiah hasil keringat mereka.

Panas matahari semakin menyengat saat jam kuliah usai. Aku, Rina, Aira, dan Lia berteduh sejenak di saung bambu dekat perpustakaan pusat, menunggu matahari sedikit melunak.

Seperti biasa, Aira menjadi pemantik obrolan. Jemarinya lincah menggulir layar ponsel, memamerkan deretan foto vila estetik di Lembang lengkap dengan kolam renang pribadi.

"Girls, lihat deh. Aku butuh *healing* banget. Kepala rasanya mau meledak sama tugas. Menginap di sini semalam kayaknya enak," ujarnya.

"Berapaan semalam?" tanya Lia antusias.

"Lumayan, sih. Tapi sepadan lah. Anggap aja *self-reward* setelah berjuang satu semester," jawab Aira enteng. "Orang tuaku juga setuju. Kata mereka, 'Pakai saja uangnya, asal kamu senang dan semangat lagi kuliahnya'."

Aku tersenyum tipis. Istilah *healing* dan *self-reward* adalah bahasa ibu bagi teman-temanku. Bahasa yang sering diterjemahkan menjadi transaksi finansial demi kepuasan emosional sesaat.

"Kamu gimana, Rin? Nggak ada rencana liburan?" tanya Aira.

Rina tertawa kecil, tawa yang renyah dan tanpa beban. "Ada, sih. Tapi paling liburannya bantu Ibu bikin kue kering buat pesanan lebaran haji. *Healing* versi dapur," jawabnya. "Kata Bapakku, hadiah terbaik itu bukan barang, tapi waktu kumpul sama keluarga."

Jawaban Rina seperti embusan angin sejuk di tengah gurun. Aku merasa sedikit lega; ternyata aku tidak sendirian memegang kamus kehidupan yang berbeda.

"Yah, kamu mah anak rumahan banget, Rin," ledek Lia. Ia beralih padaku. "Kalau Aisyah gimana? Pasti diajak Ayahmu wisata edukasi ke museum lagi ya?"

Aku hanya tersenyum menanggapi candaan itu. "Belum ada rencana. Mungkin di rumah saja, menamatkan buku-buku yang tertumpuk."

"Astaga, Sya. Sesekali manjakan dirimu. Minta sesuatu sama orang tua. Beli tas baru, baju baru. Itu penting buat kesehatan mental," timpal Aira lagi.

Pikiranku seketika terlempar ke rumah. Ke ruang cuci yang kini senyap. Membayangkan Ibu yang sore ini mungkin harus mengucek pakaian kami satu per satu dengan tangan. Di sini, teman-temanku bicara soal jutaan rupiah untuk *healing*. Di rumahku, setiap pengeluaran ditakar dengan timbangan maslahat.

Apakah Ayah terlalu perhitungan? Bisikan itu datang lagi. Bukankah membahagiakan anak juga tanggung jawab orang tua, seperti kata orang tua Aira?

Namun, bayangan wajah tenang Ayah dan senyum tulus Ibu menepis keraguan itu. Di rumah kami, kata "cukup" terasa begitu nyata dan hangat. Kami tidak pernah merasa kekurangan. Lalu, apa yang membedakannya? Mungkin, keluargaku dan keluarga teman-temanku menggunakan mata uang yang berbeda. Mereka bertransaksi dengan Rupiah untuk kepuasan. Ayah dan Ibu bertransaksi dengan Rupiah untuk membeli... keberkahan.

Saat aku tiba di depan pagar rumah sore harinya, samar-samar kulihat Ayah dan Ibu di garasi. Mereka berdiri di depan bangkai mesin cuci tua yang sudah dikeluarkan. Ayah berjongkok, menyinari bagian dalam mesin dengan senter ponsel, sementara Ibu menyimak penjelasan Ayah dengan saksama. Mereka terlihat seperti dua insinyur yang sedang memeriksa proyek penting, bukan sekadar pasangan suami istri yang mengurus perabotan rusak.

Melihat itu, tekadku bulat. Aku tidak mau lagi menebak-nebak. Aku harus menjadi saksi bagaimana mereka mempraktikkan "ilmu jalan tengah" itu. Bagaimana mereka menimbang, memilih, dan memutuskan.

Malam itu, selepas Isya, ruang tengah kami berubah menjadi ruang sidang. Pusat perhatiannya bukan layar proyektor, melainkan brosur toko elektronik yang berserakan dan layar ponsel Mas Farid.

Ayah duduk di sofa, kacamatanya bertengger di hidung, menatap serius layar yang disodorkan Mas Farid. Ibu di sampingnya, memegang kertas catatan anggaran. Aku duduk di karpet, mengambil peran sebagai notulen hati.

"Ini, Yah, Bu," Mas Farid memulai presentasinya bak konsultan profesional. "Setelah riset kecil-kecilan, ada tiga kandidat utama."

Ia menunjukkan pilihan pertama. Merek "Naga Elektrik"—nama yang asing—dengan harga sangat miring, jauh di bawah anggaran. "Ini paling murah. Tapi *review*-nya horor, Yah. Banyak yang bilang bodinya ringkih, setahun pakai sudah retak."

Ayah menatap sejenak, lalu menggeleng tegas. "Coret yang ini."

"Kenapa, Yah? Kan murah sekali?" tanyaku memberanikan diri.

Ayah melepas kacamatanya, menatapku lurus. "Syah, Islam melarang boros. Dan salah satu bentuk pemborosan yang sering tidak disadari

adalah membeli barang murah tapi kualitasnya buruk. Beli sekarang, setahun lagi rusak, beli lagi. Ujung-ujungnya uang yang keluar lebih banyak. Itu mubazir. Hemat itu bukan memilih yang termurah, Nak. Tapi memilih yang paling bijak untuk jangka panjang."

Aku tertegun. Paradigma baru terpasang di kepalaku. Hemat adalah visi jangka panjang, bukan kemenangan sesaat dompet tebal.

Mas Farid menggeser layarnya. "Kandidat kedua, merek Korea. Canggih, Yah. Digital penuh, ada fitur cuci uap, bisa dikontrol pakai *smartphone* dari jarak jauh. Hemat energi kelas atas. Tapi harganya..." Mas Farid menyebut angka yang membuatku menelan ludah. Jauh melambung di atas anggaran.

Ibu tersenyum geli. "Mas Farid, Ibu ini cuma butuh mesin yang bisa bikin baju Ayah dan seragam kalian bersih. Tidak perlu sampai bisa diajak ngobrol lewat HP," canda Ibu yang disambut tawa kami. "Fitur-fitur itu mubazir buat Ibu. Sayang uangnya kalau hanya untuk gaya-gayaan."

Di situ aku melihatnya lagi. Batas tegas antara "butuh" dan "ingin". Ibu menolak bukan karena gaptek, tapi karena paham betul nilai guna.

"Baik, kandidat terakhir," kata Mas Farid yakin. "Merek Jepang. Dua tabung, sesuai pesanan Ibu. Bandel, awet, *sparepart* gampang. Harganya sedikit di atas anggaran Ibu, tapi masih masuk akal."

Ayah dan Ibu saling berpandangan. Ada komunikasi tanpa suara di antara mereka, sebuah anggukan kecil dari Ibu menjadi tanda persetujuan.

"Bismillah, kita ambil yang ini," putus Ayah lega. "Kita tambah sedikit dari tabungan darurat. Insya Allah ini yang paling pas dan berkah."

Ayah lalu menutup sesi itu dengan kalimat yang menggetarkan hatiku. "Semoga mesin cuci baru ini jadi wasilah kebaikan. Pakaian yang

bersih untuk shalat, pakaian rapi untuk menuntut ilmu. Semoga setiap putarannya bernilai pahala."

Deg.

Itu dia. Kunci jawabannya. Benda mati diangkat derajatnya menjadi ladang pahala lewat niat. Aku akhirnya paham. Kehati-hatian orang tuaku bukan pelit. Itu adalah bentuk pertanggungjawaban di hadapan Pemilik Rezeki. Setiap rupiah adalah amanah yang harus dikelola, bukan dihaburkan menjadi abu keinginan.

"Besok pagi sebelum ke kampus, temani Ayah ke ATM sebentar ya, Sya. Sekalian bayar tagihan bulanan," ajak Ayah sambil membereskan brosur.

Aku mengangguk cepat, terlalu antusias. Aku tahu, besok aku akan belajar satu bab lagi tentang bagaimana memandang lembaran kertas bernama uang.

Pagi itu udara segar sisa hujan semalam masih menggantung. Perjalanan kami terasa berbeda. Tujuan pertama adalah bilik ATM di depan minimarket. Aku mengamati dari dekat motor saat Ayah mengambil uang.

Beliau tidak langsung memasukkannya ke dompet. Ayah berdiri sejenak, merapikan lembaran merah dan biru itu, menghitungnya teliti, lalu melipatnya rapi sebelum dimasukkan ke saku dompet khusus. Gerakannya penuh hormat, seolah yang dipegangnya bukan sekadar alat tukar, tapi benda bernyawa yang punya harga diri.

"Sudah. Sekarang kita ke loket pembayaran," kata Ayah.

Di kursi tunggu loket pembayaran listrik yang sederhana, di tengah hiruk pikuk pagi, aku memberanikan diri berbisik.

"Ayah, Aisyah kagum lihat musyawarah mesin cuci semalam. Semuanya dipertimbangkan matang banget. Seolah setiap rupiah itu... sakral."

Ayah menoleh, senyum teduhnya merekah. "Memang sangat berharga, Sya. Bukan karena nominalnya, tapi karena pertanggungjawabannya."

Suara Ayah merendah, intim, seolah hanya untuk didengar olehku dan malaikat pencatat di bahu kami. "Setiap lembar uang yang Ayah bawa pulang, lalu Ibu kelola, itu akan ditanya Allah nanti. Dari mana didapat? Dan untuk apa dibelanjakan?"

"Karena itu, saat membelanjakannya, niat kita harus lurus. Uang ini cuma titipan, Sya. Rasulullah pernah bersabda pada Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa nafkah yang diniatkan mencari wajah Allah, bahkan sesuap nasi yang disuapkan ke mulut istri, itu bernilai sedekah."

Ayah menatap mataku lekat. "Bayangkan. Sesuap nasi saja jadi pahala. Apalagi uang untuk mesin cuci agar baju kita suci buat shalat? Uang listrik agar kalian bisa belajar malam hari? Kalau diniatkan karena Allah, semua itu jadi 'mesin pahala' yang tidak pernah berhenti berputar."

Air mataku mendesak keluar. Tabir tebal di mataku tersingkap. Ini bukan tentang irit atau boros. Ini tentang mengubah transaksi duniawi menjadi investasi langit.

"Islam melarang kita ada di dua kutub ekstrem, Sya. *Israf* atau boros untuk hal sia-sia, dan *bakhil* atau kikir menahan harta. Jalan terbaik ada di tengah-tengah. Itulah *qawaman*. Di situlah letak keberkahan."

"Uang banyak tanpa berkah akan terasa kurang dan cepat habis. Uang sedikit jika penuh berkah, akan terasa cukup dan mendatangkan ketenangan."

"Nomor antrean dua belas!" panggilan loket memutus wejangan Ayah.

Ayah bangkit, menepuk pundakku pelan. Aku terpaku di kursi plastik itu. Percakapan teman-temanku tentang *healing* kini terdengar seperti gema dari dunia yang sangat jauh dan dangkal. Mereka mencari kebahagiaan dari apa yang bisa dibeli. Ayah baru saja mengajarku cara menemukan pahala dari apa yang harus dibelanjakan.

Dalam perjalanan pulang, aku memeluk pinggang Ayah lebih erat. Di balik punggungnya yang kokoh, aku merasa aman. Bukan hanya aman secara fisik, tapi aman secara jiwa karena memiliki pemandu arah yang jelas.

Setibanya di rumah, aku langsung membuka jurnal terakotaku. Penaku menari lancar, menumpahkan segala rasa.

"Uang kertas di mata manusia adalah alat tukar. Tapi di mata seorang mukmin, ia adalah benih. Bisa ditabur di tanah kesia-siaan yang menguap begitu saja, atau ditanam di ladang niat karena Allah yang akan tumbuh menjadi pohon pahala rindang. Hari ini aku belajar dari Ayah. Menjadi kaya bukan tentang berapa banyak yang kau punya, tapi berapa banyak berkah di dalamnya. Dan nafkah terbebat bagi keluarga adalah yang menjadi sedekah."

Aku menutup jurnal. Dari ruang belakang, terdengar suara Ibu sedang membersihkan lantai, bersiap menyambut penghuni baru—si mesin cuci yang akan datang sore nanti. Aku tersenyum. Mesin itu nanti bukan sekadar alat pencuci baju, tapi monumen kecil dari sebuah keberkahan yang diperjuangkan.

BAB TIGA: Jaring Pengaman di Sudut Rumah Bibi Maryam

Rumah Bibi Maryam, adik Ayah, selalu menjadi definisi dari kehangatan keluarga. Setiap kali ada acara kumpul keluarga, aroma opor ayam dan rendang yang kaya rempah akan memenuhi udara, beradu dengan gelak tawa anak-anak yang berlarian di halaman. Aku duduk di sofa ruang tengah bersama sepupu-sepupuku, sementara para orang tua tenggelam dalam perbincangan di teras.

Namun, di tengah keriuhan itu, ada satu anomali. Di sudut ruangan, di atas karpet beludru merah marun, Dani—putra tunggal Bibi Maryam yang baru berusia sepuluh tahun—duduk mematung. Matanya terpaku pada layar tablet di pangkuannya, jari-jemarinya menari lincah di atas kaca, diiringi efek suara tembakan dan ledakan dari *game* yang dimainkannya. Ia membangun tembok tak kasat mata, mengisolasi diri dari dunia nyata.

Tiba-tiba, suara adzan Ashar dari mushala kompleks menggema, merambat masuk melalui jendela yang terbuka. Panggilan syahdu itu seketika mengubah ritme rumah ini. Ayah, Mas Farid, dan Paman Yusuf menghentikan obrolan mereka di teras.

"Sudah Ashar. Kita shalat dulu," ajak Paman Yusuf.

Satu per satu dari kami bangkit. Aku melihat Ibu menepuk lembut bahu sepupuku yang remaja, mengajaknya berwudhu. Namun, pandanganku kembali tersedot ke sudut ruangan. Dani masih di sana. Layar tabletnya masih menyala terang, suaranya masih riuh. Panggilan Tuhan itu seolah tak mampu menembus tembok isolasinya.

Bibi Maryam yang hendak beranjak, melirik putranya. "Dani, ayo shalat," katanya. Nadanya terdengar lebih seperti sebuah saran opsional ketimbang perintah seorang ibu.

Dani tidak menoleh. "Nanti, Ma. Tanggung, lagi lawan bos terakhir," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan.

Bibi Maryam hanya menghela napas, lalu menatap kami dengan senyum permakluman. "Anak zaman sekarang, susah sekali lepas dari *gadget*-nya. Ya sudah, biarkan dia selesaikan levelnya dulu," ujarnya ringan, lalu berlalu menuju tempat wudhu.

Aku terdiam, merasakan kejanggalan yang menggelitik. Di rumah kami, adzan adalah alarm mutlak. Begitu ia berkumandang, semua aktivitas duniawi harus dijeda. Tidak ada tawar-menawar, tidak ada kata 'tanggung', apalagi 'nanti dulu'.

Saat itulah, aku melirik Ayah. Beliau berdiri di ambang pintu, hendak menuju kamar mandi. Pandangannya tertuju lurus pada Dani. Wajah Ayah yang biasanya teduh dan tenang, kini berubah. Ada gurat keseriusan yang dalam di sana. Bukan amarah yang meledak, bukan pula kekesalan biasa. Itu adalah tatapan prihatin yang mendalam, tatapan seorang pendidik yang melihat ada pondasi bangunan yang retak.

Beliau tidak menegur Dani—mungkin karena menghormati Bibi dan Paman sebagai tuan rumah—namun matanya berbicara banyak saat bertukar pandang dengan Paman Yusuf. Sebuah tatapan singkat yang sarat pesan.

Paman Yusuf yang menangkap sinyal itu segera mendekati putranya. Kali ini suaranya lebih tegas. "Dani, cukup mainnya. Shalat sekarang."

Barulah dengan gerutuan malas, Dani mematikan tabletnya dan beranjak dengan langkah berat.

Pemandangan itu terus berputar di kepalaku, bahkan saat aku sedang shalat. Kontras antara sikap Bibi yang memaklumi dan raut wajah Ayah yang terganggu. Mengapa Ayah begitu terusik oleh kelalaian seorang anak yang bahkan bukan putranya sendiri? Sorot mata Ayah tadi terasa lebih dari sekadar pengingat sesama muslim. Itu adalah sorot mata yang membawa beban kekhawatiran besar.

Pertanyaan itu membawaku hanyut ke masa lalu. Ke sebuah masa ketika aku sendiri seusia Dani. Ke memori tentang dinginnya lantai di waktu Subuh dan sebuah suara yang tak pernah lelah memanggil namaku.

Perjalanan pulang malam itu terasa berbeda. Biasanya, kabin mobil kami akan diisi celotehan Mas Farid atau cerita Ayah tentang mahasiswanya. Namun kali ini, hanya deru mesin dan gesekan ban di aspal yang mengisi ruang dengar. Keheningan yang padat dan penuh makna.

Ayah menyetir dengan tenang, pandangannya lurus membelah kegelapan jalan. Namun aku tahu, pikirannya masih tertinggal di ruang tengah rumah Bibi Maryam. Di sampingnya, Ibu pun memilih diam, sesekali memberikan tatapan pengertian pada suaminya. Bahkan Mas Farid yang biasanya tak betah sepi, hanya menyandarkan kepala ke jendela, menatap lampu-lampu kota yang berlarian.

Keheningan ini menjadi panggung bagi ingatan masa kecilku. Aku kembali bertanya-tanya, mengapa urusan shalat begitu fundamental bagi Ayah? Mengapa ia begitu krusial hingga mampu mengusik ketenangannya yang seluas samudra?

Pikiranku melayang mundur, menembus lorong waktu satu dekade silam.

Udara Subuh di kota kami dulu terasa menusuk tulang. Aku, Aisyah kecil berusia sepuluh tahun, meringkuk di bawah selimut tebal bergambar bulan bintang. Kehangatan selimut adalah benteng pertahanan terakhirku melawan dinginnya pagi.

"Aisyah, bangun, Nak. Sudah Subuh," suara lembut Ayah terdengar dari balik pintu.

Aku hanya bergumam, menarik selimut hingga menutupi kepala. Kantuk masih menggelayut berat di kelopak mata. Rasanya lebih mudah mengangkat batu daripada menyingkirkan selimut ini.

Pintu kamar berderit. Ayah masuk. "Dek, ayo bangun." Kini disertai guncangan lembut di bahu.

"Dingin, Yah," regekku. "Lima menit lagi."

Aku mendengar helaan napas Ayah. Bukan napas kesal, melainkan napas panjang penuh kesabaran. "Tidak ada lima menit lagi untuk panggilan Allah, Nak."

Saat itulah, selimutku ditarik perlahan tapi pasti. Hawa dingin menyerbu, memaksaku menggigil dan membuka mata. Ayah sudah berdiri di samping tempat tidur, lengkap dengan sarung dan peci putihnya. Di tangannya ada sajadah kecil yang terlipat.

Aku masih mencoba bernegosiasi dengan kantuk, memejamkan mata lagi. Lalu, aku merasakan sentuhan itu. Ayah mengetuk telapak kakiku pelan dengan ujung sajadah yang terlipat. Bukan pukulan, sama sekali tidak sakit. Hanya sebuah sentuhan simbolis yang tegas.

"Ayo," kata Ayah dengan nada yang tak bisa ditawar, namun tetap penuh kasih. "Ambil wudhu, Ayah tunggu di ruang tengah."

Dengan langkah gontai dan bibir cemberut, aku bangkit. Dulu, aku merasa Ayah itu 'kejam'. Kenapa tidak membiarkanku tidur sedikit lebih lama seperti orang tua teman-temanku?

Usai shalat, Ayah menoleh padaku yang masih setengah mengantuk dalam balutan mukena. Beliau mengusap kepalaku.

"Aisyah tahu kenapa Ayah tegas sekali membangunkan Aisyah?"

Aku menggeleng.

"Karena shalat itu tiang agama, Nak. Tiang rumah kita. Kalau tiangnya rapuh, rumahnya bisa roboh. Ayah sayang sekali sama Aisyah, sama

Mas Farid, sama Ibu. Dan karena sayang, Ayah wajib memastikan tiang-tiang di rumah ini kokoh semuanya."

"Kita sudah sampai."

Suara Ayah membuyarkan lamunanku. Mobil sudah terparkir rapi di garasi. Aku mengerjap, kembali ke masa kini. Kenangan itu terasa begitu nyata. Analogi 'tiang rumah' yang Ayah gunakan dulu kini terasa begitu dalam maknanya.

Aku turun dari mobil, menatap punggung Ayah yang sedang membuka kunci pintu rumah. Aku baru menyadari sesuatu. Ketegasan Ayah di masa lalu, dan kekhawatiran di wajahnya sore tadi saat melihat Dani, berasal dari sumber yang sama. Itu bukanlah amarah. Itu adalah cinta. Sebuah cinta yang dibalut rasa tanggung jawab raksasa di hadapan Sang Pencipta.

Malam itu, tekadku bulat. Aku harus bertanya. Aku harus memahami esensi di balik 'paksaan' lembut yang dulu kurasakan sebagai beban, namun kini kusadari sebagai jangkar yang menyelamatkan.

Malam beranjak larut. Jam dinding berdetak monoton mengisi keheningan. Aku baru saja merapikan catatan kuliah saat pintu kamarku diketuk pelan. Ibu melongokkan kepala.

"Belum tidur, Sya? Jangan terlalu malam, nanti Subuhnya kesiangan."

"Iya, Bu. Sebentar lagi," jawabku.

Nasihat singkat Ibu itu—"nanti Subuhnya kesiangan"—seperti percikan api yang kembali menyalakan rasa penasaranku. Shalat. Selalu kembali ke shalat. Di rumah ini, shalat adalah poros waktu, Kompas harian kami.

Aku keluar kamar, berniat mengambil air minum. Saat melewati kamar orang tuaku yang pintunya sedikit terbuka, langkahku terhenti. Ayah tidak sedang istirahat. Beliau berdiri di dekat lemari, melipat kemeja

koko putih bersih dan sarung tenun dengan teliti. Beliau meletakkannya rapi di atas kursi kecil. Itu adalah 'seragam' untuk shalat Subuh berjamaah esok pagi. Sebuah persiapan yang dilakukan di malam hari, menunjukkan betapa pentingnya agenda esok bagi beliau. Melihat kesungguhan itu, keraguanku sirna. Aku mengetuk pelan pintu yang terbuka.

"Ayah," panggilku lirih.

Ayah menoleh, sedikit terkejut namun langsung tersenyum teduh. "Aisyah, kok belum tidur?"

"Belum mengantuk, Yah." Aku menarik napas, mengumpulkan keberanian. "Maaf mengganggu. Aisyah mau bertanya... tentang kejadian di rumah Bibi Maryam tadi sore."

Raut wajah Ayah berubah, seolah paham arah pembicaraanku. Beliau membimbingku duduk di sofa ruang tengah yang temaram.

"Tentang Dani?" tanya Ayah langsung.

Aku mengangguk. "Aisyah melihat wajah Ayah tadi. Serius sekali. Aisyah jadi ingat masa kecil dulu. Waktu Ayah tegas sekali membangunkan Aisyah shalat, sampai rasanya Ayah sedang 'memaksa'. Sementara tadi Bibi Maryam terlihat lebih santai."

Aku menatap mata Ayah lekat-lekat. "Kenapa, Yah? Kenapa urusan shalat anak-anak begitu serius bagi Ayah, sampai bisa mengubah wajah Ayah yang paling tenang sekalipun? Bukankah mereka masih anak-anak?"

Ayah tidak langsung menjawab. Beliau menatapku dengan sorot mata dalam, penuh kasih sayang seorang guru kepada muridnya. Setelah hening sejenak, beliau tersenyum tipis.

"Duduk yang nyaman, Nak. Ini adalah salah satu pertanyaan terpenting yang harus bisa dijawab setiap orang tua muslim."

"Aisyah," Ayah memulai dengan suara tenang namun berwibawa, "mendidik anak dalam Islam itu seperti membangun rumah. Ada pondasi, ada dinding, ada atap. Tapi ada satu hal yang jika tidak ada, seluruh bangunan itu tak ada artinya. Itulah shalat."

Beliau mencondongkan tubuh. "Kita tidak mendidik anak berdasarkan tren *parenting* yang sedang populer, Nak. Kita mendidik berdasarkan wahyu. Dan panduannya tentang shalat ini sangat jelas."

Ayah mengutip hadits yang sering kudengar, namun baru malam ini terasa bobotnya. "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) saat mereka berusia sepuluh tahun...*"

"Perhatikan urutannya, Sya. Di usia tujuh tahun, saat anak sudah *tamyiz*, kita disuruh 'memerintah'. Mengajak, menasihati, memberi teladan. Tiga tahun penuh kita menanamkan cinta. Lalu di usia sepuluh tahun, perintahnya berubah. Ada konsekuensi fisik jika melalaikan. Tentu pukulan yang tidak menyakitkan, tidak melukai, tapi cukup untuk menanamkan di jiwa anak bahwa meninggalkan shalat adalah perkara besar yang tak bisa ditoleransi."

Aku teringat sentuhan sajadah di kakiku dulu. Aku baru mengerti sekarang. Itu bukan kemarahan. Itu adalah penerapan sunnah. Pesan tanpa kata bahwa urusan ini sakral.

"Kenapa harus begitu tegas, Yah?"

Ayah menatapku dalam. "Karena Allah memberi perintah berat di Al-Qur'an: '*Yaa ayyuhalladziina aamanuu quu anfusakum wa abliikum naaraa...*' Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Suara Ayah bergetar. "Tugas utama Ayah bukan memastikan kamu punya baju bagus atau mainan mahal. Tugas utama Ayah adalah menjadi 'penjaga gerbang', melakukan segala cara agar kamu, Mas Farid, dan Ibu tidak tersentuh api neraka. Para ulama tafsir

menjelaskan cara melindungi keluarga dari neraka adalah dengan mengajarkan adab dan ilmu agama, terutama ketaatan."

"Shalat adalah hak Allah terbesar setelah tauhid. Ia pembeda antara iman dan kufur. Jika Ayah melihat anak Ayah meremehkan perkara sebesar ini, lalu Ayah cuma bilang 'nanti dulu', maka Ayah gagal. Ayah lalai jadi penjaga gerbang. Ketegasan Ayah bukan karena tidak sayang. Justru itu wujud cinta dan ketakutan Ayah yang paling besar. Takut tidak bisa mempertanggungjawabkan amanah ini di hadapan Allah."

Air mataku jatuh. Bukan karena sedih, tapi karena haru yang membuncah. 'Paksaan' masa kecilku kini berubah wujud. Itu bukan rantai pengekan, melainkan jaring pengaman terkuat yang dipasang oleh seorang ayah yang begitu mencintai keselamatan akhirat putrinya.

"Jadi saat melihat Dani tadi," Ayah menutup penjelasannya, "Ayah tidak melihat anak nakal. Ayah melihat tiang yang mulai retak, dan orang tuanya seolah tak sadar. Hati Ayah sakit, karena Ayah tahu beratnya hisab bagi seorang pemimpin keluarga."

Kami terdiam dalam keheningan malam yang syahdu. Hatiku terasa terang benderang. Semua kepingan masa lalu kini tersusun menjadi mozaik yang indah.

Malam itu, sebelum tidur, aku menulis di jurnalku dengan tangan yang masih gemetar karena haru:

"Dulu aku pikir cinta ayah adalah tentang membelikan keinginan dan memaklumi kesalahan. Hari ini aku belajar, cinta ayah sejati adalah ketegasannya menarik tangan kita dari tepi jurang, meski saat itu kita merengek ingin bermain di sana. Ketegasan dalam shalat bukan kekerasan. Itu adalah cinta tingkat tertinggi. Itu adalah tanggung jawab nakhoda yang ingin memastikan seluruh penumpangnya selamat tiba di dermaga surga. Terima kasih, Ayah, untuk setiap 'paksaan' lembut yang ternyata adalah jaring pengaman terkuat dalam hidupku."

BAB EMPAT: Gema Kata di Antara Ikhtiar dan Tirai Takdir

Notifikasi email di laptopku berbunyi nyaring, memecah keheningan sore di kamar. Jantungku seketika berpacu. Itu adalah subjek email yang sudah kutunggu dengan napas tertahan selama dua minggu: "Pengumuman Finalis Lomba Esai Sastra Nasional".

Dengan tangan sedikit gemetar, aku mengklik pesan itu. Mataku bergerak cepat memindai daftar nama di lampiran PDF. Dan di sana, di urutan ketujuh, namaku tercetak jelas: *Aisyah Nur Sa'adah - Universitas Gadjah Mada*.

"Alhamdulillah..." bisikku lirih. Refleks, aku menutup laptop dan bersujud syukur di atas sajadah yang masih tergelar. Rasa haru yang hangat menjalar cepat, memeluk seluruh tubuhku. Esai yang kutulis sehari-hari ditemani tumpukan buku dan kopi dingin itu, ternyata berbuah manis.

Kabar gembira ini segera menyebar di grup WhatsApp angkatan. Ucapan selamat mengalir deras bak air bah.

Aira: *Waaah, selamat ya, Sya! Keren banget! Aku manifesting kamu juara satu, nih!*

Lia: *Congrats, Aisyah! Good luck buat finalnya! Percaya diri aja, kamu pasti bisa!*

Rina: *Masya Allah, tabarakallah, Sya. Selamat ya. Semoga Allah mudahkan untuk tahap selanjutnya.*

Aku tersenyum membalas pesan-pesan itu. Namun, di antara semua keriuhan virtual itu, ada sesuatu yang menggajal. Sesuatu yang perlahan mengubah kegembiraanku menjadi butiran kecemasan.

Frasa seperti "Semoga beruntung", "*Manifesting*", dan "Kamu pasti bisa". Aku tahu niat mereka baik. Itu dukungan tulus. Tapi entah kenapa, kata-kata itu terasa berat di pundakku. Seolah hasil akhir perjuangan ini sepenuhnya bertumpu pada 'keberuntungan' yang

abstrak, pada kekuatan pikiranku sendiri, atau pada kapasitas diriku yang terbatas. Seolah aku berdiri sendirian di panggung raksasa, dituntut membuktikan diri.

Di tengah hiruk pikuk itu, pesan Rina terasa seperti oase. *Semoga Allah mudahkan*. Kalimat sederhana yang memindahkan sandaran beban dari pundakku ke Dzat Yang Maha Kuasa. Ringan. Menenangkan.

Malamnya, saat makan malam, aku menyampaikan kabar itu pada keluarga.

"Alhamdulillah, selamat ya, Dek," kata Mas Farid sambil mengacak pelan jilbabku. "Hadiahnya traktir Mas sate kambing, ya."

Aku tertawa. "Insya Allah, Mas."

Ibu tersenyum bangga, matanya berbinar. "Masya Allah. Jaga kesehatan, Nak. Jangan terlalu diforsir persiapannya."

Ayah, seperti biasa, adalah muara ketenangan. Beliau hanya mengangguk dengan senyum tipis yang tulus. "Alhamdulillah. Jangan lupa, niatkan semua ini untuk mencari ilmu dan pengalaman. Apapun hasilnya nanti, serahkan pada Allah."

Nasihat Ayah terasa seperti gema pesan Rina, namun dengan resonansi yang lebih dalam. *Serahkan pada Allah*.

Teorinya terdengar indah. Namun, menyerahkan segalanya pada Allah sambil tetap dituntut berusaha maksimal, ternyata jauh lebih rumit dalam praktiknya. Setelah euforia mereda, benih kecemasan itu mulai tumbuh liar. Babak final menuntut presentasi di hadapan juri. Bayangan berdiri di podium, sorot lampu yang menyilaukan, pertanyaan sulit yang menjebak, dan kemungkinan gagal yang memalukan, mulai menghantui tidurku.

Kata-kata "Kamu pasti bisa" dari teman-temanku kini terdengar bukan sebagai dukungan, melainkan tuntutan. Bagaimana jika aku tidak bisa? Bagaimana jika aku mengecewakan semua orang?

Aku sadar aku sedang berdiri di persimpangan. Satu jalan adalah jalan "kepercayaan diri" versi dunia yang menuntutku menjadi pahlawan bagi diriku sendiri. Jalan lain adalah jalan tawakal yang diajarkan keluargaku, yang menjanjikan ketenangan namun... jujur saja, aku belum tahu cara menapakinya. Bagaimana cara bersandar pasrah pada Allah, sementara kedua kakiku dituntut berlari sekencang mungkin?

Beberapa hari berikutnya, kamarku berubah menjadi medan perang sunyi. Tumpukan buku referensi membangun benteng di meja belajar. Layar laptop menampilkan *slide* presentasi kosong, dengan kursor yang berkedip-kedip ritmis seolah mengejek kebuntuanku. Aku menulis poin utama, lalu menghapusnya. Mengganti desain, lalu membatalkannya lagi.

Setiap kali mencoba fokus, pikiranku pecah menjadi seribu kekhawatiran. Debat sengit terjadi di kepala.

"Aku harus berusaha keras. Allah tidak mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubahnya sendiri. Ikhtiar itu wajib!" seru satu suara.

"Tapi kalau terlalu fokus pada usaha sendiri, nanti aku lupa bahwa hasil itu hak Allah. Nanti aku jadi sombong, merasa hebat. Itu ujub!" bantah suara lain.

"Lalu harus bagaimana? Pasrah saja?"

"Tentu tidak! Tapi jangan sampai usahamu membuatmu lupa bersandar."

Lingkaran setan *overthinking* ini mencekikku. Aku takut dianggap kurang berusaha, tapi takut juga terjebak mengandalkan diri sendiri. Aku ingin bertawakal, tapi aku juga harus berikhtiar. Di mana letak titik keseimbangan yang benar?

Siang itu, saat aku menatap kosong ke dinding, ponsel bergetar. Panggilan video dari Aira. Aku menarik napas panjang, memasang topeng ceria sebelum menekan tombol jawab.

"Sya! Gimana persiapanmu?" sapanya riang dengan latar kafe yang ramai.

"Alhamdulillah, masih proses, Ra," jawabku sekenanya.

"Udah latihan di depan cermin? Itu penting banget! Biar kelihatan PD. Tatap matamu sendiri, bilang, 'Aku bisa, aku pantas juara'. *Fake it 'til you make it!*" cerocosnya penuh semangat motivator.

Aku hanya tersenyum tipis. "Insya Allah, nanti kucoba."

Setelah panggilan berakhir, aku benar-benar mencobanya. Berdiri di depan cermin lemari, menatap pantulan gadis berjilbab krem dengan wajah pucat kurang tidur.

"Aku... bisa," ucapku ragu.

Kata-kata itu terasa asing, kosong, dan hambar di mulutku. Rasanya seperti sebuah kebohongan besar. Karena jauh di lubuk hati, aku tahu aku tidak bisa melakukan ini sendirian. Kekuatanku ada batasnya. Ilmuku dangkal. Kemampuanku bicara bisa hilang sekejap mata jika Allah berkehendak.

Aku kembali duduk lemas. Metode dunia ini terasa seperti baju pinjaman yang ukurannya salah. Ia tidak memberi ketenangan, justru menambah beban. Aku menelungkupkan wajah di meja, di antara buku-buku. Rasa lelah mental merayap pelan. Prestasi yang awalnya anugerah, kini terasa seperti ujian berat yang menghimpit dada.

"Assalamu'alaikum..."

Suara lembut Ibu disertai ketukan pelan menyadarkanku. Aku mengangkat kepala yang terasa berat. "Wa'alaikumussalam. Masuk, Bu."

Ibu masuk membawa nampan kecil berisi teh jahe yang mengepulkan uap wangi dan sepiring kue lapis legit. Aroma pertolongan pertama bagi jiwaku yang lelah.

"Wajahmu tegang sekali, Nak," kata Ibu seraya meletakkan nampan, menggeser sedikit benteng bukuku. "Jangan terlalu dipikirkan hasilnya. Niatkan proses belajarmu ini sebagai ibadah, cara mensyukuri nikmat akal. Menang atau kalah itu cuma bonus."

Mataku berkaca-kaca. Nasihat Ibu seperti embun di tanah gersang. *Niatkan sebagai ibadah*. Itu sedikit menggeser beban. Setidaknya jika gagal, aku masih punya pahala.

"Minum dulu tehnya selagi hangat," ujar Ibu mengusap punggungku sebelum berlalu.

Aku menyesap teh jahe itu perlahan. Kehangatannya menjalar, sedikit melonggarkan otot kaki. Tapi aku tahu, ada akar masalah yang belum tercabut. Ke mana hatiku harus benar-benar bersandar?

Pagi berikutnya, aku terbangun lebih awal dengan kepala yang masih penuh. Aku keluar kamar mencari udara segar. Saat melewati ruang tengah, langkahku terhenti total.

Di sudut ruangan yang bermandikan cahaya emas matahari pagi, Ayah sedang shalat Dhuha.

Bukan pemandangan asing, memang. Tapi pagi ini mataku menangkap sesuatu yang lain. Aku tidak hanya melihat gerakan shalat. Aku melihat ketenangan yang absolut. Setiap gerakan beliau begitu *thuma'ninah*, mengalir tenang seperti sungai. Wajahnya damai, seolah seluruh hiruk pikuk dunia luruh di atas sajadah itu.

Di sana, Ayah seolah berada dalam benteng kokoh, berdialog intim dengan Sang Raja. Beliau tidak terlihat cemas, tidak terbebani. Padahal beban Ayah sebagai kepala keluarga dan pendidik jauh lebih berat dari sekadar lomba esai.

Kesadaran itu menghantamku.

Itu dia kuncinya. Ketenangan itu. Ayah tahu cara berikhtiar sekuat tenaga di dunia, namun hatinya tetap tertambat kokoh di langit. Beliau tahu cara berlari kencang tanpa merasa sendirian.

Aku menunggu dalam diam, jantungku berdebar penuh harap. Aku menunggu Ayah menyelesaikan doanya. Aku tak butuh lagi seminar motivasi. Aku butuh ilmu tentang cara menitipkan harapan pada Dzat yang tak pernah mengecewakan. Dan guru terbaikku ada di depan mata.

Ayah mengusap wajah, menyelesaikan doanya. Beliau menoleh ke arahku yang mematung di ambang pintu, lalu tersenyum hangat.

"Kemarilah, Sya," panggilnya lembut, menepuk sajadah di sampingnya.

Aku duduk di karpet. Aroma misik dari baju Ayah menguar menenangkan.

"Ada beban berat yang sedang dipikul, ya?" tanyanya, langsung membaca isi hatiku.

Aku mengangguk, pertahanananku runtuh. Air mata mengalir saat aku menumpahkan segalanya. Tentang email, tentang ketakutan akan final, tentang nasihat teman-teman yang menyesakkan, dan tentang perang batin antara ikhtiar dan tawakal.

"Aisyah takut, Yah. Takut kalau terlalu PD nanti jadi sombong. Tapi takut kalau pasrah nanti disangka malas. Aisyah bingung harus taruh hati ini di mana."

Ayah mendengarkan tanpa menyela. Setelah aku selesai, beliau tidak memberiku tips presentasi. Beliau justru berkata, "Kegelisahanmu itu baik, Sya. Itu tanda hatimu hidup."

Beliau menggeser duduknya menghadapku. "Ayah jadi ingat satu kisah agung. Pelajaran akidah terpenting yang diajarkan Manusia terbaik kepada seorang anak kecil cerdas."

"Suatu hari," Ayah memulai kisah, suaranya membawa kami ke padang pasir ribuan tahun silam, "Rasulullah sedang menaiki tunggangan, dan di belakang beliau ada sepupu kecilnya, Abdullah bin Abbas. Di atas punggung hewan yang berjalan itu, Nabi memberi nasihat yang jadi pondasi hidup."

"Beliau bersabda: *'Wahai anak muda, aku akan ajarkan beberapa kalimat... Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu.'*"

Ayah menatapku lekat. "Apa maksudnya menjaga Allah? Maksudnya menjaga batasan-Nya. Jaga shalatmu, jaga kejujuranmu dalam menulis esai itu. Jika engkau menjaga hak Allah dalam proses ikhtiarmu, yakinlah, Allah akan menjagamu. Menjaga hatimu dari sombong, menjaga lisanmu saat bicara."

Kalimat Ayah membasuh jiwaku yang terbakar cemas.

"Kalimat kedua: *'Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah.'*"

"Ini jawaban untuk semua keresahanmu soal 'manifesting' atau 'kamu pasti bisa'. Kekuatanmu, kecerdasanmu, itu bukan milikmu, Sya. Itu milik Allah. Jangan minta kemenangan pada dirimu sendiri yang lemah. Angkat tanganmu. Minta pada-Nya. Karena cuma Dia yang punya kuasa."

Air mataku makin deras. Beban di pundak rasanya mulai menguap.

"Dan yang terakhir, yang akan menenangkanmu sepenuhnya," lanjut Ayah, "Nabi bersabda: *'Ketahuilah, andai seluruh manusia berkumpul untuk memberimu manfaat, mereka takkan bisa kecuali yang sudah Allah takdirkan untukmu. Dan andai mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, mereka*

takkan mampu kecuali yang sudah Allah takdirkan atasmu. Pena telah diangkat, dan lembaran takdir telah kering."

Pena telah diangkat, dan lembaran takdir telah kering.

Kalimat itu menghantamku seperti petir, namun rasanya begitu damai.

"Jadi... juara atau tidaknya Aisyah nanti..." bisikku, "semua sudah tertulis, Yah? Sudah selesai?"

"Betul," jawab Ayah dengan senyum paling meneduhkan. "Sudah diputuskan oleh Dzat Yang Maha Bijaksana, jauh sebelum kamu mengetik huruf pertama esaimu. Tugasmu bukan menentukan hasil. Tugasmu menjalani prosesnya dengan cara terbaik yang diridhai-Nya. Ladang pahalamu ada di proses, Sya. Bukan di piala."

Perasaan lega yang luar biasa membanjiri dadaku. Batu besar yang menghimpit itu telah diangkat.

"Maka sekarang," Ayah menepuk pundakku, "lakukan bagianmu dengan sempurna. Siapkan materi, berlatihlah seoptimal mungkin seolah-olah semuanya bergantung pada usahamu. Tapi saat melangkah ke panggung, serahkan hatimu total kepada Allah, bertawakallah seolah-olah usahamu tak ada artinya. Itulah titik keseimbangan seorang mukmin."

Pagi itu, di ruang tengah yang hangat, aku menemukan kembali kekuatanku. Bukan kekuatan dari ego diri sendiri, melainkan kekuatan dari kepasrahan total.

Malamnya, aku membuka laptop lagi. Cursor yang berkedip itu kini tampak ramah, seperti titik awal harapan. Aku mulai mengetik dengan hati tenang dan pikiran jernih. Aku tahu, aku tak lagi berjuang sendirian.

Sebelum tidur, aku menulis di jurnalku dengan hati paling damai:

"Dunia mengajarkan 'percaya diri', sebuah kepercayaan pada diri yang fana. Hari ini Ayah mengajarku 'percaya Allah', kepercayaan pada Yang Maha

Kuat. Aku belajar bahwa ikhtiar adalah tugas raga, tawakal adalah tugas jiwa. Raga berlari kencang, sementara jiwa bersimpuh rendah. Karena aku tahu, takdirku tidak ditulis oleh penaku sendiri, tapi oleh Pena-Nya yang Agung. Dan tinta itu telah lama kering."

BAB LIMA: Intervensi Cinta di Meja Makan

Sabtu siang di rumah kami adalah definisi dari kehangatan. Biasanya hanya ada kami berempat, namun hari ini rumah terasa lebih hidup dengan kehadiran Tante Ririn—adik bungsu Ibu—dan putra semata wayangnya, Rizal, yang baru berusia delapan tahun. Aroma semur daging buatan Ibu yang manis dan gurih mengepul dari dapur, menjanjikan santap siang yang lezat.

Kami duduk melingkar di atas karpet ruang makan, mengelilingi hidangan yang tertata rapi. Rizal, dengan mata bulatnya yang berbinar, tak bisa menyembunyikan antusiasme. Tatapannya terkunci pada piring berisi ayam goreng lengkuas yang diletakkan persis di hadapan Mas Farid, di seberang meja.

"Rizal mau ayam, Bunda!" serunya riang.

"Iya, sayang. Ambil nasinya dulu," jawab Tante Ririn lembut.

Selesai menyendok nasi, tanpa aba-aba, tangan kecil Rizal langsung melesat lurus ke depan. Tangannya melintasi "wilayah udara" mangkuk sayur asem dan piring tahu bacem, berusaha menggapai potongan paha ayam terbesar di seberang sana. Gerakan tiba-tiba itu membuat sendok sayur di mangkuk nyaris terguling.

"Aduh, Rizal, pelan-pelan dong. Nanti tumpah," tegur Tante Ririn. Nadanya lebih terdengar seperti peringatan lalu lintas ketimbang pengajaran adab. "Itu kan jauh. Minta tolong Om Farid saja."

Rizal menarik kembali tangannya dengan bibir mengerucut, menunggu Mas Farid menyodorkan piring ayam itu.

Aku tersenyum maklum. Namanya juga anak kecil, pikirku. Namun saat aku melirik Ayah, mengira beliau akan memaklumi hal yang sama, aku salah. Ayah meletakkan sendoknya dengan tenang. Beliau

menatap Rizal, bukan dengan marah, melainkan dengan sorot mata seorang guru yang hendak memulai pelajaran penting.

Dengan suara lembut namun jernih, Ayah memanggil, "Rizal."

Bocah itu menoleh, suapan nasinya tertahan di udara.

"Wahai, anak muda," Ayah memulai dengan sapaan khas, sapaan yang sering kubaca dalam hadits. "Sebelum makan, kita sebut dulu nama Allah. Sudah baca bismillah?"

Rizal terdiam, lalu mengangguk ragu.

"Alhamdulillah," kata Ayah. "Lalu, Rasulullah mengajarkan kita, kalau makan gunakanlah tangan kananmu." Ayah menunjuk tangan Rizal yang memegang sendok. "Dan yang ketiga, '*kul mimma yaliik*', makanlah dari apa yang paling dekat denganmu. Tadi di dekat Rizal ada tahu dan tempe. Jika ingin lauk yang jauh, kita minta tolong, bukan menjangkaunya sendiri. Pahami, anak shalih?"

Seluruh proses itu tak lebih dari tiga puluh detik. Bahasa Ayah sederhana, runut, penuh wibawa namun nihil penghakiman. Rizal hanya diam menatap mata Ayah, lalu mengangguk pelan.

Aku melirik Tante Ririn. Wajahnya sedikit bersemu merah. Beliau tersenyum canggung pada Ayah. "Maaf ya, Mas Ahmad. Kalau sudah lihat ayam goreng, Rizal suka lupa daratan."

"Tidak apa-apa, Rin. Kewajiban kita bersama untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, mumpung masih kecil," jawab Ayah tenang, lalu kembali melanjutkan makannya seolah tak terjadi apa-apa.

Suasana makan siang kembali berjalan, namun pikiranku tersangkut. Ada rasa tak nyaman yang mengganjal. Aku kasihan melihat Tante Ririn yang tampak malu. Aku juga iba pada Rizal yang keceriaannya sedikit terenggut.

Pertanyaan-pertanyaan mulai berputar di kepalaku. Apakah itu perlu? Apakah kesalahan kecil anak delapan tahun harus dikoreksi *saat itu juga*

di depan umum? Bukankah bisa menunggu nanti? Bukankah menjaga perasaan tamu—dalam hal ini Tante Ririn—juga bagian dari adab?

Aku memandang Ayah yang makan dengan tenang, lalu berganti pada Ibu yang mencoba mencairkan suasana dengan obrolan ringan. Aku tahu, pasti ada hikmah di balik sikap Ayah yang terlihat 'kaku' itu. Hikmah yang belum kupahami.

Tamu kami pamit menjelang senja. Rumah kembali lengang, menyisakan jejak keriaan berupa piring kotor yang menumpuk. Aku segera mengambil spons cuci piring, menyusul Ibu yang sudah berdiri di depan wastafel.

Ini waktu yang tepat.

"Sini biar Aisyah yang bilas, Bu," tawarku.

Kami bekerja dalam diam beberapa saat. Hanya suara air keran dan denting piring yang mengisi ruang. Aku menyusun kata-kata di kepala, mencari cara menyuarakan kegelisahan tanpa terdengar mengkritik Ayah.

"Bu," mulaku hati-hati.

"Iya, Sya?"

"Soal kejadian makan siang tadi... tentang Rizal." Aku jeda sejenak. "Aisyah paham niat Ayah itu baik, mendidik. Tapi... Aisyah kasihan sama Tante Ririn. Beliau kelihatan malu. Kenapa Ayah tidak memberitahu Tante Ririn saja nanti secara pribadi? Biar Tante yang menasihati anaknya. Bukankah itu lebih menjaga perasaan?"

Ibu tersenyum, seolah sudah menduga pertanyaan ini akan muncul. Beliau mematikan keran, mengeringkan tangan, lalu bersandar pada meja dapur menghadapku.

"Pertanyaanmu bagus, Sya. Itu tanda kamu peka, alhamdulillah," puji Ibu. "Tapi coba Ibu tanya, menurutmu kapan waktu terbaik memperbaiki kesalahan?"

"Saat kita sadar ada yang salah?"

"Tepat," jawab Ibu. "Dan bagi anak kecil, momen 'saat itu juga' adalah waktu belajar paling efektif. Jika kita menunda teguran, misalnya satu jam kemudian, mereka mungkin sudah lupa konteksnya. Pesannya tidak akan sampai sekuat saat kejadian."

"Tapi perasan orang tuanya bagaimana, Bu?" kejarku.

"Di sinilah letak seni dan ilmunya, Nak," kata Ibu lembut. "Perhatikan cara Ayahmu tadi. Beliau tidak marah, tidak menghakimi. Beliau tidak bilang 'Rizal kamu salah!' atau 'Ririn anakmu kok nggak diajari?'. Tidak. Beliau langsung memberi solusi dan menyandarkannya pada tuntunan Rasulullah. Itu membuat pesannya jadi nasihat ilmu, bukan kritik pribadi."

Ibu menatapku dalam. "Niat Ayahmu bukan untuk pamer kepandaian mendidik. Niatnya murni tanggung jawab sesama muslim. Melihat kekeliruan adab di depan mata lalu diam saja atas nama 'tidak enak hati', itu justru bentuk kelalaian. Itu seperti melihat anak kecil mau memegang api tapi kita diam saja karena takut ibunya tersinggung kalau kita larang."

Penjelasan Ibu membuka jendela baru di kepalaku.

"Ibaratkan jiwa anak itu kain putih bersih," lanjut Ibu dengan analogi yang indah. "Kekeliruan adab itu noda kecil yang baru menetes. Jika langsung dibersihkan dengan lembut saat itu juga, nodanya hilang tanpa bekas. Tapi jika dibiarkan dengan alasan 'nanti saja', noda itu akan meresap, mengering, dan menjadi permanen."

Aku termangu.

"Tante Ririn mungkin malu sesaat, tapi hatinya baik. Dia pasti berterima kasih karena diingatkan. Setiap orang tua pasti ingin anaknya berakhlak mulia. Terkadang kita cuma butuh diingatkan orang lain dengan cara yang hikmah."

Saat itu aku sadar. Apa yang Ayah lakukan bukan tindakan impulsif, melainkan keputusan yang didasari ilmu dan niat lurus.

Setelah piring terakhir masuk rak, Ibu menyeduh teh melati. Kami duduk di beranda belakang, menikmati angin senja dan wangi bunga kamboja.

"Aisyah," Ibu memulai lagi, "apa yang Ayah lakukan tadi itu cerminan cara Rasulullah mendidik anak-anak sahabatnya."

Aku menatap Ibu, siap mendengar.

"Ada kisah masyhur tentang Umar bin Abi Salamah, anak tiri Rasulullah. Suatu hari saat makan bersama Nabi, tangan kecilnya 'berkeliling' di nampan, mengambil makanan dari sana-sini. Persis anak kecil pada umumnya."

"Lalu apa Rasulullah diam saja? Tidak. Saat itu juga, dengan penuh kasih sayang, beliau bersabda: *'Yaa ghulaam, sammillah, wa kul biyamiinika, wa kul mimma yaliik.'*"

Aku tersentak. Itu kalimat yang sama persis dengan ucapan Ayah tadi.

"Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa yang ada di dekatmu," Ibu menerjemahkan. "Lihat betapa indahnya. Teguran langsung berisi tiga adab penting. Tegas tapi lembut. Tanpa amarah, tanpa penghakiman. Hanya ilmu dan cinta."

"Pelajaran itu begitu membekas sampai Umar bin Abi Salamah tua nanti berkata: *'Maka semenjak itu, beginilah cara makanku selamanya.'*"

Semenjak itu, beginilah cara makanku selamanya. Kalimat itu bergema di dadaku.

"Itu tujuannya, Sya," kata Ibu. "Satu teguran lembut di masa kecil bisa jadi penjaga adabnya seumur hidup. Bukankah itu investasi pahala luar biasa bagi yang menegur?"

Aku mengangguk perlahan. Rasa canggungku lenyap, berganti kagum. Aku paham sekarang. Membiarkan kesalahan kecil atas nama 'menjaga perasaan' bukanlah kelembutan, melainkan pembiaran. Sedangkan meluruskannya dengan segera dan hikmah, itulah wujud cinta yang sesungguhnya.

"Terima kasih, Bu," ucapku tulus. "Aisyah jadi mengerti."

Malam itu, di bawah langit berbintang, aku menulis di jurnalku dengan hati mantap:

"Hari ini aku belajar tentang 'intervensi cinta'. Terkadang cinta harus wujud dalam teguran lembut yang datang tepat waktu. Bukan untuk mempermalukan, tapi memuliakan. Mendidik anak bukan tugas orang tua semata, tapi tugas komunitas. Pelajaran terbaik seringkali datang dari momen kecil yang diluruskan dengan hikmah, mengubah selembar kain putih dari potensi noda menjadi keindahan yang terjaga selamanya."

BAB ENAM: Antara Dinding Kamar dan Jembatan Hati

Sore itu aku menikmati momen langka: duduk santai di beranda dengan teh lemon hangat, tanpa beban tenggat waktu tugas. Iseng, jari-jemariku menggulir linimasa media sosial, sekadar mencari hiburan ringan.

Sebuah judul artikel dari portal *parenting* populer menarik perhatianku: "*5 Kesalahan Pola Asuh Jadul yang Ternyata Menghambat Kedekatan Emosional Anak*". Terpancing rasa ingin tahu, aku mengkliknya.

Aku membaca poin pertama dan kedua sambil mengangguk setuju, namun mataku tersandung di poin ketiga.

3. Memisahkan Tempat Tidur Kakak-Adik Terlalu Dini.

Jantungku berdesir aneh. Aku membaca paragraf penjelasnya lebih saksama. Artikel itu, mengutip beberapa "pakar", berargumen bahwa memisahkan kamar tidur saudara kandung beda jenis kelamin sebelum usia remaja dapat menciptakan 'trauma perpisahan' bawah sadar. Katanya, hal itu bisa menghambat ikatan saudara yang aman, karena menanamkan ide bahwa ada 'sesuatu yang salah' dengan kebersamaan mereka.

Aku meletakkan ponsel di meja rotan. Teh lemon di tanganku mendadak terasa hambar.

Pikiranku sontak berputar. Aku dan Mas Farid. Hubungan kami sangat baik, alhamdulillah. Dia kakak sekaligus sahabat terbaikku. Kami bisa bercanda, berdiskusi, dan aku tahu dia garda terdepan pembelaku.

Tapi... bisakah kami lebih dekat lagi?

Keraguan kecil menyelinap masuk. Aku ingat Ayah dan Ibu memisahkan kamar kami tepat saat aku akan berulang tahun kesepuluh. Mas Farid saat itu tiga belas tahun. Tiba-tiba saja ada

ranjang baru di kamar sebelah, dan Ayah berkata, "*Mulai malam ini, Aisyah jadi putri di istananya sendiri, ya.*"

Dulu aku tak pernah mempertanyakannya. Tapi sekarang, membaca artikel ini sebagai orang dewasa, aku terusik. Apakah keputusan itu yang terbaik? Atau jangan-jangan, tanpa sadar, mereka melakukan "kesalahan pola asuh jadul" yang menciptakan sekat tak kasat mata di antara kami?

Pertanyaan itu terasa mengganggu. Sebuah *cliffhanger* emosional menggantung: Apakah jarak fisik yang diciptakan satu dekade lalu, diam-diam telah membangun jarak hati yang tak pernah kusadari?

Deru motor Mas Farid membuyarkan lamunanku. Ia memarkir motor, melepas helm, dan masuk ke rumah. Aku memperhatikannya. Ia tampak lelah, kemejanya kusut, namun senyumnya merekah saat melihat Ibu membawakan air putih.

"Capek, Mas?" tanyaku saat ia melintas.

Ia berhenti, menoleh, lalu mengacak puncak jilbabku gemas. "Lumayan. Ada revisi laporan. Ngapain kamu di sini? Nungguin pangeran berkuda putih?"

Aku hanya tersenyum tipis. Interaksi itu normal dan hangat. Tapi otakku yang terlanjur teracuni artikel tadi, malah menganalisis berlebihan. Apakah keakraban kami hanya sebatas candaan fisik? Apakah ada lapisan intimasi emosional yang gagal kami capai?

Pikiranku melayang ke masa lalu, ke malam-malam pertama 'perpisahan' itu.

Kamar baruku terasa terlalu besar dan sepi. Dinding merah muda lembut, meja belajar baru, sprei bunga *daisy*. Indah, tapi kosong. Yang hilang adalah dengkur halus Mas Farid. Yang hilang adalah rasa aman karena tahu ada seseorang di dekatku.

Aku, Aisyah kecil sepuluh tahun, memeluk guling erat-erat, menatap langit-langit kamar, mendengarkan detak jam dinding yang memekakkan telinga di tengah sunyi. Aku merasa sedih, seperti dicabut paksa dari kenyamanan.

Minggu pertama aku menangis diam-diam. Ibu akan datang memelukku, "*Aisyah kan sudah jadi anak gadis shalihah. Anak gadis tidurnya di kamar sendiri, biar lebih terjaga.*"

Aku tak mengerti apa artinya 'lebih terjaga'. Yang kutahu, aku rindu kakakku. Hubungan kami sempat canggung. Tak ada lagi obrolan pengantar tidur. Tak ada lagi saling membangunkan Subuh dengan mengguncang ranjang. Semuanya terhalang pintu tertutup.

Apakah kesedihan masa kecilku itu adalah 'trauma perpisahan'? Apakah kecanggungan awal itu bukti 'jarak emosional'?

"Dek! Melamun aja!"

Suara Mas Farid yang sudah segar sehabis mandi menyentakanku. Ia duduk di kursi rotan di hadapanku, menyisir rambut basahnya dengan jari.

"Mikirin apa sih? Serius amat."

"Nggak apa-apa, Mas," jawabku cepat.

"Jangan-jangan mikirin skripsi? Santai aja. Kalau butuh bantuan cari referensi atau butuh teman ngopi, bilang Mas," tawarnya tulus.

Tawaran itu sedikit menenangkanku. Lihat? Kami baik-baik saja. Tapi suara lain di kepalaku berbisik, '*Bisa jadi lebih baik lagi*'.

Dilema ini memusingkan. Di satu sisi, aku punya bukti nyata hubungan kami baik. Di sisi lain, artikel 'pakar' itu menanam benih keraguan. Bagaimana jika kami tak pernah dipisah? Akankah kami lebih saling memahami?

Aku menghela napas. Spekulasi tak akan memberiku jawaban. Aku butuh kepastian. Aku butuh memahami 'mengapa' di balik keputusan Ayah dan Ibu bertahun-tahun lalu. Bukan dari kacamata anak kecil yang kehilangan teman sekamar, tapi dari kacamata orang dewasa yang mencari hikmah.

Akhir pekan itu, Ibu mengajakku membereskan gudang. Di tengah debu dan tumpukan barang tak terpakai, aku menemukan harta karun: kardus bertuliskan "*Album Foto Keluarga*".

Aku membukanya antusias. Halaman demi halaman membawaku ke masa lalu. Hingga aku tiba di sebuah foto yang membuat hatiku berdesir.

Foto kamar kami yang lama. Dua ranjang *single* dipisahkan meja kecil. Mas Farid pura-pura membaca buku dengan pose serius, dan aku memeluk boneka beruang sambil nyengir ompong. Di bawahnya tertulis rapi tulisan tangan Ibu: "*Kakak dan Adik di 'Istana' mereka. Sebelum dipisah. 9 tahun & 6 tahun.*"

Melihat foto itu, semua perasaan terpendamku menyeruak. Ibu yang melihatku terdiam lama, mendekat dan duduk di sampingku.

"Kenapa, Sya? Jadi ingat masa kecil?"

Aku mengangguk, menunjuk foto itu. "Bu... Aisyah jadi ingat waktu kamar kami dipisah. Waktu Aisyah umur sepuluh tahun."

"Iya, Ibu ingat. Kamu nangis tiga malam minta ditemani Ibu."

"Kenapa, Bu?" tanyaku memberanikan diri. "Kenapa waktu itu Ayah dan Ibu memutuskan memisahkan kami? Padahal kami akur saja. Aisyah baca artikel, katanya memisahkan kamar kakak-adik itu bisa bikin mereka jauh secara emosional."

Ibu tidak kaget. Wajahnya tenang penuh kelembutan. Beliau mengambil album itu, menatapnya dengan sorot mata menerawang.

"Aisyah," Ibu memulai dengan bijak. "Tujuan kami memisahkan kalian bukan untuk membuat jauh. Justru sebaliknya. Tujuannya untuk menyiapkan kalian menuju kedekatan yang lebih dewasa, yang lebih beradab."

"Saat anak perempuan mendekati sepuluh tahun dan anak laki-laki sudah melewatinya, mereka masuk gerbang kedewasaan. Ada perubahan fisik dan psikologis yang harus dijaga privasinya. Kamar tidur adalah ruang paling pribadi. Dengan memberi kamar masing-masing, kami ingin mengajarkan konsep 'privasi' itu sejak dini."

Ibu menoleh padaku. "Kami ingin kamu punya tempat bebas berganti pakaian tanpa khawatir dilihat kakakmu. Punya tempat belajar menjaga aurat bahkan dari saudara sendiri. Begitu juga Mas Farid, agar dia belajar menghormati batas pribadi perempuan, dimulai dari adiknya."

Penjelasan Ibu begitu logis. Aku belum pernah melihatnya dari sisi itu.

"Ini bukan soal menjauhkan, Sya. Ini soal membangun pagar. Pagar adab dan rasa malu. Karena kedekatan saudara tidak diukur dari satu kamar atau tidak. Pagar itulah yang membuat hubungan kalian indah dan terjaga."

Aku terdiam. Penjelasan Ibu membantah telak artikel viral itu. Namun, aku tahu ada satu lapisan lagi yang belum tersentuh. Lapisan pondasi syari'at. Dan narasumber terbaik untuk itu adalah Ayah.

Malamnya, aku menemukan Ayah duduk sendirian di beranda dengan secangkir teh dan kitab tafsir. Cahaya lampu teras yang temaram menciptakan suasana kondusif.

"Ayah, boleh Aisyah duduk?"

Ayah menutup kitabnya, memberi perhatian penuh. Aku menceritakan semuanya. Artikel *parenting*, keraguan kecilku, hingga obrolan dengan Ibu di gudang.

"Penjelasan Ibu sangat menenangkan, Yah. Tapi Aisyah yakin ada landasan syari'at yang lebih kokoh di baliknya."

Ayah tersenyum. "Apa yang Ibu jelaskan sudah tepat. Adab dalam Islam tak bisa lepas dari syari'at. Keputusan kami memisahkan tempat tidurmu dengan Mas Farid bukan hasil pemikiran kami sendiri, bukan pula tren pola asuh. Itu perintah jelas dari Rasulullah."

Ayah mengutip hadits yang pernah beliau sebutkan dalam konteks shalat. "*Ingat hadits perintah shalat? Di akhir, Rasulullah bersabda: '...wa farriquu bainahum fil madhooji'.*"

"...dan pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayah menekankan. "Perintah ini digandengkan langsung dengan shalat di usia sepuluh tahun. Ini menunjukkan betapa krusialnya perkara ini di mata syari'at."

"Mengapa Islam mengaturnya begitu detail, Yah?"

"Karena Islam menjaga lima hal pokok, salah satunya menjaga keturunan dan kehormatan. Penjagaan itu dimulai sejak dini, sebelum benih fitnah muncul."

Ayah menatapku dengan sorot mata pendidik. "Pada usia sepuluh tahun, anak ada di ambang *baligh*. Perintah memisahkan tempat tidur adalah tindakan preventif, pagar pengaman untuk melindungi fitrah kesucian."

"Tujuannya," lanjut Ayah, "menanamkan akhlak terpenting: *haya'*, rasa malu. Malu menampakkan aurat, malu melakukan hal tak pantas. Dengan punya kamar sendiri, mereka belajar batasan. Rasa malu inilah yang kelak jadi benteng terkuat dari maksiat saat dewasa."

Penjelasan Ayah begitu jernih. Artikel *parenting* modern itu bicara tentang 'jarak emosional' yang fana, sementara syari'at bicara tentang 'menjaga kesucian fitrah' yang abadi. Skalanya jauh berbeda.

"Jadi, jarak fisik yang kami ciptakan dulu," Ayah menyimpulkan, "bukan dinding pemisah hati. Justru sebaliknya. Itu cara kami membangun jembatan yang lebih kokoh. Jembatan yang dilandasi adab dan saling menghormati. Dan lihat kalian sekarang, alhamdulillah. Tetap dekat, tapi dalam kedekatan yang terjaga dan berkah. Bukankah begitu?"

Aku menunduk haru. Aku teringat semua momen kedekatanku dengan Mas Farid. Murni, bersih, tanpa canggung. Aku baru sadar, keindahan hubungan kami hari ini adalah buah dari 'pagar' yang dibangun Ayah dan Ibu satu dekade lalu.

Malam itu, sebelum tidur, aku menulis di jurnalku:

"Dunia modern mengukur kedekatan dari interaksi tanpa batas. Hari ini aku belajar, dalam Islam, kedekatan sejati dibangun di atas pondasi adab. Memisahkan tempat tidur anak bukan tentang menciptakan jarak, tapi menanamkan mahkota 'rasa malu'. Itu cara orang tua membangun pagar tak kasat mata untuk melindungi taman kesucian jiwa anak-anaknya. Karena cinta terbaik bukan yang membiarkan semua pintu terbuka, tapi yang tahu persis pintu mana yang harus dijaga paling rapat."

Aku mematikan lampu. Kamarku yang dulu terasa sepi, malam ini terasa seperti benteng paling aman di dunia. Sebuah 'istana' pribadi, tempat adab dan kemuliaanku pertama kali dijaga.

BAB TUJUH: Timbangan yang Terasa Miring dan Keadilan di Balik Angka

Jari-jemariku berhenti menari di atas papan ketik. Bab tiga skripsiku yang alot akhirnya menunjukkan titik terang. Aku meregangkan tubuh yang kaku, menatap keluar jendela tempat senja mulai melukis langit dengan warna nila dan jingga. Ketenangan di sudut kamar ini adalah kemewahan langka bagi mahasiswi tingkat akhir.

Namun, kedamaian itu pecah saat ponselku bergetar hebat di atas meja. Nama Rina berkedip di layar. Aku menggeser tombol hijau, siap menyapa.

"Assalamu'alaikum, Rin—"

"Wa'alaikumussalam. Sya, aku sebel banget!" sela Rina. Suaranya sengau, basah, seperti menahan tangis yang sudah di ujung tenggorokan.

Antenaku langsung siaga. "Kenapa, Rin? Ada apa?"

Helaan napas berat terdengar dari seberang. "Orang tuaku, Sya. Rasanya nggak adil banget."

Rina mulai menumpahkan segalanya. Adiknya, Hasan, yang baru masuk kuliah semester satu, baru saja dibeli motor *sport* keluaran terbaru oleh ayahnya.

"Padahal motor lamanya masih bagus, Sya! Alasannya? *'Biar semangat kuliahnya, kasihan kalau naik angkot terus, namanya juga anak laki-laki.'*" Rina menirukan suara ayahnya dengan nada getir.

"Sementara aku? Dua bulan lalu aku minta ganti laptop karena yang ini sudah lemot parah buat olah data skripsi, jawabannya apa? *'Nanti dulu ya, Kak. Sabar. Pakai yang ada dulu.'* Laptop ini kebutuhan pendidikan, Sya! Motor itu? Cuma gaya-gayaan!"

Aku bisa merasakan gejala amarah dan kekecewaan yang kental dalam setiap katanya. Aku hanya bisa diam, menjadi telinga yang baik.

"Rasanya sakit hati, Sya. Seperti anak tiri di rumah sendiri. Seolah kebutuhan anak perempuan itu nomor dua. Aku tahu aku nggak boleh mikir begini, tapi..." Suaranya pecah oleh isak tangis.

Kami berbicara cukup lama. Aku mencoba menenangkannya dengan potongan-potongan nasihat tentang sabar dan *busnuzan*, meski aku tahu, dalam posisinya, kata-kata itu mungkin terdengar hampa.

Setelah panggilan berakhir, aku meletakkan ponsel dengan perasaan yang tak menentu. Kata "tidak adil" itu menusuk, meninggalkan residu yang mengganggu. Aku menatap sekeliling rumahku yang sunyi. Ayah belum pulang, Ibu di dapur, dan Mas Farid mungkin masih di jalan.

Sebuah pertanyaan liar tiba-tiba menyelinap masuk.

Bagaimana dengan keluargaku?

Selama ini aku merasa nyaman. Tapi, apakah Ayah dan Ibu benar-benar sudah bersikap adil? Adil dalam timbangan yang sesungguhnya?

Aku mencoba memindai memori. Apakah pernah Mas Farid mendapat sesuatu yang aku tidak dapatkan? Apakah pernah kebutuhanku dikesampingkan? Aku tidak menemukan drama besar seperti Rina. Tapi... sebuah ingatan kecil dari masa SMP, yang sudah lama terkubur, tiba-tiba menyeruak. Ingatan tentang uang saku dan rasa iri samar yang pernah singgah.

Keraguan, sekecil apa pun, adalah benih. Dan sore itu, cerita Rina tanpa sengaja telah menaburkan benih itu di ladang hatiku.

Flashback—

Saat itu aku kelas 2 SMP. Mas Farid kelas 1 SMA. Kami berjalan kaki bersama pulang sekolah, dan Mas Farid mampir membeli es kelapa muda. Saat ia membuka dompet, aku melihat lembaran uang sakunya.

Aku ingat betul, kami mendapat jatah berbeda. Aku sepuluh ribu, Mas Farid lima belas ribu. Bagi aku yang masih polos dan hanya melihat nominal, itu ketidakadilan yang nyata.

"Kok uang saku Mas lebih banyak dari Aisyah sih?" protesku sambil menyedot es kelapa.

Mas Farid, remaja yang mulai cuek, hanya mengangkat bahu. "Ya beda lah. Mas kan sudah SMA."

"Nggak adil dong. Kita kan sama-sama anak Ayah Ibu."

Sesampainya di rumah, Ibu yang mendengar perdebatan kami menghampiri.

"Sayang," kata Ibu lembut sambil memelukku. "Adil itu bukan berarti harus sama rata. Kebutuhanmu dan kakakmu beda. Mas Farid harus naik angkot karena sekolahnya jauh, kamu masih bisa jalan kaki. Mas Farid harus beli buku paket yang lebih mahal."

"Ayah dan Ibu memberi sesuai kebutuhan, agar kalian sama-sama nyaman belajar. Kalau sama rata, nanti kamu kebanyakan, tapi Mas Farid kekurangan. Adil itu, cukup untuk kebutuhan masing-masing."

Aku mengangguk saat itu, terhibur oleh pelukan Ibu. Tapi di hati kecil anak SMP yang polos, rasa "tidak adil" itu masih menyisakan jejak samar. Uang saku lebih besar tetap terlihat lebih enak, apapun alasannya.

Sekarang, sebelas tahun kemudian, ingatan itu kembali. Masalahnya bukan lagi uang saku. Masalahnya adalah: apakah perasaan Rina saat

ini—merasa dinomorduakan—pernah kurasakan dulu dalam skala kecil?

Aku membandingkan diriku dan Mas Farid. Mas Farid dapat motor saat kuliah, aku tidak. (Tapi aku memang tidak butuh). Mas Farid dapat beasiswa magang, aku tidak. (Tapi itu hasil kerjanya sendiri).

Setiap kali menemukan perbedaan, aku buru-buru mencari alasan rasional untuk menenangkan hati. Melelahkan rasanya harus terus memvalidasi keadilan orang tua sendiri. Aku butuh kejelasan.

Malam harinya, saat kami duduk bertiga di ruang tamu—Ayah membaca, Ibu menjahit, Mas Farid menonton berita—aku memutuskan untuk melempar umpan.

"Mas Farid," panggilku tanpa menoleh.

"Apa, Dek?"

"Dulu, waktu kita masih sekolah... enak ya jadi Mas Farid. Uang sakunya paling banyak di rumah ini. Anak emas," godaku dengan nada bercanda, tapi mata menuntut jawaban.

Mas Farid tertawa. Ayah dan Ibu mengangkat wajah, penasaran.

"Anak emas apanya," balas Mas Farid sambil tersenyum geli. "Justru Mas harusnya protes. Uang saku lebih gede, tapi Mas pulang sekolah bawa tas isi kunci pas sama obeng, kamu pulang bawa novel."

"Loh, kan tetap saja nominalnya lebih besar," balasku, kali ini lebih serius. "Kalau Aisyah jadi Mas Farid, sisanya bisa buat nabung."

Mas Farid tertawa lebih keras, lalu memutar posisi duduknya menghadapku. "Sisa? Dek, kamu nggak tahu aja. Uang saku Mas yang lima belas ribu itu, lima ribunya langsung habis buat ongkos angkot PP. Sisa sepuluh ribu, sama persis kayak uang sakumu. Itu belum kalau ada tugas kelompok fotokopi tebal-tebal, atau beli komponen praktikum. Seringkali uang saku Mas malah kurang, Dek."

Aku terdiam. Fakta itu baru bagiku.

"Justru Mas dulu sering iri sama kamu," lanjutnya, membuatku terkejut. "Uang sakumu sepuluh ribu utuh. Kamu bisa beli bakso semangkuk tiap pulang sekolah. Mas? Paling banter beli es teh. Makanya badan Mas kurus," candanya sambil mencubit lenganku.

Kami tertawa. Tapi informasi itu membuka mataku.

"Ayah dan Ibu tidak pernah cerita detail itu karena nggak mau kamu merasa bersalah atau nggak enak sama Mas," timpal Ibu.

"Betul," sahut Ayah. "Tanggung jawab Farid saat itu lebih besar, maka 'fasilitas' kami sesuaikan. Bukan karena kami lebih sayang padanya."

Aku menatap Mas Farid. Kakakku yang terlihat cuek itu ternyata memikul beban kecil yang tak pernah kulihat, tanpa mengeluh.

"Lagipula," tambah Mas Farid dengan nada lebih dewasa, "Ayah Ibu ngasihnya bukan cuma materi, Dek. Ingat waktu kamu sakit demam berdarah? Ayah ambil cuti tiga hari buat jagain kamu. Ibu begadang. Mas aja belum tentu dapat perlakuan kayak gitu."

Ia tersenyum tulus. "Setiap anak punya 'jatah' perhatian masing-masing, sesuai kondisi. Dan jatah itu nggak bisa diukur pakai rupiah."

Deg.

Kalimat itu menghantamku. *Setiap anak punya jatah perhatian masing-masing.* Rina mungkin lupa menghitung jatah perhatian non-materi yang ia terima saat membandingkan laptop dengan motor. Obrolan malam itu menghapus keraguanku, menggantinya dengan rasa syukur dan sedikit malu karena pernah berprasangka.

Namun, aku masih ingin mendengar landasan prinsipnya dari sang nakhoda.

"Ayah," panggilku pelan. "Jadi... bagaimana sebenarnya konsep 'adil' kepada anak dalam Islam? Apakah adil itu harus sama persis?"

Ayah tersenyum, menutup bukunya. Beliau tahu aku tak akan puas sebelum sampai ke akarnya.

"Pertanyaan bagus, Sya. Ini pilar penting yang sering disalahpahami," Ayah memulai kuliah malamnya.

"Dalam bahasa Arab, ada dua kata yang sering diterjemahkan sebagai adil: '*adl*' dan *musawab*."

Ayah menatap kami bergantian. "*Musawab* artinya persamaan mutlak. Sama rata. Memberi uang saku sepuluh ribu untukmu dan sepuluh ribu untuk Farid, itu *musawab*."

"Sedangkan '*adl*,' tekan Ayah, "artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memberikan hak sesuai kewajiban dan kebutuhan. Memberi Farid lebih karena kebutuhannya lebih besar, itulah '*adl*.'"

"Islam memerintahkan kita berbuat '*adl*, bukan *musawab*. Karena memaksakan sama rata pada kondisi berbeda, justru melahirkan kezaliman. Seperti cerita Ibu tadi, kalau dipaksa sama, Mas Farid yang akan terzalimi."

"Maka orang tua harus jadi 'hakim' bijaksana. Harus bisa menimbang mana kebutuhan primer, mana keinginan sekunder. Seperti kasus Rina, laptop skripsi itu kebutuhan primer pendidikan. Motor baru itu keinginan sekunder. Di sinilah ujian orang tua menempatkan prioritas."

Ayah lalu menceritakan kisah sahabat Basyir bin Sa'ad yang ditegur Rasulullah karena memberi hadiah hanya pada satu anaknya. "Rasulullah menyebut ketidakadilan pemberian itu sebagai perbuatan zalim. Karena itu menanam benih permusuhan dan merusak persaudaraan."

"Jadi, keadilan bukan pada nominal yang sama, Nak," Ayah menyimpulkan. "Keadilan terletak pada kebijaksanaan yang setara."

Pada niat lurus memenuhi kebutuhan anak demi kebaikan mereka, bukan memanjakan hawa nafsu."

Malam itu, keraguan terakhir di hatiku lenyap. Aku menatap keluargaku—sebuah tim solid yang dibangun di atas pondasi hikmah, bukan sekadar perasaan.

Sebelum tidur, aku menulis di jurnalku dengan hati lapang:

"Dunia sering menyamakan 'adil' dengan 'sama rata'. Hari ini aku belajar, keadilan sejati bukan membagi kue dengan ukuran sama persis, tapi memberikan porsi tepat sesuai rasa lapar dan kebutuhan. Orang tua adalah hakim pertama dalam hidup anak, dan timbangan mereka bukanlah neraca angka, melainkan neraca hikmah. Aku bersyukur memiliki hakim-hakim yang adil, yang tak memberiku semua yang kuinginkan, tapi selalu memberiku semua yang kubutuhkan."

BAB DELAPAN: Panggilan "Bro" dan Kehangatan yang Terlupakan

Mas Farid pulang lebih awal sore itu. Wajahnya lelah, namun ada senyum geli yang tertahan di bibirnya saat ia meletakkan tas kerja di sofa. Ibu, dengan sigapnya yang biasa, menyodorkan segelas teh hangat—ritual penyambutan tak tertulis di rumah kami.

"Ada cerita apa, Mas? Kok senyum-senyum sendiri?" tanyaku penasaran.

Mas Farid tertawa kecil. "Tadi di kantor magang ada kejadian lucu sekaligus aneh menurut Mas." Ia mulai bercerita tentang Pak Bima, senior *engineer* di divisinya. Usianya baru awal tiga puluhan, sering dilabeli "ayah milenial" yang keren dan gaul.

"Tadi siang istrinya datang ke lobi bawa makan siang yang ketinggalan. Dia bawa anaknya, Yusuf, umur tujuh tahun," cerita Mas Farid. "Anaknya lari-lari kecil nyamperin bapaknya. Gemes."

"Terus lucunya di mana?" potongku.

"Sabar, Dek." Mas Farid menyesap tehnya. "Pas Yusuf sampai di depan bapaknya, Pak Bima ini jongkok. Tapi bukan buat meluk. Dia malah ngajak anaknya tos ala *gangster*, terus bilang, '*Hey, Bro! What's up? Thanks for coming, Man!*'"

Aku mengerutkan kening. "Udah gitu aja interaksi mereka?"

"Iya. Nggak ada pelukan, nggak ada ciuman, nggak ada usapan kepala. Interaksinya itu kayak dua teman kerja yang ketemu di *pantry*. Kaku banget," jelas Mas Farid. "Teman Mas sampai nyeletuk, 'Itu bapak sama anak apa CEO sama juniornya?'"

Ibu yang sedang merajut di seberang hanya tersenyum tipis, menyimak.

"Kata teman Mas yang lain," lanjut Mas Farid, "gaya *parenting* kayak gitu lagi ngetren. Biar anak mandiri, nggak manja, dan jadi 'teman' buat orang tuanya. Katanya, peluk cium itu *cringe*, bikin anak jadi lembek."

Cringe. Kata itu terdengar tajam dan asing di telingaku. Aku mencoba membayangkan adegan itu. Seorang ayah memanggil putranya 'Bro'. Tos menggantikan pelukan. Hatiku merasakan kejanggalan yang dingin. Rasanya... tidak pas. Tidak alami.

Aku jadi teringat bagaimana Ayah menyambutku. Beliau tidak akan memanggilku 'Sis'. Beliau akan tersenyum, mengucapkan syukur aku selamat sampai rumah, lalu mengusap puncak kepalaku lembut. Gestur sederhana yang selalu membuatku merasa tiba di tempat paling aman di dunia.

Aku melirik pintu, membayangkan Ayah pulang nanti. Membayangkan kehangatan yang beliau bawa. Kehangatan yang ternyata, oleh sebagian orang, dianggap *cringe* dan usang.

Cerita ringan Mas Farid tanpa sadar menanam benih pertanyaan di benakku. Apakah kasih sayang fisik yang selama ini kurasakan sebagai anugerah, sebenarnya adalah sesuatu yang 'kuno'? Dan apakah gaya 'modern' yang berjarak itu adalah masa depan hubungan orang tua dan anak?

Istilah *cringe* itu terus terngiang hingga malam. Aku mencoba merevisi skripsi, tapi pikiranku melayang pada kontras dua dunia: dunia Pak Bima yang 'keren' dan dunia keluargaku yang hangat.

Apakah kehangatan itu membuatku lembek? Aku menganalisis diri. Aku bisa bepergian sendiri, mengurus urusan kampus, tegar menghadapi masalah. Sepertinya tidak ada korelasi. Lalu kenapa harus berjarak? Mungkin agar anak tidak kaget menghadapi dunia luar yang keras?

Debat batin itu terhenti oleh sebuah memori yang muncul tiba-tiba. Jelas dan hangat, seolah baru terjadi kemarin.

Aku duduk di kelas enam SD. Hari itu final lomba pidato tingkat kecamatan. Aku sudah berlatih sehari-hari hingga Ibu bosan mendengar naskahku. Aku siap. Namun di atas panggung, di bawah sorot lampu dan tatapan juri, aku beku. Suaraku bergetar, kalimat penting terlupa. Aku hancur. Tentu saja aku kalah.

Perjalanan pulang di boncengan motor Ayah terasa sunyi. Aku menunduk, menahan tangis. Aku merasa mengecewakan Ayah yang sudah repot mengantarku. Aku siap mendengar kalimat, "Lain kali belajar lebih giat," atau "Kenapa tadi bisa lupa?".

Sesampainya di rumah, aku langsung lari ke kamar. Menelungkupkan wajah ke bantal, membiarkan tangis pecah. Pintu diketuk pelan. Ayah masuk, duduk di tepi ranjang. Aku makin menyembunyikan wajah. Tak mau dikasihani.

Tapi Ayah diam saja. Tidak bertanya kenapa aku gagal. Tidak menasihati cara mengatasi demam panggung. Beliau hanya diam menemani.

Lalu, aku merasakan tangan hangat Ayah mengusap punggungku lembut.

"Pujangga Kecil Ayah sudah berjuang hebat hari ini," bisiknya. "Menang atau kalah itu urusan Allah. Yang penting, Aisyah sudah berani mencoba. Ayah bangga sekali."

Setelah itu, sebuah kecupan hangat mendarat di keningku yang tertutup poni.

Hanya itu. Tapi entah bagaimana, beban kecewa di dada terangkat. Rasa malu sirna, digantikan rasa damai dan diterima. Aku tidak merasa sebagai pecundang. Aku merasa seperti putri raja paling bijaksana di dunia.

Aku tersenyum sendiri di depan laptop. Memori itu manis. Bayangkan jika saat itu Ayah bersikap seperti Pak Bima. Mungkin beliau akan menepuk pundakku dan bilang, *"Hey, Champ! It's okay. Next time kita hajar lagi!"*

Maksudnya mungkin baik, menyemangati. Tapi rasanya tak akan sama. Kata penyemangat bisa diucapkan siapa saja. Tapi kehangatan kecupan tulus di kening dari seorang ayah, itu obat yang tak ada duanya.

Aku menutup laptop. Keraguan di hati bertransformasi menjadi rasa penasaran mendalam: apa rahasia di balik kekuatan kelembutan? Mengapa sentuhan fisik yang tulus punya daya sembuh dahsyat? Aku tahu ada hikmah agung di baliknya, dan aku ingin memahaminya langsung dari sumbernya.

Keesokan paginya, aku menemukan Ibu di ruang cuci, sedang melipat tumpukan pakaian kering. Sinar matahari pagi menyorot debu halus yang menari di udara. Aroma pewangi pakaian memenuhi ruangan. Pemandangan favoritku: Ibu mengubah tugas domestik menjadi ritual kedamaian.

Aku mengambil beberapa kaus, membantu Ibu. Tanganku meniru gerakannya, melipat kaus Mas Farid. Saat mengambil kemeja Ayah, aku berhenti. Memperhatikan cara Ibu melipatnya. Bukan asal lipat. Beliau merapikan kerah, mengancingkan satu kancing tengah, melipat lengan presisi, lalu menghaluskannya dengan telapak tangan berulang kali. Ada cinta dalam setiap gerakan itu.

"Ibu," aku memulai obrolan. "Aisyah teringat cerita Mas Farid kemarin. Tentang seniornya yang memanggil anaknya 'Bro'."

Ibu tersenyum tanpa menghentikan tangannya. "Iya, Ibu dengar. Zaman memang sudah berubah."

"Menurut Ibu, apa yang salah dengan itu? Mungkin niatnya baik, ingin jadi teman buat anak."

Ibu selesai melipat gamisku, menatapku lembut. "Tidak ada yang sepenuhnya salah jika niatnya baik, Sya. Tapi mungkin ada yang kurang."

"Kurang apa, Bu?"

"Kurang 'sentuhan'," jawab Ibu singkat namun dalam. "Manusia bukan hanya makhluk verbal, Nak. Kita makhluk fisik. Sejak bayi, sentuhan adalah bahasa pertama kita. Dekapan menyusui, usapan ayah. Itu nutrisi jiwa. Ia menyampaikan pesan rasa aman dan penerimaan yang tak bisa diwakili kata-kata."

Ibu menghaluskan sarung Ayah dengan penuh perasaan. "Memanggil 'Bro' mungkin terdengar keren. Tapi panggilan sayang seperti 'Anak Shalih Ayah' atau 'Putri Cantik Ibu', itu mengandung doa. Penegasan identitas."

"Lalu anggapan bahwa kelembutan bikin anak manja?"

Ibu tertawa renyah. "Lihat kakakmu. Dari kecil dia kenyang pelukan Ibu dan usapan Ayah. Apa dia tumbuh jadi laki-laki lembek?"

Aku menggeleng. Mas Farid tangguh dan mandiri.

"Justru sebaliknya. Anak yang 'tangki cintanya' penuh di rumah, yang merasa aman, akan tumbuh percaya diri di dunia luar. Dia tak akan haus perhatian di tempat salah. Karena dia punya 'rumah' untuk mengisi ulang energi."

"Kelembutan bukan kelemahan, Sya. Itu kekuatan. Kekuatan menyembuhkan dan membangun jiwa. Lihat Nabi kita. Manusia terkuat, panglima perang terhebat. Tapi apa beliau kaku dan dingin pada anak-anak?"

Pertanyaan retorik Ibu adalah kunci pembuka. Aku tahu ke mana arah ini. Aku menatap tumpukan pakaian rapi itu. Setiap lipatan adalah

cinta. Aku sadar, kehangatan di rumah ini bukan kebetulan. Ia adalah sunnah yang sengaja dijaga.

"Ceritakan pada Aisyah, Bu. Bagaimana Rasulullah menunjukkan kelembutannya?" pintaku. Aku tahu Ibu punya banyak kisah, tapi untuk kisah paling agung, Ayah adalah pendongeng terbaiknya.

Malam itu, di ruang tengah, aku mengarahkan obrolan kembali pada topik yang sama. Kali ini pada Ayah.

"Ayah, tadi Aisyah diskusi dengan Ibu tentang pentingnya kelembutan pada anak. Aisyah ingin dengar ceritanya dari Ayah."

Ayah meletakkan tabletnya. Matanya berbinar, antusias.

"Masya Allah. Itu sisi terindah Rasulullah yang sering dilupakan banyak ayah," Ayah memulai. "Banyak yang meneladani ketegasan beliau di perang, tapi lupa meneladani kelembutan beliau di rumah."

"Kalian tahu? Rasulullah sering menggendong cucunya, Hasan dan Husain, bahkan saat shalat. Jika beliau sujud, mereka akan menaiki punggung beliau, dan beliau memanjangkan sujudnya. Tidak mau terburu-buru menyakiti mereka. Bayangkan besarnya cinta beliau."

Aku dan Mas Farid terpana. Seorang Nabi melakukan itu.

"Ada kisah yang sangat menyentuh," lanjut Ayah. "Suatu hari Rasulullah sedang mencium cucunya, Al-Hasan. Di dekat beliau ada sahabat Arab Badui bernama Al-Aqra' bin Habis. Dia heran dan berkata, 'Aku punya sepuluh anak, tapi tak pernah mencium satupun dari mereka'."

"Lalu apa jawab Nabi?" Ayah menatap kami tajam. "Beliau bersabda: '*Man laa yarham, laa yurham*'. Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi (oleh Allah)."

Man laa yarham, laa yurham. Kalimat itu menusuk jantungku.

"Lihat, Sya. Rasulullah mengaitkan kasih sayang fisik pada anak dengan rahmat Allah. Mencium, memeluk, mengusap kepala, itu bukan sekadar budaya. Itu ibadah. Cara mengundang rahmat Allah turun ke rumah kita."

Aku teringat Pak Bima. Mungkin dia pikir 'Bro' itu cara jadi ayah kuat. Padahal teladan terkuat mengajarkan sebaliknya.

"Jadi," Ayah menyimpulkan, "jika ada yang bilang kasih sayang fisik itu *cringe* atau bikin lembek, katakan dia telah menyelisihi sunnah manusia terbaik. Dia menjauhkan diri dari pintu rahmat Allah."

Malam itu aku merasa kaya. Kaya ilmu, kaya cinta. Aku menatap keluargaku. Untaian kasih sayang di antara kami bukan sekadar darah, tapi ikatan yang diperkuat sunnah Nabi.

Sebelum tidur, aku menulis di jurnalku:

"Dunia modern menawarkan kekuatan lewat jarak dan sikap dingin. Hari ini aku belajar, dalam Islam, kekuatan sejati lahir dari kelembutan. Kelembutan ayah bukan tanda lemah, tapi cerminan teladan Rasulullah. Sebuah pelukan bisa lebih fasih dari seribu nasihat. Sebuah kecupan kening adalah obat. Kasih sayang bukan sesuatu yang 'cringe'. Ia adalah sunnah. Ia adalah ibadah. Bahasa universal untuk mengundang rahmat Sang Pemilik Cinta ke dalam rumah kita."

BAB SEMBILAN: Di Antara Gerbang yang Terbuka dan Pasukan Malam

Langit di ufuk barat mulai merona, memancarkan semburat lembayung yang magis. Aku duduk di kursi rotan beranda, menikmati momen peralihan sore menuju malam yang selalu terasa istimewa. Angin berhembus malas, membawa aroma bunga sedap malam dari taman Ibu. Ini waktu favoritku untuk sekadar diam dan merenung.

Di seberang jalan, kontras tersaji di depan rumah bercat putih gading milik tetangga baru kami. Mbak Citra, ibu muda yang baru pindah sebulan lalu, asyik mengawasi putranya, Daffa, yang kira-kira berusia enam tahun. Bocah itu berlari lincah di halaman, menendang bola plastik dengan tawa riang yang sesekali melenting sampai ke tempatku.

Saat itulah, suara adzan Maghrib dari masjid kompleks mulai berkumandang. Syahdu dan agung, menjadi penanda bahwa kuasa siang harus menyerah pada malam. Refleks, aku merapikan buku, bersiap masuk.

"Aisyah, sudah mau Maghrib. Ayo, masuk, Nak."

Suara Ibu terdengar dari ambang pintu. Ada nada berbeda di sana. Bukan perintah biasa. Tenang, namun mengandung urgensi yang tak bisa ditawar. Aku mengangguk dan beranjak.

Saat hendak menutup pintu, pandanganku tertuju kembali ke seberang. Adzan masih menggema. Namun, Daffa masih asyik dengan bolanya. Mbak Citra hanya tersenyum sambil menggulir layar ponsel. Gerbang rumah mereka tetap terbuka lebar. Seolah panggilan agung yang menggetarkan udara itu hanyalah angin lalu.

Pintu rumahku tertutup. Suara adzan kini terdengar teredam. Aku menatap Ibu yang sedang merapikan tirai jendela.

"Mereka tidak masuk, Bu?" tanyaku pelan.

Ibu melirik sekilas ke luar, lalu menatapku. "Setiap keluarga punya caranya sendiri, Sya. Tugas kita menjaga keluarga kita sendiri," jawab Ibu bijak, tanpa nada menghakimi, namun menyiratkan prinsip kokoh.

Aku terdiam. Aku tahu persis prinsip itu. Sejak aku bisa berjalan, "aturan Maghrib" di rumah ini adalah hukum tak tertulis yang paling sakral. Begitu langit memerah, permainan berhenti. Pintu dan jendela tertutup. Tak ada tawar-menawar.

Melihat pemandangan di seberang tadi, untuk pertama kalinya aku mempertanyakan aturan itu. Bukan ingin membangkang, tapi penasaran. Aku melihat seorang ibu yang 'santai', yang mungkin berpikir, "*Ah, cuma main di depan rumah, apa salahnya?*". Sikap permisif itu membuat ketegasan di rumahku terasa begitu... kaku.

Mengapa keluargaku begitu 'ketat'? Apakah ini hanya tradisi orang tua zaman dulu? Atau ada hikmah yang lebih dalam?

Kontras antara dua pintu itu terus membayangiku saat mengambil wudhu. Pikiranku melayang ke sebuah sore belasan tahun lalu.

Aku, Aisyah kecil delapan tahun, sedang di puncak keseruan bermain petak umpet. Saat itu giliranku jaga. Aku menutup mata di tiang teras, berhitung lantang. Di tengah hitungan, langit berubah warna. Aku tahu artinya. Tapi aku pura-pura tak sadar.

"Aisyah! Sudah Maghrib! Masuk!" Suara tegas Ayah terdengar.

Aku berlari ke ambang pintu. "Sebentar lagi, Yah! Tanggung, lagi jaga!" regekkku.

Ayah muncul di pintu. Wajahnya tidak marah, tapi tak ada tanda akan luluh. Beliau menggeleng pelan. "Tidak ada 'sebentar lagi' untuk Maghrib, Nak. Permainan selesai. Masuk sekarang."

"Tapi, Yah..."

Tanpa banyak bicara, Ayah menggandeng tanganku, membawaku masuk. Pintu ditutup, meninggalkan sisa tawa teman-temanku di luar. Aku ingat aku cemberut parah. Aku merasa Ayah tak mengerti betapa pentingnya permainan itu. Aku merasa dikekang.

Kini, sebagai wanita dewasa, aku tersenyum mengingat renekan itu. Aku bersyukur atas didikan itu. Namun, pertanyaan 'mengapa'-nya masih menggantung. Apakah ketegasan Ayah hanya soal disiplin waktu?

Dunia modern sering menggaungkan kebebasan anak. "*Biarkan anak menjadi anak.*" Mungkin Mbak Citra menganut itu. Lalu di mana posisi prinsip keluargaku? Apakah ini termasuk 'keras'? Rasanya tidak. Ayah dan Ibu tak pernah kasar. Mereka hanya... tegas. Garisnya jelas.

Aku sadar selama ini aku hanya taat tanpa paham maknanya. Aku bertekad mencari tahu. Bukan untuk menggugat, tapi untuk menguatkan.

Sore berikutnya, pemandangan yang sama terulang. Adzan berkumandang, Daffa masih berlarian. Pemandangan itu memantik rasa penasaranku.

Aku menemukan Ibu di dapur, sedang menumis kangkung. Aku mendekat, mengambil cabai untuk diiris.

"Bu," aku memulai. "Aisyah masih kepikiran soal kemarin. Tentang anak yang masih di luar saat Maghrib."

Ibu menoleh, tersenyum pengertian. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Aisyah tahu aturan kita tegas. Tapi kadang Aisyah mikir, apa ketegasan itu tidak bertentangan dengan kelembutan Islam? Maksudnya, kapan kita harus lembut, dan kapan harus tegas tanpa kompromi?"

Ibu mematikan kompor, bersandar ke meja, memberiku perhatian penuh.

"Pertanyaanmu itu inti seni mendidik, Sya. Keseimbangan," kata Ibu. "Pendidikan itu seperti layang-layang. Tali yang kamu pegang adalah aturan. Kalau ditarik kencang terus, putus. Kalau diulur terus, hilang arah. Pendidik yang baik tahu kapan mengulur dengan kelembutan, kapan menarik dengan ketegasan."

Analogi yang indah.

"Dalam Islam," lanjut Ibu, "ini dikenal dengan *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* itu motivasi, kabar gembira. Sisi lembutnya. Kita ajak anak shalat dengan cerita surga. *Tarhib* itu peringatan, ancaman dosa. Sisi tegasnya. Kita larang bohong dengan ancaman murka Allah. Kita suruh masuk saat Maghrib karena ada peringatan khusus Rasulullah."

"Jadi, tegas bukan lawan lembut. Keduanya wujud cinta. Cinta yang melindungi."

Aku merenung. *Targhib* dan *tarhib*. Uluran dan tarikan.

"Tapi, Bu, dunia modern sering anggap peringatan itu mitos. Kayak soal Maghrib ini," tanyaku lagi.

Ibu tersenyum. "Itulah bedanya pendidikan berlandaskan wahyu dengan logika manusia, Sya. Logika berubah seiring zaman. Wahyu berlaku selamanya. Tugas kita *sami'na wa atha'na*, kami dengar dan kami taat. Soal Maghrib, ada alasan jelas di baliknya. Coba tanya Ayahmu."

Percakapan dengan Ibu memberiku kerangka berpikir. Kini aku butuh isinya. Aku butuh dalil kokoh yang jadi dasar 'aturan Maghrib' ini.

Malam itu, aku menghampiri Ayah di ruang tengah. Beliau sepertinya sudah tahu dari Ibu tentang kegelisahanku, karena sambutannya penuh senyum arti.

"Sudah siap dengar tentang 'pasukan malam', Sya?" goda Ayah.

Aku tertawa kecil. "Sangat siap, Yah."

Ayah memperbaiki duduknya. "Sya, ketegasan itu mutlak perlu saat menyangkut akidah dan keselamatan. Rasulullah itu paling lembut hatinya, tapi beliau juga yang memerintahkan 'memukul' anak yang meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun."

"Beliau juga bersabda: *'Gantungkanlah cambuk di tempat yang bisa dilibat keluarga, karena itu pelajaran adab bagi mereka'.*"

"Kita harus punya cambuk, Yah?" tanyaku kaget.

Ayah tersenyum. "Itu kiasan, Sya. Simbol bahwa di rumah ada aturan dan konsekuensi. Anak perlu tahu orang tuanya punya ketegasan prinsip yang tak bisa ditawar."

"Nah, soal Maghrib," Ayah masuk ke inti. "Ini bukan mitos. Ini hadits shahih dari Jabir bin Abdillah. Rasulullah bersabda: *'Jika malam mulai gelap, tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu syaitan sedang menyebar. Jika telah berlalu sesaat dari malam, biarkanlah mereka. Kunciilah pintu dan sebut nama Allah, karena syaitan tidak dapat membuka pintu yang tertutup (dengan nama Allah)'.*"

Jantungku berdebar. Jadi ini peringatan langsung dari Nabi.

"Para ulama menjelaskan," lanjut Ayah, "Maghrib itu waktu pergantian *shift* malaikat. Saat itu, syaitan jin keluar dalam jumlah banyak. Anak-anak yang polos dan lemah dzikirnya jadi target mudah."

"Jadi saat Ayah Ibu tegas menyuruhmu masuk," Ayah menatapku dalam, "itu bukan karena ingin menghentikan mainmu. Itu karena kami sedang jadi 'penjaga gerbang', melindungimu dari pasukan tak kasat mata. Itu wujud cinta dan kekhawatiran terbesar kami."

Seluruh kepingan *puzzle* menyatu sempurna. Ketegasan Ayah masa lalu bukan pengekangan, tapi perlindungan. Ketegasan bukan lawan kelembutan. Keduanya adalah dua sisi mata uang bernama 'cinta'.

Malam itu, di kamar yang terkunci rapat, aku mendengar gerimis di luar. Aku merasa begitu aman. Bukan hanya fisik, tapi spiritual. Aku berada dalam benteng yang dibangun orang tuaku di atas pondasi ilmu.

Aku meraih jurnal, menulis dengan hati tenang.

"Pendidikan butuh dua sayap untuk terbang tinggi: sayap kelembutan (targhib) dan sayap ketegasan (tarhib). Kelembutan memotivasi cinta kebaikan, ketegasan menjaga dari keburukan. Hari ini aku belajar, ketegasan ayah bukan amarah. Itu cinta yang waspada. Perisai untuk melindungi keluarga dari panah ghaib. Terima kasih, Ayah, untuk setiap tarikan 'tali layang-layang' yang dulu terasa mengekang, namun ternyata itulah yang menjagaku agar tidak tersesat."

BAB SEPULUH: Timbangan Ilmu dan Sayap yang Patah

Layar laptopku menyala terang, menampilkan halaman ke-73 skripsiku yang membahas representasi moral dalam sastra kontemporer. Di samping laptop, sebuah mushaf Al-Qur'an kecil tergeletak tertutup, sedikit tergeser oleh tumpukan jurnal ilmiah. Jari-jemariku berhenti sejenak, mencari frasa yang tepat untuk menyambung paragraf. Di luar, hujan rintik mulai turun, menciptakan irama menenangkan di atap.

Aku merasa produktif, namun ada sedikit kehampaan yang menyelinap. Sejak pagi aku sibuk membedah pemikiran manusia, sementara lembar wahyu di sebelahku belum tersentuh.

Kedamaian semu itu buyar saat ponselku bergetar. Nama Rina muncul di layar. Aku tersenyum, mengira ia membawa kabar perkembangan ta'aruf-nya.

"Assalamu'alaikum, Rin. Ada kabar baik apa?" sapaku, mencoba terdengar ceria.

"Wa'alaikumussalam. Sya... aku mau kasih kabar, tapi aku bingung harus bilang ini kabar baik atau buruk. Aku masih kaget," jawab Rina, suaranya serius.

"Kabar apa?"

"Lina, Sya. Teman kita di kelompok mentoring dulu. Dia berhenti kuliah."

Aku terdiam, mencoba mencerna. "Berhenti? Maksudnya cuti?"

"Bukan. Berhenti total. *Drop out*," tegas Rina. "Tadi aku ketemu dia di toko buku, dia cerita sendiri."

Lina. Aku ingat betul. Mahasiswi Farmasi yang cerdas, selalu dapat nilai A. Salah satu yang paling menjanjikan di angkatannya. "Kenapa, Rin? Ada masalah keluarga?"

"Bukan. Justru karena dia merasa takut, Sya. Dia bilang dia merasa selama ini tertipu. Dia merasa mengejar ilmu dunia itu membuatnya lalai, hatinya kering, dan dia takut tidak punya bekal di akhirat. Dia mau fokus total belajar agama, masuk ma'had, menghafal Al-Qur'an dan mendalami hadits."

Deg.

Jantungku seolah berhenti berdetak sesaat. Penjelasan Rina terasa seperti tamparan keras.

"Kata Lina," Rina melanjutkan, menirukan suara getir temannya, "'Rin, buat apa aku pusing menghafal rumus kimia obat kalau hatiku sakit karena jauh dari Allah? Mana yang akan menyelamatkan kita di kubur nanti? Teori sastra temanmu atau racikan obatku? Atau hafalan Al-Qur'an yang selama ini kita nomor duakan?'"

Kalimat terakhir itu menusuk tepat di ulu hati. *Hafalan yang kita nomor duakan.*

Setelah menutup telepon, aku tak bisa lagi menatap layar laptop dengan cara yang sama. Halaman ke-73 skripsiku yang tadi membanggakan, kini terlihat... kering. Aku menatap rak bukuku. Pramodya, Hamka, Barthes, Derrida—semuanya berderet rapi. Sementara kitab *Riyadhus Shalihin*-ku berdebu di sudut paling bawah.

Di saat Lina memilih membanting setir untuk mengejar ridha Allah, aku masih di sini, sibuk mengejar gelar sarjana. Timbangan itu terasa begitu jomplang. Bukan karena ilmu dunianya yang salah, tapi karena porsi hatiku yang terlalu condong padanya hingga melupakan Sang Pemilik Ilmu.

Apakah jalan yang kutempuh, yang selalu didukung Ayah dan Ibu, sesungguhnya adalah bentuk kelalaian yang terbungkus prestasi akademik?

Kegelisahan itu menolak pergi. Aku menutup laptop dengan kasar. Aku malu pada mushaf di mejaku. Aku berjalan ke jendela, menatap hujan yang menderas. Argumen Lina terus berputar.

Logikanya terasa lurus. Ilmu agama adalah *Fardhu 'Ain*—kewajiban tiap individu untuk mengenal Tuhannya. Jika aku mati besok, Allah tidak akan bertanya tentang *Semiotika*, tapi tentang shalatku, tentang kitab-Nya.

Pikiranku yang kalut menyeret memori masa lalu. Tentang Mas Farid.

Mas Farid semester empat Teknik Mesin, menghadapi ujian akhir mata kuliah Termodinamika. Aku ingat dia sering begadang di ruang tengah, meja penuh kertas rumus rumit, wajah frustrasi, rambut acak-acakan.

Suatu malam, Ayah keluar kamar pukul dua dini hari untuk shalat malam. Beliau melihat Mas Farid masih terjaga, menatap nanar papan tulis kecil, jelas sekali ia melewatkan waktu istirahat dan mungkin... shalat witrnya.

Ayah mendekat. Beliau tidak bertanya tentang rumusnya.

"Farid," panggil Ayah lembut namun tegas.

Mas Farid menoleh, matanya merah. "Buntu, Yah. Siklus Rankine ini susah sekali."

Ayah tersenyum tipis, lalu duduk di sebelahnya. "Nak, seberapa sulit pun rumus itu, dia hanyalah hukum alam. Dan alam tunduk pada Allah. Sudahkah kamu meminta pada Pemilik hukum-hukum itu?"

Mas Farid terdiam.

"Letakkan penamu," perintah Ayah pelan. "Ambillah air wudhu. Gelarlah sajadah. Prioritaskan Allah, maka Allah akan mengatur urusan duniamu. Jangan sampai kamu sibuk mempelajari ciptaan-Nya, tapi lupa bersujud pada Pencipta-Nya. Itu namanya hamba yang sombong."

Kata-kata Ayah waktu itu membekas. "Ilmu dunia itu, Farid, ibarat tangan yang bekerja. Tapi ilmu agama adalah hati yang memandu. Jika hatimu mati, tanganmu hanya akan membuat kerusakan. Mengaji lah dulu barang satu halaman, baru lanjutkan rumusmu. Jangan dibalik."

Malam itu, aku melihat Mas Farid menangis dalam sujudnya yang panjang. Setelahnya, entah bagaimana, wajahnya lebih cerah saat kembali menatap bukunya.

Memori itu menyentakku. Masalahnya bukan pada "Sastra" atau "Farmasi"-nya. Masalahnya adalah *posisinya*. Lina merasa harus membuang Farmasi karena mungkin Farmasi telah menjadi 'tuhan' kecil yang menyita waktunya dari Allah.

Tapi bagaimana dengan aku? Bisakah aku tetap menulis skripsi tanpa menomorduakan Allah?

Momen mencari jawaban datang saat makan malam. Aroma gulai ayam Ibu memenuhi ruangan, tapi tenggorokanku tercekak.

"Kok makannya dikit, Dek?" tanya Mas Farid.

Aku menarik napas panjang, lalu menceritakan semuanya. Tentang Lina, tentang ketakutanku bahwa aku terlalu sibuk mengejar dunia hingga ilmu agamaku jalan di tempat.

Mas Farid, yang kini sudah bekerja, mengangguk paham. "Ketakutanmu itu wajar, Sya. Itu tanda imanmu masih hidup. Mas juga sering merasa begitu di proyek. Sibuk rapat teknik sampai hampir telat Ashar. Rasanya gersang."

Ibu menimpali lembut, "Lina memilih jalan yang aman untuk imannya, itu mulia. Tapi, Sya... umat ini sedang sakit. Kita butuh dokter yang paham syariat, kita butuh penulis yang mengerti akidah, kita butuh arsitek yang takut pada Allah."

"Kalau semua orang shalih lari ke pesantren dan meninggalkan ilmu dunia," suara Ayah terdengar berat dan berwibawa, memotong diskusi kami, "Lalu siapa yang akan mengurus urusan umat Islam di pasar, di rumah sakit, dan di pemerintahan? Apakah kita relakan pos-pos itu diisi orang yang tidak mengenal Allah?"

Ayah meletakkan sendoknya, menatapku tajam. "Tapi ingat, Aisyah. Ilmu duniamu itu hanya akan jadi berkah kalau dipimpin oleh ilmu agama."

Usai makan, Ayah tidak langsung membiarkanku pergi. Beliau mengajakku duduk di ruang tengah, mengambil sebuah kitab kuning tua.

"Aisyah," Ayah memulai, nadanya serius. "Ilmu agama itu *Imam*. Ilmu dunia itu *Ma'mum*. Itu kuncinya."

Aku menyimak, meresapi analogi itu.

"Lina merasa 'Imam'-nya hilang karena terlalu sibuk dengan 'Ma'mum'-nya, maka dia memilih membuang 'Ma'mum' itu. Itu pilihan dia. Tapi Islam yang kaffah mengajarkan kita untuk menjadi kuat."

Ayah membuka kitab itu. "Ulama membagi ilmu menjadi Fardhu 'Ain (wajib individu seperti akidah, fiqh ibadah) dan Fardhu Kifayah (wajib perwakilan seperti kedokteran, teknik, sastra). Kesalahan fatal penuntut ilmu zaman sekarang adalah mengejar Fardhu Kifayah tapi menelantarkan Fardhu 'Ain."

"Mereka sibuk mengejar gelar doktor, tapi wudhu-nya tidak sah. Mereka jago ekonomi, tapi tidak paham riba. Itu namanya membangun istana di atas pasir."

Ayah menatap mataku dalam-dalam. "Kamu boleh, bahkan harus, menyelesaikan skripsimu. Tapi syaratnya satu: Jangan biarkan kesibukan skripsimu menggeser prioritasmu pada Allah. Jika adzan berkumandang, tutup laptopmu. Jika jatah tilawahmu belum selesai, jangan buka buku teorimu. Pastikan pondasi agamamu kokoh, baru bangunlah ilmu duniamu di atasnya."

"Jadikan skripsimu sebagai *wasilah* (perantara) dakwah, bukan *ghayah* (tujuan) hidup. Tujuanmu tetap akhirat. Sastra hanyalah alat untuk membela agama Allah melalui tulisan."

Hatiku bergetar. Solusinya bukan membuang skripsiku seperti Lina membuang Farmasinya. Solusinya adalah membenahi hierarkinya. Menempatkan Allah kembali di singgasana utama.

"Burung butuh dua sayap untuk terbang, Sya," tambah Ayah lembut. "Sayap kanan adalah ilmu agama—ini yang menuntun arah agar tidak tersesat. Sayap kiri adalah ilmu dunia—ini yang memberimu tenaga untuk memberi manfaat. Kalau sayap kananmu patah, kamu akan jatuh ke jurang kesesatan meski sayap kirimu kuat. Kalau sayap kirimu patah, kamu mungkin selamat sendiri, tapi tak bisa membawa orang lain terbang bersamamu."

"Kuatkan sayap kananmu. Prioritaskan ngajimu. Lalu, gunakan tenaga itu untuk menggerakkan sayap kirimu."

Air mataku menetes. Kabut tebal di kepalaku sirna.

Malam itu, aku kembali ke kamarku. Laptopku masih menyala menampilkan halaman 73. Tapi kali ini, aku tidak langsung duduk di depannya.

Aku mengambil wudhu, membasuh wajah dan kegelisahanku. Lalu aku duduk, meraih mushaf Al-Qur'an yang tadi terabaikan. Aku membukanya, membaca perlahan, membiarkan kalam Allah membasahi jiwaku yang kering seharian.

Satu juz. Aku memaksakan diri menyelesaikan satu juz sebelum menyentuh pekerjaan duniaku.

Setelah hatiku tenang, barulah aku menghadap laptop. Aku menatap kursor yang berkedip, lalu menuliskan sebuah niat baru di halaman jurnalku:

"Ya Allah, aku menuntut ilmu ini bukan untuk gelar atau pujian manusia. Aku pelajari sastra ini untuk memahami bagaimana kata-kata bisa menggerakkan manusia menuju cahaya-Mu. Jadikan ilmu ini alat bagiku, bukan berbala bagiku. Bimbinglah penaku dengan syariat-Mu."

Aku tersenyum. Halaman ke-73 itu tak lagi terlihat sepele. Ia kini menjadi ladang jihad, selama aku menempatkannya di bawah naungan Al-Qur'an, bukan sejajar dengannya.

BAB SEBELAS: Perisai Bernama Nur Sa'adah

Aku duduk di kursi kerja, menatap nanar tumpukan kertas revisi yang ternoda coretan tinta merah dosen pembimbing. Energi rasanya terkuras habis. Tiga kali revisi mayor, dan sepertinya aku harus merombak ulang dari nol. Di usia 23 tahun, tekanan untuk segera lulus dan memulai fase hidup baru terasa mencekik.

Untuk mengalihkan pikiran, aku meraih ponsel dan membuka portal berita daring. Sebuah judul utama seketika menyita perhatianku: *"Kasus Perceraian Meningkat, Dipicu Kekecewaan Suami Karena Tak Punya Keturunan Laki-laki"*.

Aku membaca isinya dengan hati dingin. Seorang istri digugat cerai dan mengalami kekerasan karena "hanya" melahirkan tiga anak perempuan. Suaminya menganggap anak perempuan sebagai beban yang memutus garis keturunan.

Membaca berita itu, aku merasa ada jurang menganga yang memisahkanku dari realitas banyak wanita di luar sana. Di sana, anak perempuan adalah sumber masalah. Di sini, di rumah ini, aku tumbuh tanpa pernah merasa genderku adalah kekurangan.

Aku menutup laman berita, namun residu kesedihan dan amarah tertinggal. Aku tahu, pola pikir suami dalam berita itu adalah sisa-sisa Jahiliyah yang dikecam keras Al-Qur'an. Aku ingat ayat yang sering Ayah bacakan tentang wajah yang menghitam karena marah saat diberi kabar kelahiran bayi perempuan.

Meski tahu itu salah secara dalil, melihat kasus nyata membuatku merenung. Seberapa dalam pandangan Jahiliyah ini masih bercokol di hati umat? Dan yang terpenting, bagaimana orang tuaku bisa begitu sukses menanggulangnya?

Aku tersenyum tipis. Mas Farid, meski anak laki-laki pertama, tak pernah diperlakukan bak pewaris takhta. Kami selalu diperlakukan adil.

Namun, satu pertanyaan menggelitik muncul: bagaimana reaksi Ayah saat tahu anak keduanya—aku—perempuan? Mas Farid sudah lahir, mengamankan garis keturunan. Lalu saat aku lahir, apakah ada secuil kekecewaan di hati Ayah yang berhasil beliau tutupi dengan rapi selama ini?

Rasa penasaran itu menusuk. Di tengah penat revisi skripsi, aku kini menghadapi revisi paling krusial dalam hidupku: meninjau ulang bagaimana Ayah dan Ibu menanamkan nilai diri padaku.

Malam tiba. Aku berbaring, mencoba memejamkan mata, tapi berita tadi terus berkelebat. Kegagalan skripsi hari ini seolah diperkuat bisikan halus: *mungkin karena kamu hanya perempuan, yang kelak jadi milik orang lain dan tak bisa berbuat banyak.*

Aku tahu itu bisikan syaitan. Aku segera mengucap *ta'awwudz*.

Untuk mengusir gelisah, aku bangkit menuju rak buku. Aku mengambil buku harian kecil bersampul kain biru milik Ibu. Buku yang beliau tulis saat mengandung kami.

Aku membuka halaman tentang kehamilan Mas Farid. Ibu menulis harapan akan anak laki-laki shalih, calon imam dan hafizh. Harapan yang lumrah.

Lalu aku membalik halaman ke masa kehamilanku. Ibu menulis tentang mual parah, doa kesehatan janin. Tak ada harapan eksplisit soal jenis kelamin. Hingga matakku tertumbuk pada paragraf yang ditulis beberapa hari pasca kelahiranku.

"...Alhamdulillah, putriku lahir selamat hari Senin. Wajahnya mungil dan tenang. Setelah persalinan panjang, Mas Ahmad masuk kamar rawat. Aku

sempat minta maaf karena anak kedua kami bukan laki-laki, padahal aku tahu Mas Ahmad berharap punya banyak anak laki-laki shalih..."

Aku menahan napas. Ternyata Ibu pun sempat cemas.

"...tapi Mas Ahmad hanya tersenyum. Beliau menggenggam tanganku dan berkata, 'Fatimah, jangan berkata begitu. Ini ketetapan Allah terbaik. Allah sudah beri satu jagoan shalih, sekarang Dia beri mujahidah kecil. Aku tidak butuh pewaris nama, aku butuh Nur Sa'adah, Cahaya Kebahagiaan. Anak perempuan adalah hadiah agung. Dia adalah perisai bagi kita kelak di Hari Kiamat.' "

Aku menutup buku harian itu perlahan. Nama lengkapku—Aisyah Nur Sa'adah—ternyata punya makna sedalam itu, disematkan langsung oleh Ayah dengan kesadaran penuh akan keutamaanku.

Namun, satu kalimat Ayah membuatku penasaran: *"...anak perempuan adalah perisai bagi kita kelak di Hari Kiamat."*

Perisai dari api neraka. Ayah sering menyinggung ini dalam kajian. Tapi bagaimana konteksnya? Bagaimana anak perempuan yang fisiknya lebih lemah justru menjadi benteng kokoh bagi orang tuanya? Apakah ini soal kesabaran mendidiknya?

Aku harus bertanya pada Ibu. Ini bukan cuma soal memastikan cinta Ayah. Ini soal memahami nilai strategis diriku di mata agama. Nilai yang melampaui gelar sarjana.

Pagi harinya, aku menemukan Ibu sibuk di dapur menyiapkan kue kering untuk acara kantor Mas Farid. Aku masuk, mengambil alih tugas mengocok adonan.

"Bu, kenapa Ibu dan Ayah memberi nama Aisyah Nur Sa'adah?" tanyaku memecah hening.

Ibu menoleh, tersenyum hangat. "Tiba-tiba tanya nama?"

"Iya, Aisyah baru baca buku harian Ibu. Aisyah tahu artinya 'Cahaya Kebahagiaan'. Tapi di situ Ayah bilang anak perempuan adalah 'perisai api neraka'. Maksudnya apa, Bu?"

Ibu mematikan mikser, mengeringkan tangan, dan duduk di bangku dapur. Matanya menerawang.

"Ayahmu itu luar biasa, Sya. Di saat banyak orang tua masih mengagungkan anak laki-laki, beliau justru sangat bersyukur saat tahu kamu perempuan," kenang Ibu.

"Kami sudah punya Mas Farid. Kehadiranmu melengkapi. Ayah tahu betul janji Rasulullah. Beliau ingin janji itu terwujud bagi kami."

"Janji apa, Bu?"

Ibu mengusap pipiku. "Janji bahwa barangsiapa memiliki anak perempuan, lalu ia bersabar dan berbuat baik padanya, maka anak itu akan menjadi penghalang antara dirinya dan api neraka."

Bersabar dan berbuat baik. Dua kata kunci.

"Ayahmu selalu bilang, bersabar mendidik anak perempuan itu ujian besar. Menjaganya dari fitnah dunia, menjaga adabnya, memastikan ia jadi wanita shalihah. Itu butuh kesabaran ekstra. Tapi imbalannya jaminan surga."

Ibu menggenggam tanganku. "Ayah tidak pernah memandangi sebagai beban atau 'anak yang akan pergi'. Ayah memandangi sebagai aset akhirat kami. Sebagai perisai. Sebagai wasilah ridha Allah. Itulah makna Nur Sa'adah baginya."

Mata Ibu berkaca-kaca. "Setiap kali Ayah lihat kamu shalat, pakai baju syar'i, menjaga lisan... beliau bersyukur. Beliau tahu, setiap usaha mendidiku sedang membangun dinding pelindung dari neraka."

Aku menunduk haru. Rasa lelah skripsi dan minder pada Lina luruh seketika. Nilaiku di mata orang tua melampaui gelar akademik.

Terdengar salam Ayah dari depan. Beliau pulang dari kampus. Aku bangkit. Ada satu hal lagi yang ingin kupastikan langsung dari lisan beliau.

Aku menunggu Ayah selesai shalat Ashar dan duduk santai di beranda menikmati kopi. Aku menyusul membawa stoples kue kering yang baru matang.

"Ayah," sapaku duduk di sebelahnya.

"Wah, sudah dapat jatah duluan nih. Makasih, Nak."

"Ayah, Aisyah mau tanya. Soal anak perempuan sebagai 'perisai' api neraka. Bagaimana seorang ayah menjaga janji agung itu?"

Ayah menatapku dalam, penuh kasih sayang dan keseriusan.

"Janji itu besar, Sya. Tapi syaratnya adalah *ihsan*," Ayah memulai.

"*Ihsan* berarti berbuat baik dengan tulus. Seorang ayah tak boleh benci atau kecewa atas kelahiran putrinya, seperti orang Jahiliyah. Ia harus ridha, karena ini hadiah langsung dari Sang Khaliq."

Ayah mengambil kue kering. "Kedua, ia harus mendidiknya dengan baik. Memberi ilmu agama, menjaga kehormatan, dan menafkahnya dengan adil, tanpa membedakan dari anak laki-laki."

"Ayah tahu ada yang menganggap anak perempuan merepotkan karena harus ekstra hati-hati. Tapi justru di situ nilai ibadahnya. Kesabaran mendidikmu itulah yang jadi dinding penghalang neraka."

Ayah menceritakan kisah seorang ibu miskin yang membagi satu kurma untuk dua putrinya, yang membuat Rasulullah bersabda bahwa perbuatan baik itu menjadi penghalang neraka.

"Maka," Ayah tersenyum, "jangan pernah merasa keberadaanmu di sini beban. Jangan pikir studimu sia-sia. Nilaimu, Nak, sudah Allah

tentukan jauh lebih tinggi. Kamu adalah perisai kami. Tugas kami hanyalah berbuat *ibsan* terhadap perisai itu."

Air mataku tumpah. Air mata syukur murni. Aku menemukan jawaban atas kegelisahan duniawi. Di tengah masyarakat yang meremehkan, aku punya orang tua yang memandanguku sebagai janji surga.

"Terima kasih, Yah," bisikku tercekak. "Aisyah janji akan berusaha jadi perisai kokoh untuk Ayah dan Ibu."

Ayah mengangguk, mengusap kepalaku hangat.

Malam itu, skripsiku tak lagi terasa berat. Di antara teori sastra, aku melihat peluang. Peluang menjadi wanita berilmu yang bermanfaat, membuktikan bahwa anak perempuan bisa menjadi perisai sekaligus cahaya kebahagiaan umat.

Aku menulis di jurnal:

"Nilai seorang perempuan tak diukur dari warisan yang ia bawa atau keras suaranya. Nilainya diukur dari seberapa besar ia membawa ridha Allah ke dalam keluarga. Hari ini aku belajar, menjadi anak perempuan adalah anugerah terindah. Kami bukan beban. Kami adalah janji surga. Dan setiap adab yang ditanamkan Ayah Ibu adalah baja yang menguatkan perisai kami. Alhamdulillah, ya Allah, Engkau memilibkan peran mulia ini untukku."

BAB DUA BELAS: Seragam Bidadari dan Perintah dari Langit Ketujuh

Hujan baru saja reda, menyisakan aroma *petrichor* yang menenangkan. Aku duduk di ruang tengah, mencoba menyusun kerangka bab terakhir skripsi. Tumpukan buku referensi di sampingku menjadi saksi bisu perjuangan yang hampir mencapai garis finis.

Ponselku berdering, memecah konsentrasi. Nama Rina tertera di layar.

"Assalamu'alaikum, Sya. Ganggu nggak?" sapanya dengan nada kusut.

"Wa'alaikumussalam. Nggak sama sekali. Kenapa?"

Helaan napas panjang terdengar. "Biasa, Sya. Drama keluarga. Aku baru pulang dari rumah Budhe Lastri, dan rasanya pusing banget."

Budhe Lastri adalah bibi Rina. Beliau punya putri remaja bernama Vina, kelas satu SMA.

"Kenapa memangnya?"

"Vina lagi 'perang dingin' sama ibunya gara-gara jilbab," jelas Rina. "Budhe kan mau Vina pakai gamis dan jilbab lebar ke mana-mana. Sementara Vina lagi fase ingin modis kayak teman-temannya. Pakai tunik, kulot, jilbab paris. Standar remaja sekarang lah."

Aku bisa membayangkan situasinya.

"Tadi puncaknya," lanjut Rina. "Vina disuruh pakai gamis buat acara keluarga, dia nolak. Akhirnya nangis-nangis di kamar, bilang ibunya nggak ngertiin, maksa-maksa, bikin malu depan teman. Budhe juga ikut nangis, merasa gagal jadi ibu. Aku di tengah-tengah jadi serba salah."

Aku terdiam, ikut merasakan kepelikan itu.

"Aku jadi mikir, Sya," suara Rina melirih. "Apa cara Budhe salah ya? Terlalu keras mungkin? Sampai anaknya benci pakaian syar'i. Harusnya pelan-pelan kan?"

Pertanyaan Rina menggantung di udara, menusuk benakku. Setelah telepon ditutup, aku berjalan ke cermin besar di ruang makan.

Aku menatap pantulan diri. Wanita 23 tahun berbalut gamis rumahan *sage* dan jilbab instan senada yang menutup dada. Pakaian ini terasa seperti kulit kedua. Tak pernah merasa terpaksa, tak pernah merasa beban. Aku memakainya dengan kesadaran penuh.

Lalu apa bedanya?

Aku dan Vina sama-sama dididik keluarga yang paham syari'at. Tapi mengapa hasilnya kontras? Mengapa jilbab bagiku seperti pelukan hangat, bagi Vina justru sangkar pengekang?

Kapan tepatnya aku mulai memakai ini? Rasanya sudah lama sekali. Tak ada momen transisi dramatis. Semuanya mengalir alami.

Pertanyaan besar terbentuk di kepala: 'Sihir' apa yang Ayah dan Ibu gunakan sehingga kewajiban berat ini terasa begitu ringan dan membahagiakan bagiku?

Aku mencoba menggali lapisan memori terdalam. Ingatkanku terlempar ke sebuah sore cerah saat usiaku enam tahun.

Aku berdiri di depan cermin, memakai seragam TPA baru: rok panjang biru dongker dan atasan putih. Terasa sedikit aneh karena biasa pakai celana.

"Ada yang kurang," kata Ibu tersenyum misterius dari ambang pintu.

Beliau masuk membawa kantong plastik. Dari dalamnya, beliau mengeluarkan selembar kain putih lembut yang sudah dijahit instan. Sebuah bergo mungil.

"Ini apa, Bu?" tanyaku polos.

Ibu tidak menjawab "*Ini kewajiban*" atau "*Ini perintah Allah*".

Beliau justru berjongkok, menyamakan tingginya denganku, dan berbisik seolah membocorkan rahasia besar. "Ini... seragam bidadari kecil yang mau belajar Al-Qur'an. Kalau Aisyah pakai ini, nanti malaikat tahu kalau Aisyah anak shalihah kesayangan Allah."

Mataku berbinar. *Bidadari kecil. Anak shalihah kesayangan Allah*. Status itu terdengar jauh lebih keren daripada sekadar anak TPA.

Dengan lembut, Ibu memakaikan bergo itu. Sedikit geli, tapi nyaman. Ibu memutar tubuhku menghadap cermin.

"Nah, lihat. Cantik sekali bidadari kecil Ibu," puji Ibu tulus.

Aku menatap pantulan diri. Wajah bulat dan mata berbinar, kini terbingkai kain putih bersih. Aku tak merasa aneh lagi. Aku merasa... istimewa.

Lalu Ibu melakukan hal jenius. Beliau mengambil boneka kesayanganku, Misha, dan memakaikan sisa kain perca yang sudah dijahit jadi jilbab mungil. "Misha juga mau jadi bidadari kecil kayak Aisyah."

Sejak hari itu, setiap ke TPA atau mengaji, aku dan Misha 'berdandan' bersama pakai 'seragam bidadari'. Ibu tak pernah memaksa saat aku main di halaman. Beliau hanya mengaitkannya dengan momen ibadah.

Aku tersadar dari lamunan. Kini aku mengerti. Fondasi pertamaku dengan hijab bukan paksaan, melainkan kebahagiaan. Orang tuaku mengenalkannya bukan sebagai aturan pengekang, tapi identitas membanggakan. Lencana kehormatan.

Mereka tak menunggu baligh. Mereka menanam benih saat jiwaku masih tanah subur. Pembiasaan. Itulah kuncinya.

Namun, ini baru sisi metode. Aku masih butuh pemahaman sisi syari'atnya. Apa dalil yang jadi pegangan Ayah dan Ibu menerapkan metode ini?

Akhir pekan itu, saat rutinitas tahunan memilah isi lemari, tanganku menyentuh kotak sepatu kusam di bagian bawah. Di dalamnya, terlipat rapi kain putih yang sudah menguning. Bergo pertamaku. 'Seragam bidadari kecil' itu.

Aku mengangkatnya, menghirup sisa aroma samar masa kecil. Ibu yang melihatku, mendekat dengan senyum nostalgia.

"Masih kamu simpan, Sya?"

"Tentu saja, Bu. Harta karun," jawabku. Aku menatap Ibu. "Bu, Aisyah teringat obrolan dengan Rina soal sepupunya yang merasa dipaksa berjilbab."

Aku menunjukkan bergo itu. "Aisyah bersyukur cara Ibu dan Ayah beda. Rasanya ringan. Apa strateginya?"

Ibu mengelus bergo itu lembut. "Tidak ada strategi khusus, Sya. Yang ada prinsip."

"Prinsip pertama: *pembiasaan*. Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil akan jadi karakter. Sama seperti shalat, kami biasakan menutup aurat di momen ibadah agar saat wajib nanti, kamu sudah siap."

"Prinsip kedua: *framing* positif. Kami tidak bilang 'awas masuk neraka'. Ancaman bikin anak takut, bukan cinta. Kami bingkai sebagai pakaian kebanggaan, mahkota muslimah. Karena hijab memang kemuliaan, bukan hukuman."

"Dan prinsip ketiga, yang paling penting: *qudwah* atau teladan. Bagaimana Ibu bisa menyuruhmu kalau Ibu tak mencontohkan? Anak itu peniru ulung, Sya. Mereka meniru apa yang dilihat, bukan yang didengar."

Penjelasan Ibu runut. Pembiasaan, pembingkaian positif, dan teladan. Tiga pilar yang membuat kewajiban berat jadi ringan.

"Tapi itu semua metodenya, Sya," lanjut Ibu. "Landasan utamanya, mengapa hijab begitu penting... Ayahmulah yang paling tepat menjelaskan."

Malam itu, aku menemui Ayah di ruang kerjanya. Beliau sedang membaca ditemani teh jahe. Aku menceritakan kegelisahanku dan penemuan bergo pertamaku.

"Aisyah sudah dapat penjelasan Ibu tentang metodenya, Yah. Sekarang Aisyah ingin paham pondasinya. Apa perintah Allah yang jadi dasarnya?"

Ayah menutup buku, tersenyum kebapakan. "Sya, perintah hijab ini agung. Turun langsung dari langit ketujuh untuk menjaga mutiara-mutiara-Nya di bumi. Perintah utamanya ada di Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59."

Ayah melantunkan ayat itu dengan tartil merdu yang meresap ke jiwa.

"Yaa ayyuhan-nabiyyu qul li-azwajika wa banaatika wa nisaa-il mu'miniina yudniina 'alaihinna min jalaabiibihinn..."

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'..."

"Perhatikan, Sya," kata Ayah. "Perintah ini ditujukan kepada keluarga Nabi dan seluruh wanita beriman. Ini identitas kolektif. 'Seragam' kemuliaan."

"Lalu tujuannya? '*...Dzaalika adnaa an yu'rafna fa laa yu'dza'in*'. Agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu."

"Maksud 'dikenali' di sini adalah dikenali sebagai wanita terhormat yang menjaga diri. Sehingga orang fasik segan mendekat. Hijab adalah proklamasi: 'Aku hamba Allah yang taat, bukan barang murahan, jagalah adabmu'. Ini perlindungan proaktif dari Allah."

Penjelasan Ayah membuatku melihat hijab dari sudut baru. Bukan kain pembatas, tapi perisai pelindung. Bukan beban, tapi bendera kehormatan.

"Dan mengapa harus dibiasakan sejak kecil?" tanyaku.

"Karena itu bentuk kasih sayang terbesar orang tua, Sya," jawab Ayah. "Syari'at ini wajib saat baligh. Jika baru diperintah saat itu, saat gejolak remaja kuat, bebannya akan terasa seperti gunung. Tapi karena dicitil sejak kecil dengan cara menyenangkan, saat kewajiban tiba, ia sudah jadi bagian dirimu. Rasanya seringan kapas."

"Mendidikmu berhijab dini adalah cara kami meringankan beban syari'atmu kelak. Itulah wujud cinta kami sesungguhnya."

Malam itu, di kamar, aku mengelus jilbab di balik pintu. Kain ini bukan sekadar kain. Ia bukti cinta orang tua. Ia perintah Rabb-ku. Ia perisai dan mahkotaku.

Aku menulis di jurnal dengan hati meluap syukur:

"Dunia melihat hijab sebagai simbol pengekangan. Hari ini aku belajar hijab adalah simbol kemuliaan dan perlindungan. Ia bukan sangkar, melainkan benteng. Terima kasih, Ayah Ibu. Kalian mewariskan cinta di balik setiap belai benangnya. Kalian tak memaksaku memakai mahkota ini, tapi mengajarku merindukannya, hingga aku memakainya sendiri dengan penuh kebanggaan."

BAB TIGA BELAS: Panggung Belakang dan Cermin yang Tak Pernah Retak

Langit sore berwarna kelabu, menggantung berat membawa janji hujan. Aku memutuskan mendekam di kamar, merampungkan catatan kaki skripsi. Untuk sedikit jeda, aku membuka media sosial, sekadar menengok kabar dunia luar.

Namun, bukan foto liburan atau wisuda yang menyambutku. Linimasa dipenuhi satu topik panas: skandal seorang *influencer parenting* Islami yang sedang naik daun, sebut saja Mbak Rania. Aku cukup familiar dengannya. Konten videonya menenangkan—tips mendidik anak dengan sabar, bicara lembut pada pasangan, pentingnya *qana'ah*. Citra istri dan ibu idaman.

Skandal itu meledak dari utas anonim di Twitter, konon dari mantan asisten rumah tangganya. Utas itu menumpahkan segalanya. Mbak Rania yang di depan kamera tersenyum malaikat, ternyata sering membentak ART perkara sepele. Sosok yang sering menasihati soal *qana'ah*, ternyata boros dan pengeluh. Panggung depan dan panggung belakangnya kontras bak siang dan malam.

Aku menutup aplikasi dengan rasa mual. Bukan karena gosipnya, tapi karena realitas pahit yang ditamparnya ke wajahku: betapa mudah lisan merangkai nasihat indah, dan betapa sulit raga mengamalkannya.

Aku bersandar, menatap hujan yang mulai turun. Pikiranku melayang ke rumah ini. Ke Ayah dan Ibu. Ayah yang selalu bicara tentang menjaga lisan. Ibu yang selalu mengingatkan syukur. Mereka adalah *influencer* pertamaku.

Sebuah pertanyaan dingin menyelinap masuk, lahir dari sinisme pasca-baca berita tadi.

Apakah aku benar-benar mengenal 'panggung belakang' mereka?

Selama ini aku penonton setia di 'panggung depan'. Aku melihat kebaikan, kesabaran, dan keteladanan mereka. Tapi... apakah mereka selalu begitu saat aku tak ada? Saat tak ada mata yang melihat? Apakah nasihat-nasihat itu cerminan diri sejati, atau sekadar peran ideal yang mereka mainkan sebagai orang tua?

Pertanyaan itu terasa durhaka. Aku segera beristighfar. Tapi benih keraguan telanjur tertanam. Aku butuh bukti bahwa keteladanan yang kulihat selama ini bukan kepura-puraan.

Keraguan itu mengikutiku seperti bayangan. Malamnya, saat makan malam, aku mengamati Ayah dan Ibu dengan tatapan pemindai. Setiap nasihat yang keluar, langsung kukonfrontasi dengan memori: *apakah mereka pernah melanggarnya?*

"Jangan lupa baca bismillah," kata Ibu saat Mas Farid menyuap. Aku ingat, Ibu tak pernah lupa bismillah, bahkan saat minum air putih.

"Tolong ambikan air, Sya," kata Ayah. Aku ingat, Ayah paling sering menggunakan 'tolong', 'maaf', dan 'terima kasih', bahkan pada anak-anaknya.

Pengamatan itu sedikit menenangkan. Tapi aku masih merasa ini 'panggung depan'. Aku butuh kenangan dari 'panggung belakang', momen di mana prinsip diuji dalam situasi tak ideal.

Dan kemudian, seperti anugerah, ingatanku melempar ke sebuah sore remang saat aku masih SD.

Aku dan Ibu baru pulang dari warung Bu Lastri. Kami beli terasi dan kemiri. Gerimis mulai turun, membuat kami mempercepat langkah. Di teras rumah, Ibu merogoh saku gamis mengambil kunci. Bersamaan dengan itu, keluar uang kembalian. Ibu menghitungnya.

"Loh," gumam Ibu, kening berkerut. "Sepertinya kembaliannya lebih seribu rupiah."

Aku, dengan logika bocah, langsung bersorak. "Asyik! Bisa buat beli permen, Bu!"

Ibu menatapku. Bukan marah, tapi tegas. Beliau menggeleng pelan. "Ini bukan hak kita, Nak. Ini amanah. Bu Lastri pasti nggak sengaja. Kasihan beliau kalau rugi."

"Tapi kan gerimis, Bu," renekku. "Nanti Ibu basah."

"Tidak apa-apa basah sedikit karena mengembalikan hak orang, daripada nanti kita 'terbakar' karena memakan yang bukan hak kita," jawab Ibu. Kalimat sederhana yang menancap.

Tanpa menunda, Ibu mengambil payung, berbalik badan menembus gerimis yang menderas, hanya untuk mengembalikan selebar uang seribu rupiah.

Aku terpaku di teras menatap punggung Ibu yang menjauh. Tak ada Ayah yang melihat. Tak ada Mas Farid. Hanya ada aku, saksi kecil pelajaran kejujuran paling nyata. Pelajaran yang tak diajarkan di kelas, tapi dipraktikkan di bawah hujan.

Aku tersadar dari lamunan. Hujan di luar masih turun, sama seperti dalam kenangan. Dada terasa hangat. Itu dia buktinya. Momen 'panggung belakang' yang otentik. Tindakan yang lahir murni karena prinsip, bukan pencitraan.

Keraguanku sirna, berganti kekaguman. Tapi kekaguman itu melahirkan pertanyaan baru. Menjadi konsisten seperti itu pastilah melelahkan. Menjaga standar moral tinggi setiap saat, bahkan untuk urusan receh. Apa sumber kekuatannya?

Sore berikutnya, hujan reda. Aku membantu Ibu merawat tanaman di beranda yang segar tersiram hujan semalam. Aroma tanah basah dan melati menguar menenangkan. Aku mengamati Ibu yang telaten

membuang daun kering. Penuh perhatian, penuh cinta. Sama seperti caranya mengembalikan uang dulu.

"Bu," aku memulai. "Aisyah kemarin lihat berita tentang *influencer* yang ucapan dan perbuatannya nggak selaras. Aisyah jadi merenung."

Aku ceritakan kegelisahanku, termasuk ingatan soal uang kembalian itu.

"Yang Aisyah kagum, bagaimana Ibu dan Ayah bisa selalu konsisten? Apa nggak capek, Bu? Jadi teladan itu kan berat."

Ibu meletakkan gunting tanaman, menatapku dengan senyum teduh.

"Lelah? Tentu saja pernah, Sya," jawab Ibu jujur, membuatku terkejut. "Ibu dan Ayahmu manusia biasa. Ada kalanya kami lalai, emosi, atau hampir tergelincir."

"Lalu... apa yang bikin Ibu dan Ayah tetap lurus?"

Ibu berpikir sejenak. "Sumber kekuatan kami ada dua, Nak. Dan keduanya bukan dari diri kami sendiri."

"Pertama," kata Ibu, "kami merasa kami ini bukan cuma orang tua, tapi 'cermin' pertama kalian. Tempat kalian pertama kali melihat sikap seorang muslim. Jika cerminnya retak atau buram, bagaimana bayangannya bisa jernih? Rasa tanggung jawab di hadapan Allah inilah yang bikin kami selalu berusaha 'membersihkan' cermin itu."

"Dan kedua, yang paling utama," lanjut Ibu menerawang. "Kami berusaha untuk tidak menjadi teladan demi dilihat kalian."

Aku mengernyit bingung.

"Maksud Ibu, tujuan utama kami berbuat baik bukan supaya kalian menganggap kami hebat. Tujuan utamanya karena kami tahu ada Allah yang melihat setiap detik. Kami jujur bukan takut citra rusak di matamu, tapi takut hisab Allah. Kami sabar bukan pencitraan, tapi

harap pahala. Keberadaan kalian sebagai anak hanyalah 'efek samping' dari usaha kami menjadi hamba yang baik."

Penjelasan Ibu membuka tabir di mataku. Keteladanan mereka bukan pertunjukan melelahkan, melainkan buah alami dari akar iman dan rasa diawasi Allah (*muraqabatullah*). Itulah kenapa energinya tak habis. Karena sumbernya bukan pujian manusia.

"Tapi tentu," tambah Ibu, "ada landasan syari'i yang lebih kokoh tentang beratnya dosa orang yang berkata tapi tak berbuat. Ayahmu pasti senang menjelaskan."

Malam itu, aku mengetuk pintu ruang kerja Ayah. "Singgasana" ilmu yang penuh aroma buku. Aku membawa pertanyaan yang sama.

Ayah mendengarkan saksama. Setelah aku selesai, beliau bangkit mengambil mushaf terjemahan, lalu membukanya dengan hormat.

"Sya, ketakutan terbesar orang yang suka menasihati—termasuk Ayah—bukanlah takut nasihatnya tak didengar. Tapi takut jika ia sendiri tak mengamalkannya. Karena Allah sangat membenci itu."

Ayah menunjuk Surah Ash-Shaff ayat 2-3.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Sangatlah dibenci di sisi Allah. Kalimat itu menggetarkan.

"Lihat, Sya. Allah pakai kata '*kabura maqtan*', kebencian yang amat besar. Ancaman keras. Betapa hinanya orang yang lisannya mengajak ke surga tapi kakinya melangkah ke neraka."

"Itulah cambuk bagi kami tiap hari," jelas Ayah. "Setiap mau menasihati kalian, kami tanya diri sendiri: 'Sudahkah aku amalkan?'. Jika belum, nasihat itu pertama-tama untuk diri kami sendiri."

"Menjadi teladan bukan pilihan, Nak. Itu kewajiban yang melekat pada ucapan. Perkataan tanpa perbuatan seperti jasad tanpa ruh. Indah tapi tak bertenaga."

Aku akhirnya paham. Keteladanan orang tuaku bukan bakat bawaan, tapi perjuangan sadar yang dilandasi rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) pada Allah.

"Lalu bagaimana jika tergelincir, Yah? Manusia kan tak sempurna."

"Pertanyaan bagus," jawab Ayah. "Jika salah, ada dua hal. Pertama, tobat pada Allah. Kedua, jika kesalahan itu dilihat anak-anak, jangan malu mengakui. Katakan, 'Maaf, Ayah khilaf. Itu salah, jangan ditiru'. Kejujuran mengakui kesalahan adalah keteladanan yang sangat berharga."

Malam itu aku dapat pelajaran fundamental. Adab mendidik berawal dari diri sendiri, dari hubungan privat hamba dengan Rabb-nya.

Aku kembali ke kamar dengan hati penuh. Membuka jurnal, menulis dengan kesadaran baru.

"Selama ini kukira menjadi teladan adalah tentang menampilkan kesempurnaan. Hari ini aku belajar, teladan sejati adalah tentang menampilkan kejujuran di hadapan Allah. Keteladanan bukan peran sandiwara, tapi karakter yang diperjuangkan. Ia tak lahir dari ingin dipuji, tapi dari takut dibenci Ilahi. Terima kasih, Ayah Ibu, telah menunjukkan bahwa nasihat terbaik bukan yang keluar dari lisan, melainkan yang terpancar dari amalan."

BAB EMPAT BELAS: Lidah yang Tak Bertulang dan Diam yang Menyelamatkan

Suara riuh rendah khas pusat perbelanjaan di akhir pekan menyambutku dan Rina. Kami baru saja selesai bimbingan skripsi yang menguras otak, dan memutuskan mencari makan siang sekaligus sedikit penyegaran. Setelah memesan makanan di area *food court*, kami berhasil mendapatkan meja di sudut yang agak tenang.

Di tengah obrolan kami tentang revisi dan rencana pasca-lulus, sebuah keributan kecil di meja tak jauh dari kami menarik perhatian. Seorang anak laki-laki kecil, mungkin berusia lima tahun, tanpa sengaja menyenggol gelas es teh manisnya. Gelas tinggi itu terguling, menumpahkan isinya yang lengket ke meja dan sebagian mengenai gaun ibunya.

Sang ibu, yang tadinya asyik dengan ponsel, sontak terperanjat. Wajahnya yang semula santai berubah merah padam.

"Ya Allah, Dika! Kamu ini bisa diam nggak, sih?!" bentaknya. Suaranya melengking, membuat beberapa pengunjung menoleh. "Dasar anak susah diatur! Nggak bisa lihat ibunya senang sebentar! Biar tahu rasa kamu, minum air putih aja sana, nggak usah minum es lagi!"

Anak itu terdiam kaget, matanya yang bulat mulai berkaca-kaca. Ia tidak menangis, hanya menatap ibunya dengan tatapan takut yang menyayat hati.

Hatiku mencelos. Aku dan Rina saling berpandangan, sama-sama merasa tidak nyaman. Aku tahu sang ibu mungkin lelah, tapi kata-kata yang keluar dari lisannya terasa begitu tajam, begitu menghakimi. Terutama kalimat terakhirnya yang terdengar seperti doa keburukan kecil: *biar tahu rasa kamu*.

Lidah memang tak bertulang. Begitu mudahnya ia mengucapkan kalimat yang bisa melukai, bahkan kepada darah daging sendiri.

Pemandangan itu terus menghantuiku sepanjang perjalanan pulang. Aku lebih banyak diam. Aku tidak sedang menghakimi ibu tadi. Justru sebaliknya, aku sedang menghakimi diriku sendiri. Aku, yang belum menjadi ibu, terkadang masih sulit menahan lisan saat kesal. Lalu bagaimana dengan seorang ibu yang energinya terkuras setiap hari?

Aku teringat Ayah dan Ibu. Tentu aku dan Mas Farid pernah membuat mereka marah. Sangat marah, bahkan. Tapi sekeras apa pun aku mencoba mengingat, aku tidak pernah menemukan satu momen pun di mana mereka mengucapkan sumpah serapah atau doa keburukan untuk kami.

Bagaimana bisa? Apakah kesabaran mereka seluas itu? Atau adakah sebuah prinsip, sebuah 'rem darurat' yang membuat lisan mereka terkunci rapat bahkan di puncak amarah?

Pertanyaan itu membawaku pada perjalanan jauh ke masa lalu. Ke sebuah sore kelabu saat usiaku sekitar dua belas tahun. Sebuah insiden yang kuanggap sebagai salah satu kesalahan terbesarku di masa kanak-kanak.

Ayah memiliki pena kaligrafi kesayangan. Bukan pena mahal, tapi nilainya tak terhingga karena hadiah dari Kakek *rahimahullah*. Ujungnya terbuat dari bambu khusus dengan ukiran halus di batangnya. Ayah menyimpannya di kotak kayu meja kerjanya. Aturannya jelas: tidak ada yang boleh menyentuhnya selain Ayah.

Namun sore itu, didorong rasa penasaran, aku melanggar aturan. Saat Ayah di masjid, aku menyelinap masuk. Aku mengambil pena itu, mengaguminya, lalu dengan bodohnya mencoba meniru cara Ayah menulis khat. Karena belum tahu caranya, aku menekannya terlalu keras.

KRAK!

Ujung bambu runcing itu patah menjadi dua.

Duniaku seolah runtuh. Aku panik. Dengan tangan gemetar, aku meletakkan kembali pena rusak itu ke dalam kotaknya, lalu berlari ke kamar, berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Malamnya, Ayah masuk ke ruang kerjanya. Hening sejenak. Lalu aku mendengar beliau memanggil namaku. Bukan dengan nada marah, tapi dengan nada datar dan berat.

"Aisyah, kemari sebentar."

Dengan jantung berdebar kencang, aku menghampiri. Beliau duduk di kursinya, menatap kotak kayu yang terbuka. Di dalamnya tergeletak pena patah itu.

"Aisyah yang melakukannya?" tanya Ayah pelan, matanya menatap lurus ke matakku.

Aku tidak bisa berbohong. Aku mengangguk sambil menangis. "Maaf, Yah... Aisyah tidak sengaja."

Aku sudah siap menerima hukuman terberat. Dibentak, dimarahi habis-habisan. Tapi yang terjadi selanjutnya di luar dugaan. Ayah hanya diam. Beliau menutup kotak kayu itu perlahan, lalu menyandarkan punggung ke kursi. Beliau memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam. Aku bisa melihat raut kekecewaan yang begitu dalam di wajahnya. Ada gurat amarah yang ditahan di sana. Tapi tidak ada satu kata pun yang keluar.

Hening. Hening yang terasa lebih menusuk daripada bentakan seribu kali lipat.

Setelah beberapa saat yang terasa selamanya, beliau membuka mata. "Kembali ke kamarmu," hanya itu yang beliau katakan.

Ibu yang masuk tak lama kemudian memelukku yang masih sesenggukan. "Ayahmu tidak marah, Nak," bisik Ibu. "Beliau hanya sangat, sangat sedih dan kecewa. Beri beliau waktu."

Malam itu, aku belajar sesuatu. Diamnya seorang ayah yang menahan amarah bisa menjadi hukuman paling efektif sekaligus pelajaran paling mendalam.

Kini, bertahun-tahun kemudian, aku baru menyadari sisi lain cerita itu. Di puncak kekecewaannya, Ayah tidak mengucapkan, "*Dasar anak ceroboh!*" atau "*Kamu bisanya cuma merusak!*". Beliau tidak mendoakan keburukan apapun. Beliau memilih diam.

Mengapa? Dari mana kekuatan itu datang? Aku yakin, itu bukan sekadar watak. Pasti ada sebuah ilmu yang menjadi perisainya.

Keesokan harinya, aku menemukan Ibu sibuk di dapur menata adonan donat kentang. Aroma ragi menguar lembut. Aku mengambil alih tugas mengolesi loyang, mencari celah untuk memulai percakapan.

"Bu," kataku pelan. "Aisyah kemarin lihat kejadian kurang enak di mal. Ada ibu yang marah sama anaknya sampai mendoakan yang tidak baik."

Ibu menghentikan tangannya, menatap prihatin. "Innalillahi. Kasihan sekali anaknya."

"Kejadian itu membuat Aisyah teringat waktu mematahkan pena kaligrafi Ayah dulu."

Ibu tersenyum tipis penuh kenangan. "Ibu ingat. Hari itu Ayahmu benar-benar diuji kesabarannya."

"Yang Aisyah penasaran, Bu... Saat itu Ayah pasti marah sekali. Apa tidak pernah terlintas sedikit pun untuk mengucapkan kata-kata

buruk? Refleks gitu? Karena Aisyah sendiri kadang masih suka keceplosan."

Ibu menaburkan tepung di meja, mulai menggiling adonan.

"Syah, menjadi orang tua itu ujian kesabaran setiap hari," kata Ibu. "Ujian terberatnya seringkali di lisan. Tentu godaan itu ada. Syaitan akan meniupkan api amarah dan membisikkan kata-kata tajam untuk dilontarkan."

Beliau berhenti sejenak. "Tapi kami selalu berusaha mengingat nasihat Kakekmu dulu. Bahwa lisan orang tua itu 'mustajab'. Doanya mudah diijabah Allah. Masalahnya, ucapan yang keluar di puncak amarah itu seringkali juga tulus dari hati yang sakit. Dan itu sangat berbahaya."

Ibu menekan cetakan donat pada adonan. "Lidah orang tua itu seperti pisau bermata dua. Satu sisi untuk mendoakan kebaikan, tapi sisi lainnya bisa menyayat masa depan anak sendiri jika tak hati-hati. Siapa orang tua yang tega melakukan itu?"

Penjelasan Ibu begitu mengena. Pisau bermata dua.

"Jadi, diamnya Ayah malam itu..."

"Itu cara beliau mengendalikan pisaunya," jawab Ibu. "Saat beliau merasa tak mampu mengucapkan doa baik karena terluka, pilihan terbaik adalah diam. Diam itu benteng pertahanannya. Diam itu cara beliau menyayangimu, dengan melindungimu dari lisannya sendiri."

Aku tertegun. Jadi, diam itu bukan hukuman. Diam itu bentuk perlindungan.

"Ada sebuah hadits yang menjadi pegangan kami dalam hal ini," tambah Ibu. "Peringatan jelas dari Rasulullah. Ayahmu pasti hafal lafazhnya."

Seperti biasa, Ibu memberiku 'rasa'-nya. Sekarang saatnya aku mencari 'dalil'-nya dari Ayah.

Malam itu, aku menghampiri Ayah yang sedang membaca di ruang tengah. Aku menceritakan kegelisahanku, dari mal hingga dapur.

"Ayah, Ibu bilang ada hadits yang jadi 'rem darurat' Ayah dan Ibu dalam menahan lisan saat marah. Aisyah ingin tahu hadits itu."

Ayah menutup bukunya, tersenyum hangat. "Senang sekali Ayah jika kamu bertanya hal seperti ini, Sya."

Beliau berdeham pelan. "Hadits yang dimaksud Ibumu adalah hadits agung dari Jabir bin Abdillah. Di dalamnya, Rasulullah bersabda: *'Janganlah kalian mendoakan keburukan bagi diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan bagi anak-anak kalian, dan janganlah kalian mendoakan keburukan bagi harta-harta kalian'.*"

"Lalu apa alasannya?" Ayah melanjutkan. *""(Karena) bisa jadi kalian menepati suatu saat dari Allah yang pada waktu itu Dia diminta sesuatu lantas Dia kabulkan bagi kalian'."*

Jantungku berdegup kencang. Jadi benar ada waktu-waktu mustajab itu.

"Para ulama menjelaskan, kita tidak pernah tahu kapan 'saat mustajab' itu datang. Bisa jadi ia datang tepat di detik kita meluapkan amarah. Bayangkan ruginya kita, Sya. Di saat Allah sedang 'mendengar', lisan kita justru mengucapkan sumpah serapah untuk darah daging sendiri. Panah beracun itu kita lepaskan, mengenai anak kita, lalu memantul jadi penyesalan seumur hidup."

"Maka," Ayah menatapku dalam, "menahan lisan saat marah bukan sekadar adab. Itu bentuk ibadah. Jihad melawan bisikan syaitan. Karena syaitan ingin sekali kita merusak masa depan anak dengan tangan kita sendiri."

"Diamnya seorang ayah yang marah," Ayah menyimpulkan, "bukanlah tanda kelemahan. Itu tanda kekuatan imannya. Ia lebih memilih

menelan bara amarah daripada melepaskan doa buruk yang mungkin diamankan malaikat."

Semua pertanyaanku terjawab sudah. Aku tidak hanya memahami mengapa, tapi juga merasakan besarnya cinta di balik setiap keheningan Ayah saat kecewa.

Malam itu, sebelum tidur, aku menulis di jurnalku dengan hati damai.

"Lidah seorang ibu yang marah adalah doa yang menakutkan. Diamnya seorang ayah yang kecewa adalah doa yang menenangkan. Hari ini aku belajar, cinta terbesar terkadang tak diekspresikan lewat kata-kata indah, melainkan lewat kata-kata buruk yang berhasil ditahan. Menjadi orang tua bukan tentang tidak pernah marah, tapi tentang mengelola amarah agar tak jadi panah beracun bagi orang yang dicintai. Terima kasih, Ayah dan Ibu, telah melindungiku, bahkan dari diri kalian sendiri."

EPILOG: Wisuda di Madrasah Pertama dan Gerbang Baru

Toga hitam yang kukenakan terasa berat di pundak, namun hatiku terasa ringan. Ijazah Sarjana Sastra yang tergulung rapi di tanganku bukan sekadar selembar kertas, melainkan penanda akhir dari sebuah babak panjang dalam hidupku.

Di tengah hiruk pikuk upacara wisuda, di antara kilatan lampu kamera dan riuh ucapan selamat, pandanganku hanya tertuju pada satu titik: Ayah, Ibu, dan Mas Farid yang berdiri di kejauhan. Mereka menatapku dengan senyum paling tulus di dunia.

Beberapa pekan setelah hari bersejarah itu, sebuah babak baru datang mengetuk pintu dengan cara yang paling khidmat.

Sore itu, ruang tamu kami yang biasanya lengang terasa berbeda. Ada keheningan yang penuh wibawa. Di sofa seberang, duduk seorang laki-laki didampingi walinya yang ramah. Aku hanya bisa mengintip sekilas dari balik tirai dapur, tempatku duduk bersama Ibu, menanti dengan jantung yang berdegup tak menentu.

Aku sudah mendengar tentangnya dari seorang perantara, seorang Ustadzah di pengajian Ibu. Lulusan universitas yang sama denganku, kini bekerja di sebuah BUMN. Namun yang paling ditekankan sang Ustadzah adalah adab dan baktinya kepada orang tua.

Dari celah tirai, aku melihat Ayah berbincang dengan walinya. Lalu, aku menyaksikan momen itu. Laki-laki itu, dengan tutur kata santun dan tertata, meminta izin kepada walinya sendiri sebelum memberanikan diri berbicara kepada Ayahku. Caranya menatap walinya, penuh rasa hormat dan kepatuhan, adalah pemandangan yang seketika menenangkan hatiku.

Dengan suara tenang namun mantap, ia mengutarakan maksud kedatangannya untuk mengkhitbahku.

Ayahku, sang penilai karakter yang ulung, yang selama ini menjadi standarku, menatapnya lekat. Hening sejenak. Lalu, aku melihat Ayah mengangguk perlahan, dengan seulas senyum tipis penuh keridhaan. Hati Ibu di sampingsku terasa mencair, dan aku tahu hatiku pun begitu.

Proses itu berjalan begitu mudah, begitu dimudahkan oleh-Nya. Setelah pertemuan singkat itu berakhir dan para tamu berpamitan, rumah kami kembali sepi. Tapi kesunyiannya kini terasa berbeda. Ada gema harapan dan doa yang mengisi setiap sudutnya.

Malam harinya, setelah shalat Isya, aku duduk sendirian di beranda. Di tempat yang sama di mana aku telah menyaksikan begitu banyak jejak hikmah, kini aku duduk merenungkan masa depanku sendiri.

Bayangan tentang sebuah keluarga baru mulai terlukis di benakku. Sebuah rumah tangga yang akan kupimpin bersama seorang laki-laki shalih. Tiba-tiba, semua pelajaran yang selama ini hanya kutulis di dalam jurnal, terasa begitu nyata dan relevan.

Aku teringat pelajaran pertamaku, saat Ayah menjelaskan bagaimana ia memilih Ibu karena agamanya. Aku menatap langit, berdoa agar pilihanku kali ini pun didasari alasan yang sama.

Aku teringat bagaimana Ayah mengajarku tentang nafkah yang bernilai sedekah. Kelak, setiap rupiah yang suamiku bawa pulang dan setiap masakan yang kuolah, aku ingin kami meniatkannya sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban.

Aku teringat bagaimana Ayah menyeimbangkan ketegasan dan kelembutan. Saat mendidik anak-anak kami kelak, aku ingin meneladani keseimbangan antara *targhib* dan *tarhib* itu. Bagaimana aku akan membangunkan mereka untuk shalat Subuh dengan ‘paksaan’ lembut yang penuh cinta. Bagaimana aku akan melarang mereka keluar saat Maghrib dengan ketegasan yang dilandasi ilmu.

Aku membayangkan diriku memiliki seorang anak perempuan, dan aku akan membingkai hijab pertamanya bukan sebagai beban,

melainkan sebagai ‘seragam bidadari’. Aku membayangkan diriku memiliki seorang anak laki-laki, dan aku akan mengajarnya adab makan seperti yang dicontohkan Rasulullah.

Aku membayangkan bagaimana kami akan berusaha menjadi teladan, yang selaras antara ucapan dan perbuatan, karena takut akan kebencian Allah yang amat besar. Dan aku membayangkan, di puncak amarah kami kelak, kami akan memilih diam, untuk melindungi anak-anak kami dari panah beracun doa yang buruk.

Semua kurikulum tak tertulis dari ‘madrasah’ Ayah dan Ibu, kini seolah menjadi silabus yang siap kupraktikkan di sekolah kehidupanku sendiri. Aku akan menjadi guru, sekaligus murid abadi dari semua pelajaran itu.

Di tengah kebahagiaan dan harapan itu, tiba-tiba sebuah kesadaran yang menyakitkan sekaligus indah menghantamku.

Aku menoleh ke dalam, melihat siluet Ayah yang sedang membaca di ruang kerjanya, dan Ibu yang sedang merapikan ruang tengah. Mereka adalah guru-guruku. Rumah ini adalah kelasku. Dan selama dua puluh tiga tahun ini, aku adalah murid penuh waktu mereka.

Jika Allah menakdirkan aku untuk menikah dan membangun rumahku sendiri, itu artinya... masa belajarku di sini akan segera berakhir.

Tentu, aku akan selalu menjadi putri mereka. Aku akan selalu bisa bertanya dan meminta nasihat. Tapi *tarbiyah yaumiyah*—pendidikan harian yang kudapatkan dari mengamati napas kehidupan mereka, dari setiap interaksi kecil di meja makan, dari setiap keputusan sederhana di beranda—itu akan selesai. Pintu madrasah ini akan segera tertutup dari belakang. Aku tidak akan lagi menjadi murid yang diawasi setiap hari, melainkan seorang kepala sekolah baru yang harus mulai menerapkan ilmunya sendiri.

Air mataku menetes tanpa bisa kutahan. Bukan air mata kesedihan. Bukan pula air mata kebahagiaan. Melainkan air mata yang lahir dari

perpaduan keduanya. Rasa syukur yang meluap karena telah dididik di sekolah terbaik di dunia, sekaligus rasa kehilangan yang lembut karena menyadari bahwa masa-masa indah itu akan segera menjadi kenangan.

Aku masuk ke kamarku, mengambil jurnal bersampul terakota yang telah menemaniku selama ini. Di halaman terakhir yang masih kosong, aku menulis dengan tangan yang sedikit gemetar.

"Madrasah pertamaku akan segera usai. Ayah dan Ibu telah memberiku semua bekal yang kubutuhkan. Mereka tidak hanya mengajarku tentang adab, mereka adalah adab itu sendiri. Kini, di ambang pintu gerbang madrasah baru yang akan kubangun, aku hanya punya satu doa: Ya Allah, izinkan aku untuk menjadi cermin yang baik dari semua cahaya yang telah mereka pancarkan padaku."

-Selesai Bagian Pertama-

BAGIAN KEDUA

(GEMA BAKTI)

BAB SATU: Sekolah Adab di Rumah

Angin maghrib Yogyakarta menyelinap nakal, membelai wajahku dengan kesejukan yang kontras dengan gemuruh di dalam kepala saat aku melangkah keluar dari gerbang Masjid Al-Ikhlâs. Gema zikir para jamaah masih lamat-lamat terdengar, namun suara itu kalah telak oleh riuh rendah pikiranku sendiri. Rasanya seolah ada tangan tak kasat mata yang baru saja menekan saklar raksasa di relung hati, menyentakku sadar akan keberadaan sebuah ruang gelap yang selama ini terabaikan.

Malam ini, Ustadz Badrusalam—semoga Allah senantiasa menjaganya—tidak sekadar menyampaikan kajian rutin. Beliau melempar bom waktu tentang *birrul walidain*. Bukan, ini bukan ceramah klise tentang kewajiban anak pada orang tua. Beliau mengupasnya dengan pisau analisis yang menamparku telak.

"Antum semua," suara bariton Ustadz masih terngiang, berat dan menekan, "seringkali sibuk memburu pintu-pintu kebaikan di ujung dunia. Infaq ke sana, sedekah ke sini, berjibaku kerja bakti di sudut kota. *Masya Allah*, itu mulia. Tapi antum lupa, ada pintu surga paling tengah yang Allah letakkan persis di ruang tamu antum. Ayah dan Ibu antum."

Kalimat itu memaksaku membeku di atas karpet hijau masjid tadi.

Selama ini, aku menipu diri sendiri dengan label "anak baik". Jika Ibu minta tolong angkat jemuran, aku lakukan. Jika Ayah butuh sesuatu dari warung, aku berangkat. Aku shalat, mengaji, dan menjaga nama baik di kampus. Aku pikir itu definisi cukup. Ternyata, aku keliru besar.

"Berbakti itu bukan sekadar menggugurkan kewajiban," lanjut Ustadz, seolah sedang membedah isi kepalaku. "Bukan sekadar daftar periksa: 'Pijat pundak Ibu? Centang. Ambilkan minum Ayah? Centang'.

Bukan! Berbakti adalah seni melayani dengan sepenuh jiwa, sebuah jihad untuk meletakkan keridhaan mereka di atas ego kita, selama tidak menabrak larangan Allah."

Perjuangan. Kata itu menusuk ulu hati. Baktiku selama ini kering, tanpa perjuangan. Aku melakukannya sambil lalu, di sela-sela jari yang menari di layar ponsel atau mata yang terpaku pada tugas kuliah. Aku memberi mereka sisa-sisa tenaga, bukan prioritas. *Astaghfirullahal'adzim.*

Langkahku memburu aspal jalanan kompleks. Tekadku sudah memadat seperti beton. Malam ini, Abdul Aziz versi lama resmi pensiun. Akan lahir Abdul Aziz 2.0, sebuah pembaruan sistem di mana bakti pada Ayah dan Ibu menjadi 'proyek' utama kehidupan.

Tiba di depan pagar rumah, aku termangu. Dari balik jendela, siluet Ayah tampak di kursi rotan, buku tebal di tangan, bermandi cahaya lampu baca yang temaram. Di sudut lain, bayangan Ibu terlihat melipat pakaian, gerakannya ritmis, tenang, meneduhkan. Mereka bukan sekadar orang tua; mereka adalah peta harta karun menuju surga yang selama ini kusimpan kumal di saku celana tanpa pernah kubaca petunjuknya.

"Assalamualaikum," ucapku seraya menguak pintu.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah," sahut Ibu. Wajahnya langsung cerah, senyumnya merekah otomatis begitu menangkap sosokku. "Sudah pulang, Ziz? Ayo makan, Ibu sudah siapkan gudeg."

"Iya, Bu. Nanti Aziz makan," jawabku. Aku meraih punggung tangannya, menciumnya lebih lama, lebih takzim dari biasanya. Ada aliran hangat yang menjalar dari kulit keriput itu ke hatiku.

Aku beralih pada Ayah yang menurunkan bukunya. "Dari masjid, Ziz?"

"Iya, Ayah." Tangan beliau kuraih, kucium dengan khidmat. Ayah hanya mengangguk pelan, tatapannya teduh, menyimpan samudera ketenangan yang tak pernah benar-benar kuselami.

Di kamar, setelah membersihkan diri, aku tidak langsung menyentuh makanan. Aku duduk di tepi ranjang, membuka aplikasi catatan di ponsel. Jemariku menari lincah, menyusun strategi layaknya merancang proyek Teknik Industri.

Judul Catatan: Misi Berbakti 1.0

1. *Observasi Kebutuhan Ayah & Ibu (Level: Mendesak).*
2. *Tingkatkan Kualitas Khidmah (Pelayanan). Jangan menunggu perintah!*
3. *Proyek Awal: Optimalisasi Fasilitas Rumah untuk Kenyamanan Orang Tua.*

Aku tersenyum puas. Daftar itu terasa konkret, teknis, dan terukur. Ini bukan lagi sekadar niat abstrak; ini rencana aksi.

Ketukan pelan di pintu membuyarkan lamunanku. Kepala Hanifah menyembul dengan cengiran khasnya. "Mas Aziz, kok senyum-senyum sendiri lihat HP? Lagi *chatting* sama siapa, hayo?"

Buru-buru kukunci layar ponsel. "Bukan urusan anak kecil," sahutku, mencoba memasang wajah galak yang gagal total.

Hanifah melenggang masuk, mengokupasi kursi belajarku. "Wah, muka Mas Aziz serius amat habis dari masjid. Kayak habis dapat ilham," godanya.

Aku bergeming. Pikiranku terlalu penuh dengan resolusi. Aku menatap adikku, lalu melempar pandang ke ruang tengah di mana Ayah dan Ibu berada. *Ini bukan sekadar ilham, Nif, batinku. Ini adalah penemuan kembali peta harta karun yang paling berharga. Dan misiku sekarang adalah menjelajahi setiap jengkalnya, apa pun rintangan yang harus kuhadapi. Termasuk, rintangan dari egoku sendiri.*

Semangat yang terbakar di masjid semalam tidak padam, malah berkobar kian hebat. Pagi ini, usai subuh dan tilawah, aku langsung mengeksekusi tahap pertama "Misi Berbakti 1.0": Observasi.

Target alfa: Ayah.

Aku duduk di meja makan, berpura-pura menekuni buku kuliah, padahal ekor mataku sibuk memindai gerak-gerik Ayah di ruang kerjanya. Beliau sedang membuka *file* desain arsitektur di laptop tua—benda pusaka yang usianya mungkin sudah melampaui masa pakai wajarnya.

Dan *bingo!* Aku menemukannya. Celah untuk masuk.

Setiap kali Ayah membuka program berat, laptop itu akan "berpikir" keras. Cursor biru berputar-putar lambat, seolah sedang lari maraton dengan beban karung beras. Kulihat jemari Ayah yang biasanya tenang kini mengetuk-ngetuk meja. Dalam logika teknisku, itu adalah ritme ketidaksabaran.

"Aha!" sorakku dalam hati. "Masalah teridentifikasi: produktivitas terhambat oleh perangkat usang."

Otakku langsung memproyeksikan solusi lengkap dengan diagram alur. Tabunganku cukup untuk membeli SSD (*Solid State Drive*) dan menambah RAM. Upgrade sederhana yang akan mendongkrak kecepatan laptop itu hingga sepuluh kali lipat. Ayah pasti girang. Efisiensi kerja meningkat, waktu tunggu hilang. Ini adalah bakti yang cerdas, praktis, dan berbasis data. Sempurna.

Tanpa buang waktu, siang itu sepulang kuliah aku memesan komponen secara daring. Sambil menunggu paket, aku menyiapkan "presentasi" mental. Aku tidak mau sekadar bilang "Aziz perbaiki". Tidak, aku ingin memaparkan argumen logis tentang efisiensi.

Sore harinya, saat Ayah menikmati teh di teras, aku melancarkan aksi.

"Ayah," sapaku percaya diri, menarik kursi di hadapannya.

"Ya, Ziz?" Ayah meletakkan cangkir, menatapku dengan sorot mata yang selalu membuatku merasa kerdil sekaligus nyaman.

"Aziz perhatikan, laptop Ayah sepertinya sudah sangat lambat, ya? Tadi pagi setiap buka *file*, *loading*-nya lama sekali."

Ayah tersenyum tipis. "Memang sudah berumur, Nak."

"Nah, karena itu, Aziz punya solusi," ujarku berapi-api. "Aziz sudah pesan SSD dan RAM baru. Nanti biar Aziz yang pasang. Dijamin, kerjanya jadi super cepat. Tidak ada lagi waktu terbuang untuk menunggu, Yah. Jauh lebih efisien."

Aku berhenti, menanti reaksi takjub atau ucapan terima kasih yang meluap. Namun, yang menyambutku hanyalah hening. Ayah menatapku datar, senyumnya tak berubah. Beliau menyepak tehnya pelan, sangat pelan, sebelum bersuara.

"Aziz, terima kasih banyak atas perhatianmu. *Masya Allah*, Ayah senang sekali kamu begitu peduli."

Dadaku membusung. Misi sukses!

"Tapi..."

Satu kata itu cukup untuk meruntuhkan menara kebanggaanku.

"...Ayah rasa, tidak perlu diganti," lanjutnya lembut.

Dahiku berkerut. Logika baja yang sudah kusun rapi mendadak goyah. "Tapi kenapa, Yah? Ini demi kebaikan Ayah. Supaya kerja lebih cepat selesai."

"Menurutmu, apakah 'lebih cepat' itu selalu berarti 'lebih baik'?" Ayah balik bertanya. Sederhana, tapi menohok.

Aku terdiam, lidahku kelu. Tentu saja cepat itu baik. Itu prinsip dasar efisiensi industri!

Seolah membaca kebingunganku, Ayah melanjutkan, "Ziz, pekerjaan Ayah itu merancang rumah, tempat manusia membangun kehidupan. Itu butuh rasa, butuh renungan. Justru karena laptop ini lambat, Ayah jadi punya jeda."

"Jeda?" ulangku bodoh.

"Iya, jeda. Saat program memuat gambar, Ayah punya waktu beberapa detik untuk menatap kembali sketsa kasar di kertas. Berpikir ulang, 'Apakah jendela ini sudah pas menangkap cahaya Subuh? Apakah lorong ini cukup lapang?' Jeda-jeda kecil itulah, Nak, yang sering memberi Ayah inspirasi."

Beliau menatapku lurus, tatapan yang menembus hingga ke tulang. "Kecepatan itu baik. Tapi ketelitian, kesabaran, dan perenungan, terkadang jauh lebih mahal harganya. Proses 'menunggu' yang kamu anggap buang waktu itu, bagi Ayah adalah bagian dari ibadah berkarya. Laptop ini, dengan segala kelambatannya, justru guru yang mengajari Ayah untuk tidak tergesa-gesa."

Duniaku berhenti berputar. Semua argumen teknis yang kusipakan hancur berkeping-keping di hadapan makna hidup Ayah. Aku datang membawa solusi mesin, Ayah menjawab dengan hati. Aku ingin membantah, tapi ada wibawa dalam ketenangan Ayah yang membuat logikaku terasa dangkal dan arogan.

"Jadi... pesanannya Aziz batalkan saja, Yah?" tanyaku lirih, suaraku menciut. Rasanya seperti proposal skripsi yang ditolak dosen pembimbing.

Ayah tersenyum hangat, menepuk pundakku. "Tidak apa-apa, kamu sedang belajar. Uangnya lebih baik ditabung atau sedekahkan. Terima kasih, ya. Niat baikmu sudah sampai ke hati Ayah, dan itu yang paling mahal."

Aku mengangguk pasrah, melangkah gontai kembali ke kamar. Kubuka catatan di ponsel dengan perasaan nanar.

Misi Berbakti 1.0

- *Observasi Kebutuhan Ayah & Ibu (Gagal Total di Misi Ayah).*
- *Proyek Awal: Optimalisasi Fasilitas Rumah (Ditolak).*

Ternyata, menjadi anak berbakti tidak sesimpel merakit mesin. Ada variabel tak terduga bernama 'kebijaksanaan' yang tak bisa dihitung rumus matematika. Dari ruang kerja, terdengar suara klik *mouse* Ayah. Tenang. Ritmis. Suara yang tadinya kuanggap tanda frustrasi, kini terdengar seperti detak jantung kesabaran. Misi pertamaku gagal, tapi sekolah adabku baru saja dimulai.

Kekalahan di "medan perang" teras sore itu memang membuat egoku penyok, tapi aku bukan tipe yang mudah menyerah. Jika Ayah adalah benteng ketenangan yang sulit ditembus logika efisiensi, maka target selanjutnya harus berbeda.

Ibu.

Jika Ayah adalah personifikasi perenungan, Ibu adalah dinamo rumah ini. Beliau adalah energi yang tak pernah habis, bergerak dari satu sudut ke sudut lain. Dan pusat orbit kehidupan Ibu adalah dapur.

Pelajaran dari Ayah memaksaku mengubah strategi. Tidak ada lagi solusi teknis dingin. Kali ini pendekatannya harus berbasis empati murni. Aku kembali mengaktifkan mode observasi.

Dua hari aku menjadi bayangan Ibu. Aku catat bagaimana punggungnya sedikit membungkuk saat mengangkat panci soto. Kurekam bagaimana jemarinya memijat pelipis di sela-sela mengulek sambal. Kudengar helaan napas halusny saat akhirnya duduk setelah dapur kembali kinclong.

"Diagnosis," gumamku. "Kelelahan fisik akut akibat pekerjaan domestik repetitif."

Kali ini, solusiku adalah aksi nyata. *Khidmah* besar-besaran. Maka lahirlah: *Operasi Bebaskan Ibu dari Dapur*.

Rencananya brilian: Sabtu ini, aku akan meng kudeta dapur. Aku akan memasak makan siang spesial agar Ibu bisa duduk manis bak ratu. Pilihanku jatuh pada menu yang terdengar gagah: Sop Buntut Spesial ala Restoran. Resep dari internet tampak meyakinkan. "Pasti bisa," bisikku jumawa.

Sabtu pagi, saat Ibu sibuk dengan tanaman di halaman, aku menyusup ke dapur. Bahan-bahan yang kubeli diam-diam sudah siap. Daging buntut, sayuran, dan deretan rempah yang namanya baru kukenal kemarin sore.

Satu jam pertama, aku merasa seperti koki bintang lima. Namun, bencana dimulai saat fase menumis. Minyak yang terlalu panas meletup ganas saat bumbu basah kumasukkan. Asap mengepul, pedas, memenuhi ruangan. Aroma bawang yang seharusnya harum berubah menjadi sinyal bahaya gosong.

Kepanikan melanda. Aku baru sadar belum memotong kentang dan wortel. Dengan tangan gemetar, aku mengupas secepat kilat. Kulit wortel berserakan di lantai, cipratan bumbu menodai dinding keramik, dan wastafel—ya ampun—sudah menyerupai menara Pisa dari tumpukan mangkuk kotor.

"Sedikit lagi, Ziz... demi Ibu," racauku menyemangati diri sendiri, sementara keringat sebesar biji jagung menetes di pelipis.

Tepat saat aku sedang berjuang memasukkan sayuran ke panci yang bergolak, sesosok bayangan muncul di ambang pintu.

"Ya Allah, Aziz! Ini dapur kok... bau apa ini? Dan kamu, kenapa basah kuyup begini?"

Suara Ibu. Beliau mematung, matanya membelalak menatap zona bencana yang kutciptakan. Anehnya, tak ada amarah di wajah itu. Hanya kekhawatiran yang tulus.

Dengan napas memburu dan senyum lebar—yang kuharap terlihat bangga—aku berseru, "Kejutan, Bu! Hari ini Ibu libur total. Aziz yang masak. Sop Buntut Spesial!"

Aku menunjuk panci besar itu layaknya trofi kemenangan.

Ibu melangkah hati-hati, menghindari ranjau kulit bawang, lalu mengintip ke dalam panci. Senyum lembut perlahan terbit di bibirnya, melunturkan keteganganku.

"*Masya Allah...* Anak Ibu rajin sekali," ucapnya lembut, menyeka keringat di dahiku dengan ujung kerudungnya. "Tapi kenapa tidak bilang? Kan bisa Ibu bantu."

"Justru itu poinnya, Bu. Aziz mau Ibu istirahat. Aziz lihat Ibu capek terus," jelasku, merasa menang.

Ibu menatapku dalam, tatapan yang membuatku merasa kecil kembali. "Ziz, terima kasih, Nak. Ibu sangat menghargai usahamu. Sangat." Beliau diam sejenak, mencari kata yang tepat. "Tapi, tahu tidak apa yang sebenarnya bisa membuat lelah Ibu hilang?"

Aku menggeleng.

"Bukan libur dari dapur," lanjutnya pelan. "Lelah Ibu hilang kalau saat Ibu memotong bawang di sini,"—beliau menunjuk talenan—"kamu duduk di kursi itu, menemani Ibu, cerita soal kampusmu. Lelah Ibu hilang kalau saat Ibu mengulek, kamu datang bertanya, 'Bu, ada yang bisa Aziz bantu cuci piring?'"

Beliau menghela napas. "Dapur ini bukan beban bagi Ibu, Nak. Ini cara Ibu mencintai kalian. Dan kebahagiaan Ibu adalah saat bisa berbagi 'cinta' itu, bukan digantikan, tapi ditemani."

Jantungku serasa diremas tangan raksasa.

Lagi-lagi. Gagal total.

Aku berpikir "hasil akhir" (makanan jadi) adalah bentuk bakti. Ternyata Ibu merindukan "proses"-nya. Kebersamaan dalam lelah itu sendiri. Sop buntutku akhirnya matang dengan rasa yang jujur saja, agak kacau—hambar bercampur aroma gosong samar. Tapi Ayah, Ibu, dan Hanifah memakannya lahap seolah itu hidangan istana.

Siang itu, aku melarang Ibu menyentuh apa pun. Aku mencuci gunung piring kotor itu sendirian. Saat tanganku tenggelam dalam busa sabun, menggosok kerak gosong di panci, aku tersenyum getir. Sekolah adab di rumah ini kurikulumnya berat.

Dari Ayah, aku belajar bahwa bakti adalah memahami jeda dan kebijaksanaan.

Dari Ibu, aku belajar bahwa bakti bukan tentang kepahlawanan besar, tapi kehadiran kecil yang penuh makna.

Daftar "Misi Berbakti 1.0" di ponselku kini terasa naif. Sudah saatnya dihapus.

Minggu-minggu berlalu pasca insiden "Sop Buntut Apokaliptik". Aku mulai menemukan ritme baru. Tidak ada lagi misi bombastis. Gantinya, aku lebih banyak hadir. Duduk diam menemani Ayah membaca, atau mencuci piring tanpa diminta. Bakti bukan lagi lari *sprint*, melainkan maraton panjang yang butuh napas teratur.

Namun, ujian sesungguhnya datang bukan dari tugas fisik, tapi dari sepotong pesan WhatsApp.

Bulek Wulan, adik Ibu, mengirim undangan digital yang cantik: Tasyakuran Aqiqah putra pertamanya. Wajah Ibu langsung berbinar cerah.

"Ya Allah, senangnya... Lihat Yah, Ziz, ponakan baru kalian lucu sekali," ujar Ibu memamerkan foto bayi gembul itu.

"Kapan acaranya, Bu?" tanya Hanifah antusias.

"Ahad depan. Kita harus datang ya, Yah. Sudah lama tidak kumpul keluarga besar."

Aku tersenyum. Ini peluang emas. Misi yang jelas: memfasilitasi kebahagiaan Ibu. "Pasti, Bu. Nanti Aziz yang nyetir," sambutku mantap.

Tapi Ayah tidak langsung merespons. Beliau mengambil ponsel Ibu, membaca undangan itu dengan teliti. Keningnya berkerut. Keheningan janggal menyergap ruang tengah.

"Ada apa, Yah?" Senyum Ibu memudar.

Ayah menunjukkan bagian bawah undangan. Di sana tertulis kecil: *"Acara akan dilanjutkan dengan tradisi 'injak tanah' dan membuang 'baju sawan' ke perempatan sebagai tolak bala."*

Aku membacanya sekilas. "Kenapa, Yah? Itu kan cuma adat biasa di kampung Bulek," komentarku ringan.

Ayah meletakkan ponsel. Tatapannya berubah. Tenang, tapi ada ketegasan baja di sana. "Kita tidak bisa datang," ucapnya. Final.

Darahku berdesir. "Lho, kenapa? Kasihan Bulek Wulan. Nanti dikira kita sombong memutus silaturahmi. Ibu juga kan ingin sekali menengok adiknya."

Melihat wajah Ibu yang mendung, insting pembelaku menyala. "Kita kan bisa datang pas aqiqahnya saja, Yah. Pas tradisinya kita pulang. Yang penting niat baik," argumenku, merasa logikaku kali ini tak terbantahkan.

Ayah menggeleng. "Aziz, hadir di majelis yang di dalamnya ada kemungkaran, meski kita diam, adalah bentuk persetujuan. Tradisi yang meyakini ada kekuatan selain Allah untuk menolak bala itu sudah masuk ranah *syubhat* yang menyerempet kesyirikan."

Dadaku sesak. *Syirik?* Kata itu terlalu berat untuk sekadar acara bayi.

"Tapi ini keluarga, Yah! Bukankah menjaga hubungan baik itu perintah Allah juga?" suaraku meninggi. Aku sedang membela hak Ibu untuk bahagia.

Ayah menatapku lekat. Sorot mata lembut itu hilang, berganti sorot seorang nakhoda yang sedang menyelamatkan kapal dari karang.

"Abdul Aziz," panggilnya lengkap. Aku terkesiap. "Dengarkan Ayah. Ketaatan tertinggi kita hanya kepada siapa?"

"Kepada Allah," jawabku lirih.

"Benar. Allah berfirman dalam surat Luqman, jika orang tua memaksamu mempersekutukan Allah, *jangan ikuti keduanya*. Itu untuk orang tua kandung, Ziz. Apalagi ajakan kerabat? Cinta kita pada keluarga itu wajib. Tapi cinta itu tidak boleh membuat kita melanggar batas tauhid yang Allah tetapkan."

Ayah memberi jeda, membiarkan kalimatnya meresap ke pori-pori. "Nabi bersabda, tidak ada ketaatan dalam maksiat. Cinta sejati kita pada Bulek Wulan adalah mendoakan hidayah untuknya, bukan melegitimasi kesalahannya dengan kehadiran kita."

Argumenku rontok tak bersisa. Aku tertunduk. Logika Ayah lurus, berlandaskan dalil yang kokoh. Tapi hatiku perih melihat Ibu yang diam menahan tangis. Kenapa pintu surga yang ini terasa begitu menyakitkan?

"Lalu bagaimana dengan Ibu?" tanyaku bergetar.

Ayah beralih menatap Ibu, suaranya kembali melembut, penuh kasih sayang. "Sarah, istriku. Rasa sayangmu pada adikmu itu tanda hatimu yang bersih. Tapi kita tunjukkan cinta itu dengan cara yang Allah ridhai. Kita datang hari lain. Selasa atau Rabu. Kita bawa hadiah terbaik, kita doakan yang terbaik, tanpa harus bercampur dengan acara yang Allah murkai. Bagaimana?"

Ibu menatap Ayah lama, air mata menggenang di pelupuknya. Perlahan, beliau mengangguk dan menyeka sudut matanya. "Iya, Ayah. Ibu mengerti. Maafkan Ibu yang terbawa perasaan."

Malam itu, di kamar yang senyap, aku merenung. Mushaf di pangkuanku terbuka pada surat Luqman ayat 15.

...maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...

Dua frasa yang tampak bertentangan, kini berpadu harmonis. "Jangan ikuti" tapi tetap "pergauli dengan baik". Ayah tidak sedang menghalangi kebahagiaan Ibu. Beliau sedang *menjaga* Ibu. Menjaga kami semua. Beliau sedang mempraktikkan level cinta tertinggi: melindungi orang yang dicintai dari murka Pencipta.

Rasa sesak di dadaku menguap, berganti kelegaan yang aneh. Aku tidak diminta memilih antara Ayah dan Ibu, tapi memilih Allah di atas segalanya. Dan pilihan itu, ternyata, menuntun pada cara berbakti yang paling murni.

Pagi harinya, usai subuh, aku mencium tangan Ayah lama sekali. "Maafkan Aziz, Yah. Ilmu Aziz masih dangkal, tapi ego Aziz setinggi langit."

Ayah tersenyum, menepuk bahu. "Kita sama-sama belajar, Nak."

Aku beralih ke Ibu. "Ibu, maafkan Aziz belum peka."

Ibu menggeleng, tersenyum damai. "Tidak, Nak. Justru Ibu bersyukur punya suami dan anak yang menjaga akidah Ibu."

Selasa sore, mobil kami meluncur membelah jalanan Yogyakarta. Suasana di dalam kabin terasa ringan, lepas dari beban. Bagasi penuh dengan kado terbaik, kue kering buatan Ibu, dan buah-buahan segar. Tidak ada misi "mengamankan situasi", yang ada hanya niat tulus silaturahmi.

Sesampainya di sana, Bulek Wulan menyambut di teras. Awalnya kaku, mungkin kecewa kami tak datang hari Minggu. Tapi melihat pelukan hangat Ibu dan tumpukan hadiah yang kami bawa, kekakuan itu mencair seketika.

"Maaf ya, baru sempat ke sini," kata Ibu tulus.

Di dalam, suasana begitu hangat. Kami menggendong si bayi bergantian, tertawa, dan mengobrol lepas tanpa gangguan keramaian pesta atau ritual aneh-aneh. Aku melihat wajah Ibu berseri-seri, jauh lebih bahagia daripada yang kubayangkan. Ia terhubung dengan adiknya secara personal, intim, dan berkualitas.

Saat itulah aku sadar. Kebahagiaan Ibu bukan tentang "hadir di pesta", tapi tentang "terhubung dengan hati". Dan hari ini, hubungan itu terjalin dalam naungan ridha-Nya.

Dalam perjalanan pulang, saat senja melukis langit dengan warna jingga keemasan, keheningan nyaman menyelimuti kami. Ayah menyetir dengan tenang, Ibu tertidur pulas di sampingnya, dan Hanifah mendengkur halus di belakang.

Ada ketenangan jiwa yang menyusup ke dadaku. Ketenangan yang lahir dari ketaatan. Ketenangan saat keinginan kita selaras dengan perintah Rabb kita. Inilah sekolahku. Inilah guru-guruku.

Setibanya di rumah, aku mengambil ponsel. Kubuka catatan lama "Misi Berbakti 1.0". Kutatap daftar naif itu sejenak, lalu dengan satu ketukan mantap: *Hapus*.

Aku mengetik lembaran baru.

Judul Catatan: Sekolah Adab di Rumah

Prioritas Utama: Menjaga diriku dan orang tuaku di atas jalan keridhaan Allah. Karena bakti sejati adalah undangan menuju surga-Nya, untuk melangkah masuk bersama-sama.

Aku tersenyum. Kompasku kini sudah benar. Bukan lagi menunjuk pada egoku, tapi lurus menunjuk kepada-Nya. Perjalanan masih panjang, tapi setidaknya, aku sudah tahu arah jalan pulang.

BAB DUA: Manual Kesabaran dan Sayap yang Merendah

Pasca-insiden undangan aqiqah itu, atmosfer rumah terasa damai. Aku merasa telah "naik kelas". Baktiku tak lagi sekadar semangat buta, melainkan mulai terarah oleh kompas ilmu. Aku belajar menikmati jeda dalam percakapan dengan Ayah, juga meresapi ritme lambat saat membantu Ibu di dapur. Rasanya aku sudah menjadi anak yang lebih baik.

Namun, rasa puas diri seringkali adalah jebakan yang paling sunyi.

Ujian berikutnya datang seminggu kemudian, menyamar dalam bentuk kotak putih ramping di meja kerja Ayah. Sebuah ponsel pintar keluaran terbaru, apresiasi dari kantor atas rampungnya sebuah proyek besar. Benda itu terlihat sangat asing bersanding dengan laptop tua Ayah dan tumpukan kertas denah. Ponsel lama Ayah—model *candybar* yang tombol angkanya sudah mulai pudar—terlihat kerdil di sebelahnya.

Jiwa "teknisi"-ku langsung terpantik. Tapi kali ini, aku mengingatkan diri sendiri: *ini bukan proyek efisiensi, ini ladang amal.*

"Wah, *masya Allah*, ponsel baru, Yah?" sapaku sore itu, menarik kursi mendekat.

Ayah mengangkat wajah dari laptop, lalu melirik kotak itu dengan tatapan sangsi. "Iya, Ziz. Hadiah kantor. Jujur saja, Ayah bingung mau diapakan. Rasanya benda ini lebih rumit dari struktur beton bertulang."

Aku tertawa renyah. "Sini Aziz bantu *setting*, Yah. Sayang kalau tidak dipakai. Nanti Ayah bisa *video call* sama Pakdhe di Kalimantan, baca berita terkini, atau gabung grup alumni arsitek."

Keraguan masih membayangi wajahnya, tapi akhirnya beliau mengangguk pasrah. "Boleh, kalau kamu tidak repot."

"Sama sekali tidak repot! Justru Aziz senang," jawabku antusias.

Malam itu, "kursus kilat" dimulai. Kami duduk bersisian di sofa ruang keluarga. Dengan sabar, aku memandu jemari kasar Ayah menelusuri layar licin itu. Menjelaskan fungsi tombol, cara memindai sidik jari, hingga menyimpan kontak.

Ayah menyimak dengan keseriusan seorang murid teladan. Pertanyaannya detail, khas seorang insinyur. "Kalau ditekan lama bedanya apa dengan ditekan sekali, Ziz?" atau "Kenapa tombol suaranya ada dua?"

Satu jam berlalu mulus. Akun email baru sudah jadi, aplikasi penting sudah terpasang. Ayah tersenyum puas melihat wajah Pakdhe muncul di layar profil WhatsApp-nya. Hatiku membuncah. Ini dia bakti yang ideal: pelayanan berbasis ilmu yang bermanfaat. Aku merasa seperti pahlawan yang baru saja membuka jendela dunia untuk ayahnya.

"Terima kasih banyak, ya, Ziz. Sangat membantu," ucap Ayah sebelum masuk kamar.

"Sama-sama, Ayah," jawabku bangga.

Sayangnya, aku melupakan satu variabel krusial: memori jangka pendek seorang pemuda digital sangat berbeda dengan pria paruh baya yang seumur hidup terbiasa dengan pena dan kertas. Euforia keberhasilanku malam itu ternyata berumur sangat pendek.

Ujian kesabaran yang sesungguhnya dimulai keesokan paginya. Saat aku sedang bersiap kuliah daring, Ayah menghampiri dengan wajah bingung.

"Ziz, semalam kan diajari kirim foto. Ayah coba lagi kok lupa, ya? Tekan yang mana?"

Aku tersenyum maklum. Masih ada sisa-sisa semangat semalam. "Gampang, Yah. Buka *chat*, tekan ikon klip kertas di bawah, lalu pilih Galeri."

"Klip kertas... oh, yang ini," gumam Ayah memicingkan mata. "Oke, oke. Ayah coba."

Satu jam kemudian, saat aku tengah fokus menyimak dosen, Ayah kembali. Kali ini suaranya berbisik. "Ziz, maaf. Ini layarnya gelap, disentuh tidak mau nyala. Rusak ya?"

Aku melirik sekilas. "Cuma terkunci, Yah. Tekan tombol samping, lalu tempel sidik jari di belakang."

"Oh, iya. *Astaghfirullah*, lupa lagi."

Pola itu berulang. Pertanyaan-pertanyaan serupa terus berdatangan. Cara membesarkan huruf, cara menghapus notifikasi, cara mengganti nada dering. Awalnya, senyumku masih tulus. Tapi memasuki hari ketiga, saat tenggat waktu tugas besar "Perancangan Sistem Kerja" memburu, stok sabarku menipis drastis. Benang-benang syarafku mulai tegang.

Sore itu, aku sedang tenggelam dalam lautan diagram alir di laptop. Otakku penuh logika proses, konsentrasiku di puncak.

"Ziz..."

Suara pelan Ayah dari belakang membuyarkan fokusku. Aku menoleh cepat, leherku kaku. "Iya, Yah? Ada apa?"

"Maaf ganggu sebentar. Ayah lupa lagi... Cara membesarkan tulisan di WhatsApp tadi di menu mana?"

Hening sepersekian detik. Itu pertanyaan yang sama persis dengan kemarin pagi, dan pagi tadi. Aku sudah menunjukkannya tiga kali. Letaknya sangat jelas di menu setelan. Kenapa harus tanya lagi?

Dan di situlah, pertahanan adabku jebol. Bukan berupa bentakan, tapi berupa hembusan napas.

Hbbbh...

Desahan panjang itu lolos begitu saja. Di ruang keluarga yang sunyi, suaranya terdengar sekeras ledakan ban.

"Aduh, Yah..." Nadaku keluar datar, cepat, dan dingin. Mataku tak menatap wajahnya, kembali terpaku pada layar laptop. "Kan sudah Aziz kasih tahu kemarin. Klik titik tiga di pojok kanan, pilih *Setelan, Chat*, lalu *Ukuran Font*. Gampang banget, Yah."

Tanganku bergerak memeragakan di udara tanpa menoleh. Aku hanya ingin interaksi ini selesai supaya bisa kembali bekerja.

Hening.

Tidak ada gumaman "oh, iya" seperti biasa.

Jeda itu terasa janggal. Perlahan, perasaan tidak enak merambat tengkukku. Aku memberanikan diri menoleh. Pemandangan di hadapanku langsung menghantam ulu hati.

Ayah berdiri mematung. Tidak ada amarah di wajahnya, pun tidak ada kekecewaan yang meledak. Beliau hanya menatapku dengan tatapan kosong, seolah baru saja menyadari posisinya yang "mengganggu". Dengan gerakan sangat pelan—gerakan yang menyiratkan kekalahan—beliau meletakkan ponsel pintar itu di meja, tepat di sampingku.

"Ya sudah. Terima kasih, Ziz," ucapnya lirih, nyaris berbisik.

Beliau berbalik, melangkah gontai menuju teras, duduk di kursi rotan, dan mengeluarkan mushaf saku dari bajunya. Ponsel canggih itu ditinggalkannya begitu saja, seolah benda itu kini memiliki duri.

Aku terpaku. Diagram alir di layarku mendadak buram tak bermakna. Di telingaku hanya tersisa gema desahanku sendiri dan punggung

Ayah yang menjauh. Hanifah, yang sedari tadi membaca buku di sudut ruangan, menatapku tajam. Tak ada cengiran jahil. Sorot matanya jelas berkata: *Mas, kamu baru saja melakukan kesalahan fatal.*

Tanganku gemetar di atas *keyboard*. Tiba-tiba, potongan ayat Al-Isra' melintas di benakku setajam silet.

...maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya...

'Ah'.

Aku tidak mengucapkannya secara harfiah. Tapi desahanku tadi... nada bicaraku yang ketus... bukankah itu terjemahan paling jujur dari kata 'ah'? Itu adalah proklamasi keengganan. Aku baru saja menyakiti hati orang yang dulu dengan sabar memegang sepedaku saat aku belajar mengayuh, orang yang tak pernah mendesah lelah saat mengajariku mengeja "A-Ba-Ta".

Dan balasan Ayah—keheningan dan kalimat "ya sudah"—terasa seribu kali lebih menampar daripada tamparan fisik mana pun.

Makan malam hari itu terasa seperti upacara berkabung. Biasanya meja makan kami riuh rendah, tapi malam ini hanya ada denting sendok beradu piring. Ibu mencoba mencairkan suasana dengan cerita pasarnya, tapi mati kutu karena respon Ayah yang seadanya.

Ayah bersikap "normal", dan justru itulah yang menyakitkan. Ada dinding kaca tak kasat mata yang kini membatasi kami. Beliau tidak marah, beliau hanya... menarik diri. Menjaga jarak agar tidak lagi "merepotkan" anak pintarnya yang sibuk.

Saat shalat Isya berjamaah, aku berdiri di belakang punggungnya. Mendengar bacaan Alfatihah-nya yang bergetar syahdu, dadaku sesak menahan tangis. *Ya Allah, bagaimana bisa aku merasa berbakti sementara aku baru saja melukai hati hamba-Mu yang shalih ini?*

Malam itu, aku tidak bisa menyentuh tugas kuliah. Aku mengurung diri di kamar, membuka mushaf, merenungi kelanjutan ayat tadi.

...dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...

Sayap-sayap kerendahan hati. Itulah kuncinya. Selama ini aku mendekati Ayah dengan sayap keangkuhan. Aku menempatkan diri sebagai "guru" yang superior secara teknologi, lupa bahwa di hadapan beliau, aku selamanya adalah murid kehidupan. Aku gagal paham bahwa pertanyaan berulang Ayah bukanlah tanda kebodohan, melainkan upaya beliau beradaptasi—dan mungkin, cara beliau ingin berinteraksi denganku.

Rasa bersalah ini terlalu pekat untuk sekadar dihapus dengan kata "maaf". Aku harus melakukan penebusan. Sesuatu yang membuktikan bahwa aku mau merendahkan diri, mau bersabar, dan mau melayani tanpa "tapi".

Mataku tertumbuk pada buku tulis kosong dan sekotak pulpen warna-warni di meja belajar. Sebuah ide muncul. Ide yang menuntut ketelatenan manual, bukan kecepatan digital.

Malam itu, kamarku berubah menjadi bengkel penebusan dosa.

Aku mulai menulis. Bukan mengetik.

Judul: Buku Panduan Sederhana untuk Ayah

Aku memecahnya menjadi bab-bab kecil: "Mengetahui Rumah Baru (Layar Utama)", "Menyapa Keluarga (Telepon & WA)", "Mengabadikan Momen".

Untuk setiap fungsi, aku menggambar ikonnya dengan tangan—seakurat mungkin. Aku tuliskan langkah-langkahnya satu per satu dengan kalimat besar-besar dan bahasa yang sangat manusiawi, bukan bahasa teknis.

Langkah 1: Sentuh gambar telepon warna hijau.

Langkah 2: Sentuh tulisan 'Kontak' untuk cari nama.

Di bawahnya, kutambahkan catatan kaki: *"Tips: Ayah tenang saja, tidak perlu buru-buru. Ponsel ini sabar menunggu perintah Ayah."*

Halaman demi halaman kugarap dengan sepenuh jiwa. Rasa kantuk dan pegal di jari kuabaikan. Setiap goresan tinta adalah permintaan maafku. Setiap gambar ikon adalah caraku merendahkan sayap. Aku ingin Ayah bisa membaca ini kapan saja, tanpa rasa takut, tanpa merasa bodoh, tanpa harus melihat wajah masam anaknya.

Menjelang Subuh, buku itu selesai.

Pagi harinya, usai shalat Subuh, aku mencegat langkah Ayah sebelum beliau masuk kamar.

"Ayah, tunggu sebentar," suaraku bergetar.

Aku berlari ke kamar, mengambil buku tulis itu, dan menyerahkannya dengan kepala tertunduk.

"Ayah... ini..." Tenggorokanku tercekat. "Aziz minta maaf, Yah. Maafkan adab Aziz yang buruk kemarin. Maafkan ketidaksabaran Aziz. Aziz... Aziz sungguh menyesal."

Aku memberanikan diri menatap matanya yang teduh. "Buku ini bukan untuk menggurui. Ini cara Aziz minta maaf. Supaya Ayah bisa belajar dengan tenang, pelan-pelan, tanpa tekanan. Dan... Aziz janji akan tetap siap mendampingi, kapan pun Ayah butuh, berapa kali pun Ayah tanya."

Ayah menerima buku itu. Beliau tidak langsung bicara. Tangannya membuka halaman demi halaman, menelusuri tulisan tanganku dan gambar-gambar manual itu. Aku melihat sudut bibirnya berkedut, membentuk senyum tipis saat membaca salah satu tips.

Setelah hening yang terasa abadi, beliau menutup buku itu, meletakkannya di samping, lalu menarikku ke dalam pelukan singkat dan menepuk kepalaku.

"Pelajaran paling berharga bukan di dalam buku ini, Ziz," bisik Ayah, suaranya hangat kembali. "Tapi yang kamu pelajari tentang kesabaran semalam. Ayah terima maafmu, Nak. Terima kasih usaha kerasmu."

Air mataku luruh. Kaca pembatas itu pecah berkeping-keping.

Siang itu, pemandangan ruang keluarga kami berubah total. Ayah duduk nyaman di sofa dengan "Buku Panduan" di pangkuan dan ponsel di tangan. Aku duduk di karpet samping kakinya, bukan sebagai instruktur yang sibuk, tapi sebagai asisten yang setia.

"Di halaman lima, kamu tulis 'sentuh ikon klip kertas'. Yang ini kan, Ziz?"

"Betul sekali, Yah," jawabku dengan senyum paling tulus.

Pintu surgaku telah terbuka kembali. Dan kali ini, aku berjanji akan memasukinya dengan sayap yang serendah-rendahnya, menyapu debu di kaki mereka.

BAB TIGA: Sekolah Adab dan Seni Membaca Hati

Pelajaran dari "Buku Panduan Manual" tempo hari meninggalkan jejak yang dalam di ulu hati. Aku jadi lebih awas pada detail-detail renik. Aku mulai paham bahwa bakti bukan melulu soal proyek mercusuar, melainkan tentang ribuan momen kecil yang dirajut dengan benang adab yang benar.

Rumah kami perlahan menghangat. Ayah makin lihai dengan ponsel pintarnya, bahkan kini rajin mengirim stiker "Selamat Pagi" bergambar kucing di grup keluarga—stiker yang sama persis setiap hari. Aku selalu membalasnya dengan senyum geli yang tulus.

Malam Jumat itu, meja makan kami didominasi aroma lodeh buatan Ibu yang berpadu dengan gurihnya ikan asin goreng. Kami makan dengan lahap, menikmati kesederhanaan yang terasa mewah.

"Besok Sabtu, kita ke Taman Flora Asri, yuk?" celetuk Ibu tiba-tiba. Matanya berbinar seperti anak kecil. "Katanya koleksi anggrek bulannya sedang mekar semua. Ibu lihat fotonya di Facebook Bu RT, *masya Allah* bagus-bagus sekali."

"Wah, ide bagus, Bu!" sambar Hanifah. "Lumayan buat stok konten Instagram."

Antusiasme langsung menjalar ke tubuhku. *Quality time* keluarga! Otakku berputar cepat. Taman Flora Asri. Lokasinya di Jalan Kaliurang atas. Rutenya menanjak tajam, parkirnya sempit, dan macetnya minta ampun kalau akhir pekan.

Dengan sigap, aku menarik ponsel. Jemariku menari lincah di atas layar, membuka aplikasi peta dan mesin pencari.

"Tunggu sebentar, Bu," selaku. "Aziz cek dulu."

Dua menit kemudian, aku sudah mengantongi data komprehensif. "Ibu, Ayah, Aziz punya opsi yang jauh lebih *oke*."

Semua sendok berhenti bergerak. Tiga pasang mata menatapku.

"Taman Flora Asri itu memang bagus, tapi sempit dan parkirnya horor. Aziz barusan riset, ada tempat baru namanya 'Agro Lestari Sentosa' di daerah Pakem. Lebih luas, koleksinya bukan cuma anggrek, ada kaktus, bonsai, macam-macam. *Review*-nya bilang ada saung istirahat yang nyaman dan makanannya enak. Rutenya juga lewat jalan tikus yang dijamin lancar."

Aku memaparkan data itu dengan bangga, lengkap dengan komparasi jarak dan estimasi waktu tempuh. Logika Teknik Industri-ku bekerja maksimal, menawarkan solusi yang teroptimisasi. Aku yakin ini bakti yang cerdas: memberikan pengalaman paripurna dengan perencanaan matang.

Senyum Ibu sedikit memudar. "Tapi, Ziz... Ibu inginnya lihat anggrek bulan yang di Taman Flora Asri itu."

"Di Agro Lestari pasti ada juga, Bu! Lebih banyak malah, kan tempatnya lima hektar," sergahku meyakinkan. "Sekalian makan siang di sana, jadi nggak repot cari warung lagi. *One stop solution*, kan?"

Ayah, yang sedari tadi menyimak sambil mengunyah pelan, akhirnya bersuara. "Rencana Aziz bagus, logis. Tapi keinginan Ibu..."

Dan di situlah, aku menginjak ranjau.

"TAPI, YAH!"

Suara itu meledak begitu saja. Bukan bentakan marah, sungguh. Itu ledakan antusiasme yang tak terkendali, didorong keyakinan bahwa rencanaku adalah yang paling benar. Volumennya naik satu oktaf, memotong kalimat Ayah di udara.

"LOGIKANYA, kalau kita ke tempat yang lebih besar dan lengkap, semua *happy*! Ibu dapat anggrek, Hanifah dapat spot foto, Ayah dapat

saung santai. Kita tidak buang waktu macet-macetan atau pusing cari parkir. INI JAUH LEBIH EFISIEN!"

Tanganku bergerak liar menunjuk layar ponsel, seolah sedang *pitching* proyek di hadapan investor. Aku begitu mabuk oleh argumenku sendiri, oleh data dan fakta yang kuanggap sakral, hingga aku buta pada sekeliling.

Aku tak melihat senyum di wajah Ibu yang lenyap tak berbekas. Aku tak melihat mata Hanifah yang membulat, memberi kode "rem, Mas, rem!".

Dan yang paling fatal, aku tak menyadari bagaimana Ayah berhenti mengunyah. Beliau meletakkan sendoknya pelan sekali. Beliau membiarkanku menyelesaikan pidato berapi-api itu tanpa interupsi sedikit pun.

Saat aku selesai, dengan napas memburu, hening menyergap meja makan. Keheningan yang dingin dan menusuk. Gema suaraku yang terlalu lantang masih menggantung di langit-langit, menjadi saksi bisu kebodohanku.

Aku menatap Ayah, lalu Ibu. Dan seketika itu juga, kesadaran menghantamku telak.

Ini bukan soal efisiensi. Ini bukan soal tempat wisata. Ini soal adab.

Aku, dalam nafsu ingin "membahagiakan", justru baru saja bersikap kurang ajar. Suaraku melampaui suara Ayah. Aku memotong bicaranya. Aku memaksakan logikaku dengan arogansi yang terselubung niat baik. Rasulullah mengajarkan kelembutan, para ulama salaf bahkan tak berani berjalan mendahului ayahnya, dan aku? Aku baru saja berteriak tentang efisiensi di meja makan.

Wajahku terasa terbakar. Nasi di mulutku mendadak serasa kerikil. Seluruh kebanggaan atas riset "Agro Lestari" itu menguap, berganti rasa malu yang mencekik.

Ayah tidak membahas rencana itu lagi. Beliau hanya mengambil sepotong rempeyek, mematahkannya jadi dua dengan bunyi *kerak* pelan, lalu meletakkannya di piring Ibu. Gestur sederhana itu terasa seperti tamparan halus di pipiku. Pelajaran tanpa kata.

Aku tertunduk dalam-dalam. Di sekolah adab ini, ternyata aku baru saja tidak lulus ujian semester.

Keheningan di meja makan terasa berat, seolah udara di sekitar kami memadat. Denting sendok di piringku terdengar seperti lonceng kematian. Aku tak berani mengangkat wajah.

Ekor mataku menangkap piring Ibu. Lodehnya masih banyak, tapi tempe bacem favoritnya tinggal satu potong kecil di piring saji. Di piringku, masih ada satu potong utuh yang belum tersentuh.

Sebuah insting purba, dorongan penyesalan yang murni, menggerakkan tanganku. Tanpa suara, aku mengambil tempe bacem dari piringku dengan sendok bersih, lalu meletakkannya perlahan di piring Ibu.

Ibu tersentak pelan. Ia menatap potongan tempe itu, lalu menatapku. Aku pura-pura sibuk mengaduk nasi. Tapi aku tahu, Ibu sedang bertukar pandang dengan Ayah—sebuah komunikasi diam-diam yang tak perlu kuterjemahkan.

Lalu aku melihat gelas teh Ayah yang tinggal separuh. Biasanya aku akan cuek sampai makan selesai. Tapi tidak malam ini. Aku bangkit pelan, nyaris tanpa suara, meraih gelasnya, dan berjalan ke dispenser. Mengisinya kembali dengan air hangat, penuh tapi tak sampai tumpah.

Saat meletakkan gelas itu kembali di sisi piringnya, Ayah menatapku. Beliau mengangguk sangat tipis. Gerakan mikro yang bagiku bermakna samudra: *Ayah tahu, Nak. Ayah tahu kamu sedang berusaha memperbaiki diri.*

Hanifah yang biasanya cerewet, malam ini menjadi pengamat yang bisu. Ia melihat tempe di piring Ibu, ia melihat gelas penuh Ayah. Tak ada celetukan jahil.

Aku merasa kenyang oleh rasa bersalah. Malam ini aku belajar hal fundamental: aku terlalu sibuk merancang kebahagiaan versi *kalkulator*, sampai lupa adab dasar bernama *tawadhu'*.

Merendahkan diri bukan cuma soal menundukkan kepala. Itu adalah makna hidup. Mendahulukan keinginan sederhana mereka di atas rencanaku yang rumit. Mendahulukan selera lidah mereka di atas seleraku. Mendahulukan kenyamanan batin mereka di atas efisiensi waktu. Tindakanku memindah tempe dan menuang air tadi bukan strategi minta maaf; itu adalah refleks kesadaran baru yang lahir dari rasa malu.

Makan malam berakhir sunyi, tapi jenis sunyinya berbeda. Jika tadi tegang, kini lebih reflektif. Damai.

Saat aku membawa tumpukan piring kotor ke wastafel, Ibu menyusul. Beliau tidak bicara. Hanya berdiri di sampingku, mengambil lap kering, dan mulai mengelap piring yang kubilas. Kami bekerja bahu-membahu dalam diam. Dan dalam ritme bilas-dan-lap itu, aku merasa sebuah pengampunan tak terucap telah turun.

Dapur sudah bersih. Kami berkumpul di ruang tengah. Ayah dengan bukunya, Ibu merajut, Hanifah mengerjakan PR di karpet. Aku duduk di sofa, jantung berdebar kencang. Ada gajah di pelupuk mata yang harus disingkirkan: rencana hari Sabtu.

Aku menarik napas panjang, memastikan emosi dan volume suaraku sudah terkendali sepenuhnya.

"Ayah, Ibu..."

Duniaku berhenti sejenak. Ayah menurunkan buku. Jarum rajut Ibu berhenti menari.

"Tentang rencana besok..." Aku menelan ludah, memilih kata dengan hati-hati. "Maafkan kelancangan Aziz tadi. Aziz terlalu semangat sampai lupa diri, lupa adab."

Aku menatap Ibu lekat-lekat. "Rencana Aziz tadi cuma usulan, Bu. Tujuan utamanya kan bikin Ibu senang. Jadi, ke mana pun Ibu mau, Aziz siap antar. Kalau Ibu inginnya ke Taman Flora Asri, kita gas ke sana. Yang paling penting kita perginya sama-sama, dan Ibu bahagia."

Aku menunduk, siap menerima titah. Aku sudah membunuh egoku, mengubur logikaku, dan membuang kalkulator efisiensiku. Aku cuma ingin harmoni rumah ini pulih.

Ayah menutup bukunya, meletakkannya di meja kopi. Senyum teduh itu kembali merekah di wajahnya, senyum yang sempat hilang beberapa jam lalu.

"Niatmu baik, Ziz. Rencanamu juga cerdas," suara Ayah lembut mengalir. "Kamu memikirkan kenyamanan kami, dan Ayah hargai itu."

Aku mengangkat wajah, sedikit terkejut.

"Tapi, ada satu hal lagi yang perlu kamu pelajari," lanjut Ayah bijak. "Kadang, kebahagiaan itu tidak terletak di tempat paling bagus, paling luas, atau paling efisien. Kadang, kebahagiaan itu sesederhana terpenuhinya keinginan kecil di hati orang yang kita sayang."

Beliau menoleh ke Ibu dengan tatapan penuh kasih. "Ibumu tidak cuma ingin lihat anggrek, Ziz. Beliau ingin lihat anggrek *spesifik* itu, di tempat *itu*, yang fotonya beliau lihat. Ada imajinasi dan harapan kecil yang sudah tertanam di benaknya. Tugas kita sebagai keluarga adalah mewujudkan harapan kecil itu, bukan menggantinya dengan sesuatu yang menurut kita 'lebih baik'."

Kata-kata Ayah meresap seperti air hujan di tanah kering. Ini bukan soal logika versus rasa. Ini soal kepekaan membaca hati. Soal menghargai mimpi-mimpi kecil orang tercinta.

"Jadi, besok kita ke Taman Flora Asri," putus Ayah final, sambil mengedip jenaka ke arah Ibu.

Wajah Ibu langsung bersinar terang, seolah ribuan watt lampu dinyalakan di matanya. Senyum bahagia itu adalah bayaran lunas atas semua rasa maluku. Beliau mengangguk padaku, tatapannya hangat seolah berkata: *Terima kasih sudah mengerti, Nak.*

Malam itu, di kamar yang senyap, aku merasakan ketenangan yang aneh. Aku kalah debat, rencanaku ditolak, tapi rasanya aku menang besar. Aku menang melawan egoku sendiri.

Aku belajar bahwa merendahkan diri di hadapan orang tua bukanlah kelemahan. Justru butuh otot mental yang kuat untuk menekan ego, menahan lidah, dan meletakkan keinginan mereka di atas keinginan sendiri.

Sekolah adab malam ini mengajarkanku tentang gema. Gema suara keras bisa meretakkan hubungan, tapi gema dari hati yang merendah mampu menyatukan kembali kepingan yang sempat retak. Dan besok, aku akan menyietir ke Taman Flora Asri dengan senyum paling lebar, melewati tanjakan dan macet, demi sepotong senyum Ibu melihat anggrek bulannya.

BAB EMPAT: Kamus Kebenaran dan Seni Melukai Hati

Sabtu itu tercatat sebagai salah satu hari paling hangat dalam memori keluarga kami. Ekspedisi ke Taman Flora Asri sukses melampaui ekspektasi. Ibu pulang dengan senyum lebar dan satu pot anggrek bulan yang digenggamnya hati-hati seperti bayi. Hanifah mengantongi ratusan foto estetik untuk koleksi di galerinya. Ayah tampak rileks, menikmati oksigen segar yang jarang beliau dapat di ruang kerja.

Dan aku? Aku menikmati pantulan kebahagiaan mereka.

Sorenya, kami berkumpul di ruang tengah. Aroma teh melati yang mengepul dari cangkir berpadu dengan gurihnya singkong goreng di atas meja. Sisa-sisa euforia dari taman anggrek masih mewarnai percakapan kami.

"Tadi itu benar-benar indah ya, Yah. Apalagi anggrek Vanda Douglas yang ungu itu, *masya Allah*," ujar Ibu, matanya masih berbinar.

"Betul. Lansekapnya rapi, terkonsep," sahut Ayah, jiwa arsiteknya berbicara. "Jadi ingat proyek taman kota yang mau dibangun dekat alun-alun. Ayah baca di koran kemarin."

Kupingku langsung berdiri. Topik favorit. "Oh, proyek revitalisasi itu ya, Yah?"

"Iya. Katanya bakal jadi ruang terbuka hijau terbesar se-provinsi. Ayah dengar mereka alokasikan hampir 70% lahannya khusus area hijau dan resapan air. Ambisius sekali, tapi bagus," kata Ayah antusias.

Aku mengangguk-angguk. Proyek itu memang sedang jadi buah bibir. Kebetulan sekali, aku baru saja membedahnya sebagai studi kasus tugas kuliah. Aku sudah melahap proposal resminya, hafal setiap detail dan angka di dalamnya.

Dan aku tahu, angka yang Ayah sebut barusan salah besar.

Sebuah dorongan purba untuk mengoreksi langsung meletup di kepala. *Ini bukan soal ego, dalihku pada diri sendiri. Ini soal akurasi data. Anak teknik harus presisi.*

"Bukan begitu, Yah," potongku cepat.

Gerakanku terlalu impulsif. Aku mencondongkan badan, gestur menyerang tanpa sadar.

"Datanya keliru. Yang dialokasikan buat area hijau bukan 70%, tapi cuma 63,8%. Sisanya buat plaza, jalur pedestrian, sama area komersial UMKM. Aziz baru baca laporan finalnya kemarin buat tugas Perancangan Tata Kota. Angka 70% itu target lama yang direvisi karena pembebasan lahan yang alot."

Aku meluncurkan fakta itu dengan kecepatan tinggi: lancar, tajam, akurat. Aku merasa seperti dosen yang sedang meluruskan mahasiswa. Aku merasa hebat karena telah "memperbaiki" kesalahpahaman.

Aku bersandar kembali ke sofa, puas. Namun detik berikutnya, aku merasakan atmosfer di ruangan itu berubah drastis.

Kehangatan yang tadi menyelimuti kami mendadak lenyap, tersedot keluar oleh kalimatku.

Ayah, yang tadi matanya berbinar antusias, kini meredup. Bahunya sedikit turun. Beliau tidak membantah, tidak mendebat. Beliau hanya terdiam sesaat, lalu menyesap tehnya perlahan-lahan.

"Oh... begitu ya," responsnya singkat. Datar. Titik.

Beliau tidak melanjutkan bahasan taman kota itu. Antusiasmenya mati seketika.

Ibu yang peka langsung menyodorkan piring. "Ayo, dimakan lagi singkongnya mumpung hangat. Ini resep baru lho, lebih empuk." Usaha pengalihan isu yang terlalu kentara.

Hanifah menatapku dari balik ponselnya. Sorot matanya tajam menusuk, seolah berteriak: *Mas, mulutmu itu lho.*

Aku membeku.

Aku benar. Faktaku valid 100%. Tapi kenapa rasanya aku baru saja melakukan dosa besar? Kenapa kemenangan kecil karena menjadi "si paling tahu" ini terasa begitu dingin dan hampa?

Aku melihat Ayah meletakkan cangkir, meraih koran lama, dan mulai membaca. Beliau menarik diri. Aku, dengan lidahku yang tajam dan data presisiku, baru saja membangun tembok beton di antara kami.

Teh melati di lidahku mendadak terasa pahit. Sepahit kesadaran bahwa aku baru saja menukar kehangatan keluarga dengan sepotong data statistik yang tidak penting-penting amat. Aku memilih menjadi benar, dan mengorbankan menjadi baik.

Malam itu, keheningan Ayah menghantuiku sampai ke kamar. Aku mencoba belajar, tapi kalimat di buku teks seolah mengejek arogansiku. Ingatkanku melayang pada potongan ayat Al-Israa' yang dulu sempat menamparku saat insiden ponsel.

...dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (Qaulan Karima).

Aku meletakkan buku. Jemariku mengetik di mesin pencari: *Tafsir Qaulan Karima.*

Hasilnya muncul berderet. Perkataan yang mulia. Yang baik. Yang lembut. Yang memuliakan. Para ulama menyebutnya sebagai puncak adab komunikasi: memilih kata terbaik dari kamus terbaik untuk orang yang paling berhak kita hormati. Bahkan saat menolak atau mengoreksi, *qaulan karima* tidak boleh melukai.

Sore tadi, aku gagal total. Nilai nol besar.

Kalimatku "Bukan begitu, Yah" terdengar seperti palu hakim. Aku memosisikan pendapat Ayah sebagai sampah tak berharga hanya karena salah satu angka. Aku tidak memberinya ruang untuk menjaga martabat. Aku menancapkan bendera kebenaranku di atas puing-puing antusiasmenya.

Padahal, aku punya seribu cara lain.

Aku bisa saja bilang: *"Oh ya, Yah? Menarik banget. Seingat Aziz pas baca laporannya, angkanya beda dikit, sekitar 60-an persen. Mungkin ada revisi baru ya?"*

Atau: *"Betul, Yah, konsep hijaunya keren. Walaupun setahu Aziz persentasenya sempat turun dikit karena lahan, tapi semangat hijaunya itu lho yang mahal."*

Itu sama-sama menyampaikan fakta, tapi dengan kemasan yang memuliakan. Menyambungkan, bukan mematahkan.

Aku mematikan lampu, menatap langit-langit kamar yang gelap. Sekolah adab ini makin lama makin berat kurikulumnya. Setelah belajar ketaatan, kesabaran, dan kerendahan hati, kini aku diuji soal lisan. Kebenaran yang disampaikan tanpa adab bukanlah hidayah, melainkan ego yang menyamar.

Aku berjanji pada kegelapan malam, besok aku akan mulai menyusun kamus baru. Kamus *Qaulan Karima*.

Kesempatan penebusan dosa datang lebih cepat dari dugaan. Ahad pagi, Ayah mengajakku "bedah gudang" merapikan rak buku kerjanya. Debu beterbangan saat kami membongkar tumpukan majalah arsitektur lawas.

Di antara tumpukan itu, Ayah menemukan majalah edisi awal 2000-an. Beliau membukanya, matanya berbinar nostalgia.

"Nah, ini dia!" serunya menunjuk foto rumah tropis. "Ini konsep yang dulu hits banget, Ziz. Namanya... aduh, Ayah lupa. *Green Building*, kalau nggak salah. Bangunan hemat energi yang ramah lingkungan."

Jantungku berdegup. Insting teknisiku berteriak. *Green Building* itu istilah payung modern yang sarat teknologi. Konsep di foto itu—yang mengandalkan ventilasi silang dan material lokal—lebih tepat disebut "Arsitektur Tropis Kontemporer".

Ini dia ujiannya.

Lidahku gatal ingin mengoreksi: "*Salah Yah, itu Arsitektur Tropis.*"

Tapi Aziz yang baru, yang semalam suntuk merenungi *Qaulan Karima*, menahan napas. Aku menelan koreksi itu, mengunyahnya, dan mengubahnya menjadi apresiasi.

"*Masya Allah*, desainnya cakep banget, Yah," ujarku tulus, mendekat untuk melihat gambar itu bersamanya. "Konsep sekeren ini sepertinya yang jadi cikal bakal istilah *Sustainable Design* zaman sekarang ya? Yang memanfaatkan alam sekitar semaksimal mungkin. Apa yang Ayah bilang soal semangat hijaunya itu benar banget, ini fondasinya."

Aku tidak membantah. Aku menyambungkan. Aku mengambil istilah Ayah, menghargainya, lalu meletakkannya sebagai dasar dari istilah yang lebih baru. Aku tidak mematahkan pendapatnya, tapi memperkayanya.

Ayah menatapku, senyumnya merekah lebar hingga ke mata. "Nah, betul! *Sustainable Design*, itu istilah yang lebih pas sekarang. Kamu benar, Ziz. Konsepnya sama, cuma namanya yang evolusi."

Beliau lalu bercerita panjang lebar tentang proyek masa mudanya dengan semangat menggebu. Dinding dingin kemarin sore runtuh tak bersisa. Kehangatan itu kembali mengalir deras.

Selesai beres-beres, Ayah menepuk pundakku kuat-kuat. "Terima kasih sudah bantu Ayah dan *update* wawasan orang tua ini."

Aku hanya tersenyum. Hatiku lapang seluas samudra. Hari ini aku tidak cuma membersihkan debu di rak buku, tapi juga membersihkan debu di hatiku. Aku sedang belajar menyusun kata-kata yang bisa menjadi jembatan menuju surga, satu kalimat lembut demi satu kalimat lembut.

BAB LIMA: Pongge Emas dan Seni Menaklukkan Diri

Minggu-minggu berlalu dengan damai. Pelajaran tentang *Qaulan Karima* masih melekat kuat di kepala, seperti tato tak kasat mata di lidahku. Aku menjadi lebih hemat bicara, menimbang setiap kata sebelum melontarkannya. Hasilnya ajaib: rumah kami terasa lebih hangat, lebih harmonis. Aku baru sadar bahwa lisan yang lembut adalah kunci universal yang bisa membuka banyak pintu hati yang terkunci.

Namun, ujian berikutnya datang bukan lewat kata-kata, melainkan lewat aroma. Aroma yang bagi sebagian orang adalah teror, tapi bagiku adalah wewangian surga dunia: durian.

Sore itu, Pak Budi, klien lama Ayah, mampir ke rumah. Saat pamit, beliau menurunkan sesuatu dari bagasi mobilnya: benda bulat berduri seukuran bola basket, terbungkus karung jaring.

"Oleh-oleh dari Bawen, Pak Fathan. Montong super, baru panen kemarin," kata Pak Budi.

Mataku langsung membelalak. Jantungku berdegup kencang. Montong! Raja dari segala raja buah. Sejak kecil, aku adalah fanatik durian garis keras.

"Wah, *masya Allah*, merepotkan sekali, Pak Budi," sambut Ayah ramah, meski aku menangkap kilatan geli di matanya saat melirikku. Beliau tahu persis anaknya sedang menahan air liur.

Begitu Pak Budi pergi, Ayah mengangkut harta karun itu ke teras belakang. Aku dan Hanifah mengekor di belakangnya persis seperti anak itik yang kelaparan.

"Gede banget, Yah! Wanginya... aduh, mantap!" seruku, mengendus-endus dari jarak aman.

"Mata Mas Aziz langsung ijo tuh," ledek Hanifah. "Kalah sama warna kulit duriannya."

Aku tak peduli. Imajinasiku sudah liar, membayangkan daging buah tebal yang lumer di mulut. Ini bukan sekadar kudapan sore. Ini ritual.

"Bu! Ibu! Ada rezeki nomplok!" teriakku ke arah dapur.

Ibu muncul membawa nampan besar dan pisau dapur. Wajahnya dihiasi senyum maklum. "Baunya sudah sampai dapur, Ziz. Sabar."

Sabar. Kata yang mudah diucap, tapi mustahil dipraktikkan di hadapan Montong Bawen. Aku duduk gelisah di kursi teras, mengetuk-ngetuk meja, menanti eksekusi. Ini akan jadi sore yang sempurna.

Ibu adalah master pembelah durian. Dengan ketukan pisau yang presisi di garis kulit, beliau menemukan celahnya. Sekali congkel, *krek!* Kulit durian terbelah sempurna.

Dan di sanalah ia terhampar. Pemandangan surgawi. Deretan pongge kuning keemasan, padat, kering, tersusun rapi di dalam kelopaknya. Sempurna.

"*Masya Allah...*" gumam kami bertiga serempak.

Piring kosong sudah kugenggam erat. Kelenjar ludahku bekerja lembur.

Namun, aku melihat Ibu tidak membaginya sembarangan. Tangan terampilnya dengan hati-hati melepaskan satu per satu pongge dari kulitnya. Beliau memilih pongge pertama. Itu adalah *the best of the best*: paling besar, paling montok, warnanya paling menyala.

Aku menelan ludah, berharap salah satu raksasa itu mendarat di piringku.

Tapi harapanku meleset.

Ibu meletakkan pongge super itu di piring terpisah, lalu menyodorkannya pada Ayah. "Untuk Ayah dulu," katanya lembut.

Ayah tersenyum lebar. "Terima kasih, Bu. Kamu ini selalu saja."

Hatiku... entah kenapa, sedikit mencelos. Sedikit saja. Logikaku paham: Ayah kepala keluarga, wajar dapat *privilege*. Tapi nafsu durianku berontak tipis-tipis. *Kok Aziz nggak dapat yang super juga?*

Selanjutnya, Ibu mengambil dua pongge lagi. Ukurannya sedikit di bawah punya Ayah, tapi tetap premium. Satu untukku, satu untuk Hanifah. Aku menerimanya dengan gumaman terima kasih yang agak kaku.

Terakhir, Ibu mengambil untuk dirinya sendiri. Beliau mengeruk sisa-sisa pongge yang lebih kecil, yang agak lengket di kulit, yang bentuknya tak beraturan. Beliau memakannya dengan wajah puas, tanpa sedikit pun merasa ada yang salah dengan pembagian kasta durian ini.

Kami mulai makan. Rasanya? Luar biasa. Manis, legit, ada sedikit jejak pahit di ujung lidah. Kualitas dewa. Tapi entah kenapa, setiap suapan terasa menggantal. Matakü tak henti melirik piring Ayah yang penuh kemewahan, lalu ke piring Ibu yang sederhana.

Aku melihat Ayah makan dengan nikmat. Aku melihat Ibu bahagia dengan porsinya. Dan aku tertampar. Ibu baru saja memberiku kuliah tanpa SKS tentang adab: mendahulukan orang tua, memberikan yang terbaik untuk mereka, bukan sisa.

Aku menghabiskan bagianku dengan perasaan campur aduk. Antara nikmatnya durian dan pahitnya ego sendiri.

Saat itulah matakü tertumbuk pada nampan di tengah meja. Di antara tumpukan kulit kosong, masih tertinggal satu pongge terakhir. Dan pongge itu, seolah sedang mengejekku, adalah pongge yang paling sempurna. Ukurannya menyaingi punya Ayah. Kuning emas, mulus, seolah memanggil namaku.

Pongge emas itu menjadi primadona di atas meja. Ia tergeletak angkuh, berkilauan ditimpa cahaya oranye matahari sore.

Mataku terkunci. Hanifah juga. Kami beradu pandang sejenak, duel telepati khas kakak-adik memperebutkan *last piece*. Setan di kepalaku berbisik: *Sikat, Ziz! Itu hakmu! Kamu kan anak laki-laki!*

Ayah, yang sudah licin piringnya, melirik. "Wah, masih ada satu jagoan. Buat siapa nih?"

"Buat Mas Aziz aja, Yah. Dia kan Duta Durian keluarga," celetuk Hanifah.

Aku tersenyum tipis. Dalam kondisi normal, aku pasti sudah menyambarnya tanpa pikir panjang. Tapi sore ini beda. Bayangan tangan Ibu yang menyisihkan yang terbaik untuk Ayah dan mengambil sisa untuk dirinya sendiri, terus berputar di kepalaku seperti kaset rusak.

Ini bukan soal durian. Ini ujian kenaikan kelas.

Aku melihat Ibu yang sedang menyeka tangan dengan tisu. Beliau melirik pongge itu sekilas, lalu berkata santai, "Sudah, bagi dua saja kamu sama Hanifah."

Lihat? Beliau bahkan tidak menghitung dirinya sendiri dalam persamaan.

Saat itulah, semua teori adab yang kupelajari berbulan-bulan ini menyatu. Kerendahan hati. Mendahulukan orang tua. *Qaulan Karima*. Dan kini: *Itsar*—mendahulukan orang lain bahkan saat kita sendiri sangat menginginkannya.

Ini momenku.

Dengan jantung berdegup kencang, aku melawan teriakan nafsuku sendiri. Aku mengulurkan tangan, bukan untuk menarik piringku, tapi untuk meraih pongge emas itu.

Semua mata tertuju padaku. Mereka pasti mengira si Duta Durian akan beraksi.

Tapi tidak. Aku mengangkat pongge itu hati-hati, lalu dengan gerakan pelan, aku mencondongkan badan ke arah Ibu. Aku meletakkan harta karun itu di atas piring Ibu yang sudah kosong.

"Lho, Ziz..." Ibu terperanjat, matanya membulat. "Ini kan..."

"Ini untuk Ibu," potongku pelan tapi mantap. "Tadi Ibu cuma dapat yang kecil-kecil. Porsi Aziz sudah lebih dari cukup. *Alhamdulillah*."

Aku kembali duduk tegak, berusaha terlihat santai, padahal di dalam dada ada badai kelegaan yang meledak.

Hening menyelimuti teras. Hanifah melongo, seolah baru melihat hantu. Ibu masih menatap durian di piringnya, lalu beralih menatapku. Matanya berkaca-kaca. "Ya Allah, Nak... Terima kasih." Suaranya bergetar.

Tapi hantaman terkuat datang dari Ayah. Beliau tidak bicara sepatah kata pun. Beliau hanya menatapku dengan senyum yang sangat tulus, sangat dalam, penuh kebanggaan. Senyum yang seolah berkata: *Kamu lulus, Nak*.

Demi Allah, nilai dari senyum Ayah dan mata basah Ibu itu jauh lebih manis, lebih legit, lebih memabukkan daripada seratus durian Montong.

"Wah, wah, Mas Aziz sudah tobat nasuha nih!" celetuk Hanifah memecah keharuan, membuat kami semua tertawa.

Ibu, dengan ragu, akhirnya mencuil durian itu. "Kita bagi dua ya, Ibu nggak habis kalau sendiri."

Aku menggeleng tegas. "Nggak usah, Bu. Itu rezeki Ibu. Aziz lihat Ibu makan saja sudah kenyang."

Dan itu bukan basa-basi. Menyaksikan Ibu menikmati pongge terbaik itu memberiku sensasi rasa yang tak pernah kutemukan di makanan mana pun. Rasa manis yang menjalar langsung ke jiwa. Manisnya sebuah pengorbanan kecil.

Sore itu, di bawah langit senja Yogyakarta yang memerah, aku belajar satu hal lagi. Bakti tertinggi kadang bukan soal membelikan rumah mewah atau mobil mahal. Bakti tertinggi seringkali adalah menaklukkan keinginan-keinginan kecil di dalam diri sendiri, demi meletakkan sepotong kebahagiaan di piring orang tua.

Dan rasa manis kemenangan melawan ego itu, ternyata, adalah rasa paling legit di dunia.

BAB ENAM: Peta Jihad dan Gerbang Surga yang Terlupa

Tiga tahun bangku kuliah telah memahatku menjadi sosok yang berbeda. Aku bukan lagi mahasiswa baru yang naif dengan daftar "Misi Berbakti" kaku di catatan ponsel. Aku merasa telah lulus dari berbagai ujian adab di rumah ini—mulai dari saga laptop Ayah hingga diplomasi durian Montong. Aku merasa lebih dewasa, lebih mumpuni.

Namun, Allah Maha Tahu, selalu ada "level bos" yang menanti di tikungan.

Sebagai mahasiswa tingkat akhir, KKN adalah gerbang pamungkas sebelum skripsi. Sejak awal, aku sudah mencoret opsi KKN reguler. Matakku tertuju pada program prestisius KKN-PPM di daerah 3T (*Terdepan, Terluar, Tertinggal*). Bagiku, ini bukan sekadar syarat lulus. Ini panggilan jiwa. Ini medan jihad versiku.

Sore itu, notifikasi email masuk ke ponselku. Jantungku berdegup kencang saat membaca baris pertama:

"Selamat, Saudara Abdul Aziz. Anda dinyatakan LULUS seleksi dan ditempatkan di Unit KKN-PPM Desa Tobo Tobo, Halmahera Utara."

Halmahera Utara. Aku bahkan harus *zoom-in* peta digital untuk memastikan letaknya. Jauh. Terpencil. Menantang. Sempurna.

Allahu Akbar! Aku sujud syukur di tempat. Imajinasiku melesat liar: membangun instalasi air bersih, mengajar anak-anak pesisir mengaji, merevolusi pertanian lokal. Ini bukan lagi bakti pada dua orang, tapi pada satu peradaban. Ini proyek surga!

Dua hari aku menahan diri untuk tidak memberitahu orang rumah. Aku menyusun strategi. Aku riset mendalam: data demografi, peta potensi, hingga protokol keamanan. Bahkan aku menyiapkan slide presentasi di laptop. Aku ingin menutup semua celah kekhawatiran

mereka. Aku akan membuktikan bahwa putra mereka bukan sekadar nekat, tapi siap tempur.

Malam Ahad, usai shalat Isya berjamaah di masjid, aku memutuskan untuk membuka kartu. Jantungku berdebar, bukan karena takut, tapi karena adrenalin antusiasme yang meluap.

"Ayah, Ibu, Hanifah," aku memulai dengan nada formal yang mantap. "Ada hal penting yang ingin Aziz sampaikan. Ini soal KKN."

Aku membuka laptop, siap memulai presentasi.

Ruang keluarga kami mendadak berubah fungsi menjadi ruang sidang. Aku duduk di karpet menghadap Ayah dan Ibu di sofa. Hanifah di sebelahku, menatap layar laptop dengan alis terangkat.

"Kayak mau sidang skripsi aja, Mas," bisiknya geli.

Aku tersenyum tipis, lalu memulai orasi. "Jadi begini, Yah, Bu. *Alhamdulillah*, Aziz diterima di program KKN-PPM UGM. Ini bukan KKN biasa, ini pengabdian khusus di daerah perbatasan."

Slide pertama muncul: peta Indonesia dengan titik merah menyala di kepulauan Maluku Utara. "Lokasinya di Halmahera Utara. Tiga bulan di sana, Aziz akan bantu masyarakat bangun infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan."

Aku memaparkan rencana itu dengan detail dan berapi-api. Kutunjukkan foto desa Tobo Tobo—rumah panggung kayu, laut biru jernih, dan wajah-wajah polos anak-anak yang menanti uluran tangan. Aku menjual mimpi tentang pahala jariyah dari setiap sumur yang digali dan setiap alif-ba-ta yang diajarkan.

"Ini kesempatan emas, Yah, Bu. Sekali seumur hidup. Saat teman-teman lain sibuk main, Aziz ingin ambil bagian di medan juang ini. Ini bekal akhirat yang nyata."

Aku menutup presentasi dengan kalimat pamungkas yang saat itu kuanggap klimaks yang gagah.

"Jadi, *insya Allah*, Aziz akan berangkat bulan depan. Mohon doa restunya."

Aku bersandar puas. Presentasi yang sempurna: niat lurus, rencana matang, semangat membara. Aku menatap Ayah dan Ibu, menanti tepuk tangan atau pelukan bangga.

Namun, yang menyambutku adalah keheningan yang dingin.

Bukan hening kekaguman. Itu hening yang berat, sarat beban tak kasat mata.

Ibu yang pertama memecah es. Suaranya pelan, bergetar oleh kekhawatiran yang purba. "Halmahera itu... jauh sekali ya, Ziz. Itu sudah dekat Papua, kan?"

"Betul, Bu. Tapi aksesnya aman kok. Terbang ke Ternate, lanjut kapal cepat," jawabku tangkas, menangkis keraguan dengan fakta logistik.

"Di sana sinyal susah, kan? Nanti Ibu bagaimana tahu kabarmu? Kalau kamu sakit siapa yang urus?"

Pertanyaan Ibu bukan tentang pahala atau proyek, tapi tentang detak jantungnya sendiri.

"Memang susah sinyal, Bu. Tapi ada *spot* di bukit yang bisa buat telepon. Nanti Aziz usahakan lapor tiap hari," aku masih bertahan dengan benteng logika.

Aku menoleh ke Ayah, mencari sekutu. Tapi Ayah diam seribu bahasa. Pandangannya lurus ke jendela gelap, menghindari tatapanku. Wajahnya tenang, tapi sebagai "murid" yang sudah bertahun-tahun belajar membaca wajahnya, aku tahu: ini bukan hening persetujuan. Ini hening keberatan yang dalam.

Frustrasi mulai merayap. Kenapa mereka tidak melihat visi besarku? Kenapa kecemasan duniawi menutupi kemuliaan niat akhirat ini?

"Ayah? Bagaimana menurut Ayah?" desakku.

Ayah akhirnya menoleh. Tanpa senyum. "Niatmu mulia, Ziz. Programnya bagus. *Masya Allah*."

Titik. Tak ada kelanjutan. Tak ada "pergilah Nak" atau "Ayah bangga". Perasaanku campur aduk. Kecewa. Merasa tak didukung. Merasa mimpiku dikebiri.

Dan di puncak kebingunganku, aku melihatnya. Ibu menunduk dalam-dalam, dan dengan ujung jilbabnya, beliau menyeka sudut matanya yang basah.

Satu tetes air mata.

Pemandangan itu meruntuhkan seluruh argumenku dalam sekejap. Semua data, fakta, dan dalil keutamaan dakwah yang kusiapkan rontok tak bersisa. Aku lupa satu hal paling fundamental.

Aku telah membuat ibuku menangis.

Malam itu, kamarku terasa sesak seperti penjara. Aku berbaring, tapi mata enggan terpejam. Bayangan air mata Ibu dan kebisuan Ayah berputar di kepala seperti film rusak. Resah. Gelisah.

Aku bangkit, mengambil wudhu, dan shalat dua rakaat. Menumpahkan kebingungan pada-Nya. *Kenapa niat baik rasanya salah, Ya Allah?*

Usai berdoa, tanganku meraih buku *Hadits* di meja. Kubuka acak. Matakut tertumbuk pada hadits tentang jihad yang sudah sering kudengar, tapi malam ini rasanya seperti tamparan keras di pipi.

Kisah seorang pria yang datang meminta izin berjihad, dan Nabi bertanya, "Apakah orang tuamu masih hidup?" Saat dijawab iya, Nabi bersabda: *"Maka pada keduanya, berjihadlah."*

Lalu riwayat lain tentang pria yang membuat orang tuanya menangis karena pergi berjihad tanpa izin. Nabi memerintahkan: *"Pulanglah, dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis."*

Buatlah mereka tertawa.

Sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis.

Jantungku serasa berhenti.

Aku tidak sedang pergi perang badar. Aku cuma KKN. Tapi aku telah membuat ibuku menangis dan ayahku diam dalam keresahan. Aku sibuk merancang jihad di pulau seberang, sampai lupa bahwa medan jihad terbesarku, pintu surga paling tengah, ada di sini. Di ruang tamu rumahku sendiri.

Kesalahan fatalku bukan pada tujuan ke Halmahera, tapi pada adab. Aku datang bukan meminta izin, tapi memberitahu keputusan. Aku menodong mereka dengan "rencana yang sudah jadi", bukan meletakkan ridha mereka sebagai syarat mutlak. Aku melompati gerbang surga terdekat demi mengejar bayangan surga yang jauh.

Pagi harinya, usai Subuh, aku tak menunggu matahari tinggi. Aku menghampiri Ayah dan Ibu di teras. Tanpa laptop. Tanpa slide. Hanya membawa hati yang luluh lantak.

Aku duduk bersimpul di lantai, di hadapan kaki mereka.

"Ayah, Ibu," suaraku serak, sarat penyesalan. "Aziz minta maaf. Tentang KKN kemarin... Aziz salah besar."

Aku menatap mata Ibu yang sembab. "Aziz sudah bikin Ibu menangis." Lalu beralih ke Ayah. "Dan bikin Ayah resah."

"Program itu bagus, tapi cara Aziz salah. Adab Aziz ke Ayah Ibu jauh lebih penting dari proyek desa mana pun. Jihad utama Aziz ada di sini, di kaki kalian."

Aku menarik napas panjang, melepaskan ego, menyerahkan mimpi. "Karena itu, Aziz serahkan keputusan ini mutlak ke Ayah dan Ibu. Kalau Ayah Ibu tidak ikhlas, tidak ridha, demi Allah, Aziz tidak akan berangkat. Aziz batalkan sekarang juga. Membuat kalian tersenyum jauh lebih berharga buat Aziz daripada pengabdian mana pun di dunia ini."

Hening menyelimuti teras. Tapi kali ini, heningnya damai, sejuk.

Ayah menatapku lama, menelisik kedalaman mataku. Perlahan, senyum tulus merekah di wajahnya—senyum yang hilang dua hari ini. Beliau menepuk pundakku kuat-kuat.

"Kamu sudah menemukan jihadmu yang sesungguhnya, Nak," ucap Ayah bergetar. "Jihad terbesarmu adalah barusan ini. Saat kamu berhasil menaklukkan egomu sendiri demi kami."

Ibu tersenyum di sela air mata haru yang kembali menetes. "Pergilah, Nak," bisiknya lembut. "Pergilah dengan doa dan ridha penuh dari kami. Ibu menangis kemarin bukan karena melarang, tapi karena hati seorang ibu kaget dan cemas. Sekarang, Ibu menangis karena bangga. Hati-hati di sana, dan buatlah kami tertawa dengan kabar baikmu nanti."

Aku menunduk, mencium punggung tangan mereka bergantian, membiarkan air mataku membasahi kulit keriput itu. Pagi itu aku belajar, bahwa kunci gerbang surga yang paling jauh sekalipun, ternyata selalu tergantung di pintu rumah sendiri.

BAB TUJUH: Kamu dan Hartamu Adalah Milik Ayahmu

Dunia terasa berbeda saat kau memegang uang hasil perasan keringatmu sendiri. Sore itu, amplop cokelat dari HRD terasa hangat di tanganku. Gaji pertama. Nominalnya, untuk ukuran anak magang di perusahaan manufaktur otomotif, lebih dari cukup. *Alhamdulillah*.

Perusahaan ini menghargai setiap tetes keringat, bahkan dari anak bawang sepertiku. Sebulan ini aku mencurahkan energi, begadang menganalisis alur produksi, membuat diagram efisiensi. Amplop ini adalah trofinya. Rasanya manis, lebih manis dari durian Montong.

Sepanjang perjalanan pulang, otakku sudah menyusun rencana belanja. Mimpiku sederhana tapi spesifik: sebuah *mouse* khusus desain 3D. Presisi tinggi, belasan tombol yang bisa diprogram, ergonomis. Harganya memang membuat dompet mahasiswa menangis, tapi dengan gaji ini, aku bisa membelinya tunai tanpa meminta sepeser pun dari Ayah.

Ini bukan konsumtif, dalihku. Ini investasi *skill*.

Sampai di rumah, Ibu menyambut dengan senyum cerah.

"Assalamualaikum. Wah, wajahnya berseri-seri, Ziz?"

"Wa'alaikumussalam, Bu. *Alhamdulillah*, gajian pertama!" Aku mencium tangan Ibu, lalu menyelipkan amplop tipis berisi sebagian uang yang sudah kuisihkan. "Ini buat Ibu jajan."

Ibu menerimanya dengan mata berbinar. "*Masya Allah, barakallah*, Nak. Tapi ini kan hasil kerjamu, pakai saja buat keperluanmu."

"Sudah ada posnya sendiri, Bu," jawabku mantap.

Malam itu, di kamar, aku membuka laptop. Tab *browser* penuh dengan perbandingan harga *mouse* impian. Tombol 'Beli Sekarang' sudah di depan mata, menggoda. Tapi aku menahan diri. Aku ingin menikmati

sensasi "berdaya" ini sedikit lebih lama. Sensasi mampu mewujudkan mimpi dengan tangan sendiri.

Sabtu sore yang cerah. Kami bersantai di teras belakang ditemani teh hangat dan pisang goreng. Pikiranku masih melayang pada *mouse* itu, membayangkan betapa mulusnya tugasku nanti.

Ayah, yang sedang asyik dengan ponselnya, tiba-tiba bersuara. "Ziz, coba lihat ini sebentar."

Aku mendekat. Di layar ponselnya terpampang iklan barang antik: kamera film analog Yashica, model lawas tahun 70-an. Bodinya perak kokoh, lensanya klasik.

"Wah, kamera jadul, Yah. Keren," komentarku basa-basi.

Senyum Ayah mengembang, penuh nostalgia. "Dulu Kakekmu punya persis seperti ini. Ayah belajar motret pakai ini. Setiap rol film itu mahal, jadi mikirnya harus matang sebelum tekan *shutter*. Bunyi *klik*-nya, bau film cuciannya... Ayah rindu rasanya."

Aku hanya mengangguk sopan, tak terlalu paham romantisme teknologi usang.

"Ternyata masih ada yang jual, kondisinya mulus pula," gumam Ayah, matanya berbinar seperti anak kecil melihat mainan.

Lalu mataku tertumbuk pada harganya.

Jantungku tersentak. Angka itu... nyaris sama persis dengan total gaji pertamaku. Bahkan sedikit lebih mahal. Kalau aku membelinya, bukan cuma uang *mouse* yang lenyap, tapi tabunganku juga tergerus.

Aku menelan ludah. *Ah, paling Ayah cuma iseng lihat-lihat.*

Ayah menatapku. Tatapannya lurus, lembut, tapi menusuk. "Ziz, Ayah tahu kamu baru gajian. Ayah mau minta tolong..."

Duniaku berhenti berputar.

"Tolong belikan ini buat Ayah, ya?" lanjutnya tanpa beban. "Ayah ingin sekali nyoba motret lagi cara lama. Nanti uangnya Ayah cicil dari..."

"Tidak usah, Yah," potongku cepat, refleks. Padahal di dalam, pikiranku berantakan. "Kalau buat Ayah, nggak perlu diganti."

Ayah tersenyum lega. "Terima kasih banyak, Nak. Ayah nggak tahu mau minta tolong siapa lagi."

Beliau kembali menatap foto kamera itu dengan wajah bahagia. Sementara aku? Aku duduk membeku. Di satu sisi ada *mouse* canggih masa depan. Di sisi lain ada kamera usang masa lalu. Di satu sisi ada mimpiku. Di sisi lain ada kerinduan Ayah. Dan di tengah-tengah, ada amplop gajiku yang mendadak terasa seberat beton.

Malam itu menjadi malam terpanjang dalam hidupku. Aku berbaring, tapi pikiran berlari maraton.

Aku membuka laptop, menatap foto *mouse* impian. Ini keringatku. Hakku. Kenapa harus dikorbankan untuk barang hobi yang tidak efisien? Kamera itu boros, kuno, ribet. Secara logika teknik industri, itu *waste*.

"Kenapa Ayah minta ini pas aku baru pegang uang?" protesku pada langit-langit kamar. "Nggak logis."

Sebagian diriku merasa ini tidak adil. Gaji pertama adalah tonggak sejarah seorang lelaki. Seharusnya aku boleh egois sedikit untuk masa depanku. Aku bahkan sempat berpikir mencari kamera bekas yang lebih murah, tapi aku tahu bukan itu yang Ayah mau. Beliau menunjuk yang *itu*.

Aku mondar-mandir gelisah. Mataku tertumbuk pada rak buku, pada sebuah kitab syarah hadits. Aku meraihnya acak, mencari ketenangan.

Allah menuntunku pada bab "Adab terhadap Orang Tua". Matakuku terkunci pada sebuah hadits yang sudah sering kudengar, tapi malam ini rasanya seperti pedang yang menghunus dada.

Kisah seorang pria yang mengadu pada Nabi karena ayahnya ingin mengambil hartanya. Dan Nabi bersabda: "*Anta wa maaluka li abika.*"

Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu.

Aku terduduk lemas di tepi ranjang. Kalimat itu bergema. Milik ayahmu. Bukan "sebagian". Bukan "kalau kamu ikhlas". Tapi seluruh dirimu dan seluruh hartamu.

Konsep ini radikal, menabrak logika kepemilikan modern. Tapi ini sabda manusia paling mulia.

Aku sadar, ini bukan lagi soal *mouse* vs kamera. Ini pertarungan antara logika manusiawi dan keimanan hamba. Antara "ini milikku" dan "semua ini titipan".

Gaji pertamaku bukan milikku. Itu rezeki Allah yang lewat di tanganku, dan Allah menetapkan Ayah sebagai orang yang paling berhak atasnya.

Perlahan, sesak di dada mengendur. Beban "ketidakadilan" itu terangkat. Aku tidak kehilangan apa-apa. Aku hanya mengembalikan titipan kepada pemilik haknya. Mimpiku tentang *mouse* itu mendadak terasa kerdil di hadapan hadits agung ini.

Pagi harinya, aku menyiapkan semua sisa gajiku. Uang kertas itu masih baru, kaku, dan berbau khas. Kumasukkan ke dalam amplop putih bersih.

Aku mengetuk pintu ruang kerja Ayah. Beliau sedang menggambar sketsa di kertas kalkir.

"Assalamualaikum, Yah."

"Wa'alaikumussalam. Masuk, Ziz." Ayah tak menoleh, fokus pada pensilnya.

Aku meletakkan amplop putih itu di atas mejanya, tepat di samping tangan yang sedang menggambar. Ayah berhenti.

"Ini, Yah," suaraku mantap, hatiku lapang. "Uang buat kamera Yashica itu. Mohon diterima."

Aku melanjutkan dengan kalimat yang sudah kusiapkan semalaman. "Dan maafkan Aziz, Yah. Seharusnya Ayah nggak perlu minta. Karena pada hakikatnya, ini bukan uang Aziz. Ini rezeki Allah, dan Ayah orang yang paling berhak. *Anta wa maaluka li abika.*"

Ayah terdiam. Beliau tidak menyentuh amplop itu. Perlahan beliau meletakkan pensil, bersandar di kursi, dan menatapku lama. Sangat lama. Ada sorot mata yang tak bisa kubaca—campuran haru, bangga, dan sesuatu yang jauh lebih dalam.

"Kamu tahu, Ziz," akhirnya beliau bersuara, sedikit bergetar. "Ayah sebenarnya tidak butuh kamera itu."

Aku terkesiap. "Maksud Ayah?"

"Liat iklan itu memang bikin rindu. Tapi Ayah cuma ingin tahu satu hal," lanjutnya pelan. "Apakah anak laki-laki Ayah yang sekarang sudah kerja, sudah punya uang sendiri, apakah dunia sudah membuatnya lupa, atau dia masih anak Ayah yang dulu?"

Beliau menggeser amplop itu kembali ke arahku. "Ambil lagi uang ini. Belilah *mouse* canggih yang kamu ceritakan itu. Ayah tahu kamu sangat menginginkannya."

Aku menggeleng kuat. "Tidak, Yah. Ini hak Ayah. Aziz ikhlas, demi Allah."

Ayah tersenyum, senyum paling teduh yang pernah kulihat. Beliau bangkit, menghampiri, dan memelukku erat.

"Simpan uangnya, Nak. Pakai untuk yang bermanfaat buatmu," bisiknya di telingaku. "Pelajaran yang kamu amalkan hari ini, itu jauh lebih mahal buat Ayah daripada seratus kamera antik. Keikhlasanmu, pemahamanmu... itulah harta Ayah yang sebenarnya."

Aku membalas pelukannya. Pertahananku runtuh, air mataku menetes di bahunya. Hari itu, aku mendapatkan sesuatu yang jauh lebih berharga dari *mouse* impian. Aku mendapatkan ridha Ayah. Dan aku belajar, harta yang paling berkah bukanlah yang kita genggam erat, melainkan yang kita lepaskan dengan ringan demi memuliakan orang tua.

BAB DELAPAN: Harta Karun di Lorong Berdebu

Dinding kamarku sudah tak terlihat lagi, tertutup lapisan kertas warna-warni *post-it*, diagram alir, dan tabel data yang rumit. Tiga hari lagi tenggat waktu laporan akhir Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan aku masih terjebak di bab analisis. Protokol industri dan siklus manufaktur menari-nari liar di kepala, bahkan saat aku tidur. Dunia di luar kamar 3x3 meter ini seolah lenyap.

Di tengah trans yang mendalam itu, ketukan pelan di pintu membuyarkan fokusku. Ayah masuk membawa secangkir teh hangat.

"Serius sekali kelihatannya," komentar Ayah, meletakkan cangkir di satu-satunya sudut meja yang masih terlihat permukaan kayunya.

"Kejar tayang, Yah. Lusa harus kumpul," jawabku tanpa melepas pandangan dari layar laptop. Jari-jariku masih menari lincah di *keyboard*.

Ayah duduk di tepi ranjang, mengamati kekacauan yang terorganisir di sekitarnya. "Jangan terlalu diforsir, Ziz. Kesehatanmu itu aset."

"Siap, Yah," gumamku.

Hening. Dan dari pengalaman bertahun-tahun menjadi anaknya, aku tahu keheningan macam ini adalah "intro" untuk sesuatu.

"Ziz, Ayah mau minta tolong, boleh?"

"Tentu. Ada apa, Yah?" Aku masih mengetik.

"Besok sore, sekitar jam dua, bisa antarkan Om Handoko ke Pasar Buku Wilis?"

Jari-jemariku berhenti mendadak. *Freeze*.

Om Handoko? Sahabat Ayah sejak zaman fosil kuliah. Pensiunan guru yang bicaranya lambat dan sangat santai. Pasar Buku Wilis? Labirin

buku bekas di pusat kota yang terkenal dengan gang sempit, debu, dan seni tawar-menawar yang memakan waktu seabad.

Otakku langsung mengkalkulasi: perjalanan pulang-pergi di jam sibuk butuh dua jam. Menemani Om Handoko yang super teliti mencari buku, minimal dua jam lagi. Total empat jam. Empat jam emas yang seharusnya bisa kulahap untuk menyelesaikan dua sub-bab laporan.

"Om Handoko nggak bisa nyetir sendiri, Yah?" tanyaku, mencari celah melarikan diri.

"Bisa. Tapi beliau sudah lama nggak ke kota, takut bingung jalanan sekarang banyak berubah. Kasihan kalau nyasar. Ayah besok ada *meeting* sama klien, jadi nggak bisa antar."

Logika efisiensiku berteriak: *Pesenin GoCar aja! Lebih cepat, praktis, selesai masalah!*

Tapi lidahku tertahan. Pelajaran-pelajaran adab sebelumnya telah memasang rem pakem di mulutku.

"Oh, gitu..." hanya itu yang keluar.

"Kalau kamu benar-benar sibuk, nggak apa-apa. Nanti Ayah coba geser jadwal klien," kata Ayah. Kalimat itu terdengar ringan, tapi beban moralnya seberat beton. Beliau memberiku pilihan, tapi pilihan itu sarat konsekuensi.

Aku menarik napas panjang, menatap tumpukan kertasku yang seolah berteriak minta diselesaikan, lalu menatap wajah teduh Ayah.

"Bisa, Yah. *Insha Allah*, Aziz bisa. Besok jam dua Aziz jemput Om Handoko."

Ayah tersenyum lega. "Terima kasih banyak, Ziz. Sangat membantu Ayah."

Beliau keluar, meninggalkanku dengan teh yang mulai dingin dan beban empat jam yang terasa menindih pundak. Aku tahu ini bakti. Tapi jujur, hatiku berat.

Keesokan harinya, tepat jam dua siang, aku sudah parkir di depan rumah asri Om Handoko. Beliau keluar dengan senyum lebar, memakai batik yang agak kedodoran.

"Wah, Abdul Aziz. Sudah gagah sekarang. Makasih ya, Nak, sudah mau repot-repot," sapanya hangat. Suaranya pelan, menenangkan, tapi di telingaku saat ini terdengar seperti *slow motion*.

"Sama-sama, Om. Kewajiban kok," jawabku sesopan mungkin, meski pikiranku tertinggal di depan laptop.

Perjalanan ke pusat kota adalah ujian kesabaran level satu. Om Handoko adalah tipe penikmat perjalanan. Beliau menunjuk gedung-gedung tua, bercerita sejarahnya saat masih tanah kosong, bertanya soal kuliahku, teman-temanku.

Aku merespons seadanya. "Iya, Om." "Oh, gitu." "Di UGM, Om." Mataku tak henti melirik jam di dasbor. Waktu di luar sana berjalan normal, tapi di dalam kabin ini rasanya melambat drastis.

"Ayahmu itu, masih suka gambar sketsa pakai tangan?" tanyanya di sela kemacetan lampu merah.

"Masih, Om. Katanya lebih ada 'jiwanya'," jawabku.

Beliau terkekeh. "Nggak berubah. Fathan itu seniman purba. Teman lain sudah pakai *software* canggih, dia masih setia sama pensil dan kertas kalkir."

Ceritanya menarik, sebenarnya. Tapi fokusku terlalu terpecah untuk menikmatinya.

Sampai di Pasar Buku Wilis, ujian naik level. Tempat itu persis seperti ingatanaku: lorong sempit, tumpukan buku yang menjulang labil, dan aroma kertas tua yang apek. Bagi Om Handoko, ini surga. Bagiku, ini penjara waktu.

"Nah, kita mulai dari sini," katanya semangat, menunjuk kios di ujung lorong.

Dan dimulailah petualangan mencari jarum di tumpukan jerami.

Satu jam berlalu. Rasanya seperti tiga tahun. Om Handoko berhenti di setiap kios, menyapa penjual yang ternyata kenalan lamanya, membolak-balik halaman buku kuning dengan khidmat.

Sementara aku berdiri di belakangnya seperti *bodyguard* yang bosan, bersandar di pilar berdebu, mengecek email di ponsel tiap lima menit. Frustrasiku memuncak. Aku sudah siap membuka mulut untuk bilang: "*Om, sudah sore, pulang yuk.*"

Tepat saat bibirku terbuka, Om Handoko berseru pelan. "Aha! Ini dia!"

Beliau mengangkat buku tipis bersampul biru pudar. Judulnya *Makna Arsitektur Nusantara*.

"Ayahmu cari buku ini bertahun-tahun," katanya sambil mengelus sampul berdebu itu. "Dulu kami punya satu, hilang pas pindahan."

Aku mendekat, penasaran.

"Buku ini biasa aja sebenarnya," lanjut Om Handoko. "Tapi di halaman 27, ada paragraf yang digarisbawahi Ayahmu. Paragraf itu yang jadi inspirasi skripsinya dulu. Gara-gara itu, dia nyaris nggak lulus karena dosen bilang idenya terlalu idealis."

Beliau terkekeh lagi, matanya menerawang jauh. "Tapi Ayahmu keras kepala. Dia bilang, 'Prinsip nggak bisa ditawar, Ndo'. Dan dia buktikan. Dia lulus dengan nilai terbaik."

Om Handoko menatapku lurus. "Ayahmu itu, Ziz... sahabat terbaik yang pernah Allah kasih buat Om. Dulu pas Om butuh biaya sekolah anak-anak, Fathan datang ke rumah tanpa diminta. Dia nggak kasih uang—dia tahu Om bakal tersinggung. Dia kasih *proyek*. Dia bilang, 'Ndo, tolong gambarin detail kusen buat proyekku. Aku percaya seleramu'. Padahal dia bisa kerjain sendiri sambil merem."

Jantungku serasa dipukul palu godam.

Kisah itu... aku tak pernah mendengarnya. Sisi Ayah yang tak pernah kutahu.

"Dia kasih pekerjaan biar Om nggak merasa mengemis," lanjut Om Handoko, suaranya sedikit bergetar. "Itulah Fathan. Menjaga harga diri temannya lebih penting daripada efisiensi. Kamu beruntung punya ayah seperti dia."

Detik itu juga, frustrasiku menguap. Laporan PKL, *deadline*, diagram alir—semuanya lenyap. Aku tak lagi melihat Om Handoko sebagai orang tua yang lamban. Aku melihatnya sebagai pintu gerbang. Pintu menuju taman hati Ayahku yang penuh kisah persahabatan dan kemuliaan.

Menemani beliau di sini bukan buang-buang waktu. Ini kehormatan.

"Om butuh bantuan cari buku apa lagi?" tanyaku. Suaraku berubah, lebih hidup, lebih bertenaga.

Om Handoko menatapku, sedikit kaget dengan perubahan nadaku. Beliau tersenyum. "Ada beberapa lagi. Kamu tahu kios sejarah di mana?"

"Mari, Om. Kita cari bareng," ajakku semangat.

Dua jam berikutnya terasa seperti dua puluh menit. Aku berubah aktif: bertanya pada penjual, memanjat tangga reyot untuk mengambil buku di rak atas, bahkan menikmati aroma apek kertas tua yang tadi membuatku mual. Kami mengobrol hangat, bukan lagi basa-basi. Aku menggali lebih banyak cerita tentang masa muda Ayah.

Perjalanan pulang terasa sangat berbeda. Mobil penuh tawa dan nostalgia. Aku tidak sedang mengantar orang tua merepotkan. Aku sedang membawa pulang potongan sejarah berharga milik Ayahku.

Maghrib menjelang saat aku tiba di rumah. Hatiku ringan, perasaan damai yang tak akan bisa kubeli dengan nilai 'A' di laporan PKL.

Malam harinya, Ayah bertanya, "Gimana, Ziz? Nggak repot kan?"

"Sama sekali nggak, Yah," jawabku mantap. Kuserahkan kantong plastik berisi buku-buku, termasuk harta karun bersampul biru itu.

"Tadi Om Handoko cerita banyak, Yah. Soal buku ini, skripsi Ayah, soal proyek kusen..."

Aku menceritakan ulang semuanya. Kulihat wajah Ayah perlahan berubah. Ada haru, bahagia, dan kebanggaan yang berpendar di matanya. Beliau tak banyak bicara. Hanya menepuk pundakku kuat-kuat.

"Terima kasih, Ziz," katanya lembut. "Kamu tidak cuma nemenin sahabat Ayah. Kamu baru saja menyambung dan merawat silaturahmi Ayah. Itu bagian dari bakti yang paling Ayah hargai."

Setelah itu, aku kembali ke kamar. Kertas *post-it* di dinding masih menempel, menagih janji. Tapi kini aku menatapnya dengan perspektif baru. Laporan ini penting, tapi tak lebih penting dari senyum di wajah Ayah.

Aku belajar satu lagi di sekolah adab ini. Berbakti pada orang tua itu seperti merawat pohon beringin tua. Kita tak cuma menyiram akarnya, tapi juga harus menjaga rantingnya, merawat daunnya, dan

menghormati setiap burung yang hinggap di sana. Karena semua itu adalah bagian dari pohon yang sama—pohon yang menjadi tanggaku menuju surga-Nya.

BAB SEMBILAN: Anak Panah yang Berbalik Arah

Tugas Akhir, dalam teori manis buku manajemen, adalah kolaborasi. Dalam realitas pahitku, itu adalah ujian kesabaran yang dindingnya bernama Bima.

Kelompok kami adalah trio yang timpang: aku, Tono si rajin, dan Bima. Bima anak baik, mudah bergaul, tapi etos kerjanya adalah musuh alami dari prinsip hidupku. Jika aku lokomotif yang melaju kencang, Bima adalah gerbong dengan rem tangan yang macet.

"Nanti, Ziz, gampang. Masih ada waktu," adalah mantra saktinya.

Hasilnya? Aku dan Tono yang selalu jadi pemadam kebakaran, begadang menambal sulam pekerjaan Bima yang ala kadarnya demi menjaga standar nilai A. Frustrasiku menumpuk seperti sampah yang tak terangkut. Ini bukan kerja kelompok, ini kerja bakti.

Puncaknya terjadi di hari Selasa. Besok pagi jadwal bimbingan krusial, dan Bima bertugas menganalisis data survei. Dia janji kirim jam delapan malam.

Pukul sembilan, nihil. Pukul sepuluh, cuma centang biru. Pukul sebelas malam, *file* itu akhirnya mendarat dengan pesan: "*Sorry, Ziz, baru kelar. Tadi ada urusan.*"

Aku membuka *file* itu dengan tangan gemetar menahan emosi. Dan benar saja. Analisisnya dangkal, data salah input, kesimpulan ngawur. Darahku mendidih. Aku dan Tono harus merombak total dari nol, dan kami cuma punya waktu sampai subuh.

Amarahku meledak. Aku menelepon Tono.

"Ton, liat kerjaan Bima? Kacau total!" semburku.

"Iya, Ziz, aku baru buka. Pusing aku," suara Tono panik.

"Nggak ada obat. Kita kerjakan ulang. Tapi sumpah Ton, sabarku habis," racauku sambil mondar-mandir di kamar. "Anak ini nggak ada tanggung jawabnya. Janji jam delapan, kirim jam sebelas, hasilnya sampah."

Dan di puncak kelelahan itu, pertahanan adabku runtuh. Lidahku lepas kendali melepaskan anak panah beracun.

"Aku nggak habis pikir, Ton. Didikan orang tuanya gimana sih, kok anaknya bisa semberono gini sama amanah. Apa nggak pernah diajarin di rumah?"

Hening sejenak di seberang. Tono cuma bergumam canggung.

Aku merasa lega sesaat telah memuntahkan racun itu. Aku tak sadar, anak panah itu tak berhenti di Bima. Ia terus melesat, menembus dinding-dinding tak kasat mata, mencari sasaran baliknya.

Tiga hari berlalu. Hubunganku dengan Bima membeku, sebatas urusan kerja. Aku merasa benar, merasa wajar.

Sampai Hanifah pulang kuliah dengan wajah mendung.

"Kenapa, Nif? Ada masalah?" tanya Ibu saat makan malam. Hanifah cuma menggeleng, menghindari tatapanku.

Malamnya, dia mengetuk pintu kamarku. Wajahnya serius, sarat beban.

"Mas," panggilnya pelan. "Mas Aziz ada masalah sama Kak Bima?"

Aku mengerutkan kening. "Bima teman TA? Kenapa?"

"Tadi... aku nggak sengaja dengar dia ngobrol sama teman-temannya di kantin DKV," Hanifah ragu-ragu. "Mereka... ngomongin Mas Aziz."

"Biasa itu. Paling dia sebel aku tegesin soal kerjaan," jawabku enteng.

"Bukan cuma itu, Mas," suara Hanifah mencicit. "Dia... dia bawa-bawa Ayah sama Ibu."

Gerakanku terhenti total. "Maksudmu?"

"Katanya... Mas Aziz bilang didikan orang tuanya nggak bener. Terus dia balas..." Hanifah menelan ludah, matanya berkaca-kaca. "Dia bilang, 'Pantes anaknya kaku kayak robot, bapaknya arsitek sih, bisanya cuma gambar garis lurus. Mungkin ibunya di rumah juga...' dia nggak lanjutin, Mas. Tapi teman-temannya ketawa."

Duniaku berputar. Lantai kamarku serasa runtuh.

Setiap kata Hanifah bukan lagi tamparan. Itu tusukan belati.

Mereka menertawakan Ayahku yang teduh. Mereka menghina Ibuku yang lembut. Dan penyebabnya... aku.

Lidahku kelu. Amarah pada Bima lenyap, digantikan rasa ngeri yang merayap dingin dari kaki ke ubun-ubun.

Anak panah itu telah kembali, menancap tepat di jantung kehormatan keluargaku.

Aku terduduk lemas di kursi belajar. Wajah Ayah dan Ibu terbayang jelas. Mereka yang tak tahu apa-apa, yang selalu kududukan di singgasana kehormatan di dalam rumah ini, kini jadi bahan lelucon murah di kantin kampus karena ulah lidahku.

Sebuah hadits yang pernah kuhafal di SMA mendadak terngiang, sejelas suara guntur:

"Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya." Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, adakah orang yang mencela orang tuanya sendiri?" Beliau menjawab: "Ya, dia mencela ayah orang lain, lalu orang itu membalas mencela ayahnya. Dia mencela ibu orang lain, lalu orang itu membalas mencela ibunya."

Laa ilaaha illallah.

Aku telah melakukannya. Aku pelaku dosa besar itu.

Rasa bersalah ini mencekik. Apa gunanya nilai A di transkrip, apa gunanya menjadi mahasiswa teladan, jika aku yang seharusnya menjadi perisai bagi orang tuaku, justru menjadi celah bagi panah fitnah untuk melukai mereka?

Aku menatap foto keluarga di meja. Senyum mereka begitu tulus. Aku harus memperbaikinya. Ini bukan lagi soal Bima atau nilai TA. Ini soal menebus dosa di hadapan Allah dan membersihkan noda yang kupercikkan ke wajah orang tuaku, meski mereka tak pernah tahu.

Siang itu, aku mengirim pesan ke Bima. Singkat. "*Bim, ketemu bentar di taman perpus. Penting.*"

Kami duduk di bangku taman yang sepi. Bima menatapku defensif, siap berdebat soal revisi.

Aku menarik napas panjang, menelan bulat-bulat egoku yang pahit.

"Bim," aku menatap matanya. "Aku ke sini bukan mau bahas TA."

Alisnya terangkat kaget.

"Aku mau minta maaf," lanjutku tulus. "Beberapa hari lalu, aku ngomong yang nggak pantas ke Tono. Aku... aku bawa-bawa orang tuamu pas aku emosi. Itu seratus persen salahku. Aku melanggar batas, dan aku bener-bener nyesel."

Aku melihat bahu Bima yang tegang perlahan rileks. Benteng pertahanannya retak.

"Apapun yang kamu denger, dan apapun balasan yang kamu ucapkan... aku paham. Karena apinya dari aku. Lidahku yang mulai. Jadi, aku minta maaf. Bukan sebagai ketua kelompok, tapi sebagai sesama Muslim."

Bima terdiam lama. Dia tampak salah tingkah, menggaruk belakang kepalanya.

"Aku... aku juga minta maaf, Ziz," suaranya pelan. "Aku emang lagi banyak masalah, kerjaan jadi berantakan. Dan soal omonganku di kantin... aku juga kelepasan. Maaf udah bawa-bawa orang tuamu."

Kami berjabat tangan. Genggaman itu terasa seperti gencatan senjata yang damai.

Aku tak akan pernah menceritakan ini pada Ayah dan Ibu. Ini aibku, bebanku. Malam itu, saat melihat mereka mengobrol santai di teras, hatiku perlahan damai.

Aku baru saja lulus satu lagi mata kuliah kehidupan yang mahal: menjadi perisai orang tua bukan cuma melindungi fisik mereka, tapi menjaga lisan kita sendiri di luar sana. Karena setiap kata yang keluar dari mulut kita adalah cerminan rumah tempat kita dibesarkan. Dan aku bersumpah, cermin itu tak akan retak lagi.

BAB SEPULUH: Sumpah Tengah Malam

Benteng terakhir itu bernama skripsi. Dan aku, Abdul Aziz, adalah prajurit yang bersumpah akan menaklukkannya, berapapun harganya.

Kamarku telah bermutasi menjadi pos komando. Dindingnya penuh tempelan rumus statistik dan diagram tulang ikan. Meja belajarku adalah medan tempur yang sesak oleh tumpukan jurnal, gelas kopi dingin yang berjamur, dan laptop yang menyala nyaris 24 jam.

Aku sedang berada di fase paling berdarah: analisis data. Angka-angka hasil riset pabrik harus diolah, diuji validitasnya, dan diterjemahkan menjadi narasi logis. Dosen pembimbingku, profesor senior yang ketelitiannya legendaris, memberikan ultimatum.

"Tiga hari lagi draf Bab 4 harus ada di meja saya, Aziz. Lengkap."

Tiga hari. Untuk pekerjaan yang normalnya butuh seminggu.

Adrenalinku terpacu. "Siap!" seruku dalam hati. Malam itu aku menyatakan perang total melawan tidur. Ditemani kopi hitam pekat, aku menyelam ke samudra angka. Pukul satu, mata mulai berat. Pukul dua, kepala berdenyut. Pukul tiga, aku bertahan hanya dengan sisa-sisa tekad baja.

Menjelang adzan Subuh, Bab 4 tuntas. Aku menekan tombol *Save* dengan perasaan menang. Aku menatap layar dengan bangga, lalu ambruk di atas sajadah, terlalu lelah bahkan untuk merangkak ke kasur.

Aku terbangun siang harinya. Bukan karena alarm, tapi karena tubuhku menggigil hebat. Kepala serasa dihantam palu godam, tenggorokan kering kerontang. Saat mencoba bangkit, dunia berputar liar. Aku tumbang. Prajurit gagah berani itu kalah, bukan oleh musuh, tapi oleh ambisinya sendiri.

Ingatanku kabur setelah itu. Samar-samar aku merasakan tangan dingin Ibu di kening yang panas, mendengar suara cemas memanggil namaku, dan merasakan selimut tebal membungkus tubuh.

Saat kesadaran kembali utuh, hari sudah sore. Aku terbaring dengan kompres di dahi dan semangkuk bubur di meja samping. Ibu duduk di kursi sebelah, matanya sembab.

"Sudah bangun, Nak?" suaranya lembut, tapi sarat kelelahan. "Makan dulu ya. Perutmu kosong dari siang."

Aku mencoba duduk, tapi tubuhku seperti jeli. "Bab empat sudah selesai, Bu," laporanku keluar dengan suara parau, masih mencoba membanggakan kemenangan semu itu.

Bukannya tersenyum, wajah Ibu justru makin mendung. Beliau menghela napas panjang—napas seorang ibu yang hatinya lebam melihat anaknya menyakiti diri sendiri.

"Apa artinya satu bab skripsi kalau tubuhmu hancur begini, Ziz?" lirihnya. "Lihat kamarmu. Gelas kopi di mana-mana. Kamu nggak tidur sama sekali, kan?"

Aku bungkam.

"Ibu tahu kamu tanggung jawab. Ibu tahu skripsi ini penting," suara Ibu mulai bergetar. "Tapi nggak ada yang lebih penting buat Ibu selain nyawamu. Ibu nggak sanggup lihat kamu begini."

Beliau menggenggam tanganku erat. Sorot matanya berubah. Ada campuran cinta tanpa batas, kecemasan akut, dan sebuah keputusan bulat yang menakutkan.

"Dengerin Ibu, Abdul Aziz," ucapnya tegas, menatapku lurus. "Demi Allah, yang nyawa Ibu ada di tangan-Nya, Ibu nggak ridha kamu begadang lagi."

Jantungku tersentak.

"Sampai sidang skripsimu selesai," lanjutnya dengan suara bergetar tapi mantap, "kamu nggak boleh melewat jam dua belas malam. Untuk urusan apa pun. Ibu bersumpah atas nama Allah."

Duniaku runtuh.

Sumpah. Ibu baru saja mengucapkannya. Dalam syariat, ini berat. Ini bukan sekadar larangan, ini ikatan janji dengan Tuhan.

Di hadapanku kini berdiri tembok raksasa yang mustahil ditembus. Tembok yang dibangun dari cinta, tapi terasa mencekik seperti penjara. Bagaimana mungkin aku bisa menyelesaikan benteng terakhirku jika jam malam diberlakukan seketat ini?

Dua hari istirahat total, demamku turun. Tapi demam di kepala justru makin menjadi. Skripsiku butuh revisi, Bab 5 menanti, presentasi harus disiapkan. Semua butuh waktu, dan waktu produktifku—setidaknya menurut keyakinanku selama ini—adalah tengah malam yang sunyi.

Sumpah Ibu terasa seperti rantai besi di kaki.

Malam itu, aku mencoba negosiasi. Aku menghampiri Ibu yang sedang melipat baju.

"Bu," sapaku hati-hati. "Soal... sumpah Ibu tempo hari."

Ibu berhenti melipat, menatapku tajam. "Kenapa?"

"Aziz ngerti Ibu khawatir. Tapi Bu, secara logika, nggak mungkin skripsi ini kelar kalau Aziz nggak lembur. Semua mahasiswa tingkat akhir begitu. Ini cuma sebentar kok, Bu. Habis itu Aziz janji istirahat total."

Aku memaparkan jadwal bimbingan, *deadline* kampus, semua argumen logis yang kupunya. Tapi Ibu menggeleng pelan.

"Ibu sudah bersumpah atas nama Allah, Nak. Ibu nggak bisa tarik lagi. Ini demi kebaikanmu."

"Tapi ini justru menghambat kebaikan Aziz, Bu! Ini menghambat kelulusan!" suaraku naik satu oktaf karena panik.

"Astaghfirullah, Mas, suaranya," tegur Hanifah yang lewat.

Aku langsung diam, menelan kembali frustrasi yang pahit.

Aku kembali ke kamar dengan perasaan kalah telak. Aku menatap laptop, menatap jam dinding. Pukul sepuluh malam. Waktu terasa seperti pasir yang mengalir deras dari genggamannya. Aku mencoba kerja, tapi otakku buntu. Bayangan sumpah Ibu dan *deadline* dosen menarini nari mengejek.

Pukul setengah dua belas, aku mematikan laptop dengan perasaan hampa. Aku berbaring menatap langit-langit. *Ya Allah, gimana ini? Logikaku bilang mustahil, tapi hatiku takut kalau melanggar sumpah Ibu.*

Aku terjebak di persimpangan. Jalan logika yang terang tapi berisiko murka, dan jalan ketaatan yang terasa gelap dan buntu.

Pagi harinya, dengan wajah kuyu, aku mengadu pada Ayah di teras. Aku tumpahkan semua: sumpah Ibu, *deadline*, rasa frustrasiku. Aku berharap Ayah akan jadi penengah, memberi dispensasi, atau setidaknya melunakkan hati Ibu.

Tapi Ayah hanya mendengar tenang sampai aku selesai bicara.

"Jadi, menurutmu, satu-satunya cara buat sukses adalah dengan melanggar sumpah Ibumu?" tanya Ayah datar.

"Bukan gitu, Yah. Tapi... kayaknya nggak ada cara lain," jawabku pasrah.

Ayah menyedap kopinya pelan. "Ziz, kamu mahasiswa teknik. Kamu belajar efisiensi, optimalisasi. Tapi kamu lupa satu variabel paling penting di alam semesta ini."

"Variabel apa, Yah?"

"Barakah," jawab Ayah singkat. "Keberkahan."

Aku terdiam, mencerna kata itu.

"Kamu pikir produktivitas itu cuma hasil dari *durasi* kerja?" lanjut Ayah. "Kamu kerja delapan jam sampai pagi dengan badan remuk dan pikiran suntuk. Bandingkan dengan kerja tiga jam di waktu fajar, habis shalat malam, badan segar, pikiran jernih, plus doa ridha Ibu. Menurutmu, mana yang *output*-nya lebih berkualitas?"

Pertanyaan itu menamparku.

"Sumpah Ibumu itu," kata Ayah lagi, "jangan dilihat sebagai rantai. Lihat itu sebagai *re-routing* dari Allah. Allah lagiaksa kamu ninggalin cara kerja lamamu yang cuma ngandelin otot sendiri, dan pindah ke cara kerja baru yang ngandelin pertolongan-Nya."

"Ikhtiarmu sudah bagus. Tapi ikhtiar yang sampai ngerusak badan dan bikin orang tua cemas, itu bukan ikhtiar, itu zalim. Sekarang, sempurnakan ikhtiarmu dengan tawakal. Ubah strategi. Tidur awal buat taat sama Ibu. Bangun awal buat minta sama Allah."

Kata-kata Ayah seperti kunci yang membuka pintu rahasia. Jalan ketaatan itu ternyata tidak buntu. Ia hanya memaksaku memutar arah, mendaki ke waktu-waktu yang diberkahi.

Malam itu, aku melakukan eksperimen radikal. Pukul sepuluh malam, aku tutup buku, matikan laptop, dan naik ke kasur. Hanifah sampai melongok heran.

"Tumben Mas? Udah nyerah?"

"Bukan nyerah," jawabku sambil tersenyum misterius. "Ganti strategi."

Aku pasang alarm jam tiga pagi.

Awalnya berat setengah mati. Tapi aku paksa. Aku ambil wudhu, gelar sajadah, shalat Tahajud. Di sujud terakhir, aku menangis. Aku tumpahkan semua kepanikan dan ketakutanku pada Pemilik Waktu.

Usai shalat dan zikir, aku nyalakan laptop. Udara dini hari sejuk, hening. Tak ada notifikasi WA, tak ada suara motor. Cuma aku, skripsiku, dan keheningan yang syahdu.

Dan keajaiban itu terjadi.

Otakku terasa tajam, jernih seperti kristal. Kalimat yang semalam macet, kini mengalir lancar dari ujung jari. Pola data yang tadinya ruwet, mendadak terlihat jelas. Aku bekerja dalam kondisi *flow* yang belum pernah kurasakan.

Adzan Subuh berkumandang, aku jeda ke masjid. Lanjut lagi sampai jam tujuh pagi.

Saat matahari mulai naik, aku bersandar puas. Bab 5, yang kuperkirakan butuh dua malam begadang, draf kasarnya selesai dalam tiga jam kerja yang penuh berkah.

Laa haula wa laa quwwata illa billah. Benar kata Ayah. Ini bukan soal durasi. Ini soal barakah.

Aku teruskan ritme itu. Tidur cukup, bangun jam tiga. Hasilnya gila. Skripsiku selesai tiga hari sebelum *deadline*.

Pagi di hari penyerahan jilidan skripsi, aku menghampiri Ibu yang sedang menyiram tanaman. Kubawakan teh hangat.

"Bu," sapaku. "Alhamdulillah, sudah selesai."

Ibu menoleh, matanya berbinar. Senyumnya merekah lebar, tulus. "*Masya Allah, alhamdulillah*. Kamu berhasil, Nak."

"Ini karena doa Ibu," kataku jujur. "Kemudian sumpah Ibu yang maksa Aziz nemuin jalan yang lebih baik, jalan yang lebih berkah."

Ibu meletakkan selang air, memelukku erat. Bau tanah basah dan keringat Ibu terasa menenangkan.

Saat itu aku sadar. Sumpah Ibu bukanlah tembok penghalang. Ia adalah kompas. Kompas yang dipaksakan padaku, yang awalnya kubenci, tapi ternyata menunjuk ke arah yang jauh lebih indah. Arah yang tak hanya membawaku pada kelulusan, tapi pada pemahaman mendalam tentang matematika keberkahan.

BAB SEBELAS: Mawar Putih dan Matematika Cinta

Toga hitam ini terasa berat di pundak, tapi anehnya hatiku seringan kapas. Tali toga di topi segi lima masih menggantung di sisi kiri, menanti momen sakral pemindahan. Di tanganku, map ijazah kosong terenggam erat—simbol perjuangan berdarah-darah selama empat setengah tahun yang sebentar lagi purna.

Aku duduk terjepit di antara ratusan wisudawan di Grha Sabha Pramana. Gema "Gaudeamus Igitur" dan pidato rektor terdengar sayup-sayup, seperti dengungan lebah di kejauhan. Pikiranku tidak di sini. Jiwaku melayang ke balkon lantai dua, baris kelima, tempat Ayah, Ibu, dan Hanifah duduk.

Aku bisa melukis wajah mereka dalam benakku. Wajah Ayah yang tenang, menyimpan samudra kebanggaan di balik sorot mata teduhnya. Wajah Hanifah yang pasti sedang sibuk memotret dengan pose-pose heboh. Dan wajah Ibu... ah, aku bisa membayangkan mata itu berkaca-kaca, bibirnya tak henti merapal syukur.

Pagi tadi, aku mampir ke toko bunga. Aku memilih sendiri satu buket mawar putih paling segar, yang kelopakannya masih menyimpan titik embun subuh. Bukan buket terbesar, tapi yang paling elegan. Ini bukan sekadar tradisi wisuda. Ini persembahan. Simbol terima kasih yang tak terucap.

Skenarionya sudah kusun rapi di kepala. Nanti, usai prosesi, aku akan menghampiri mereka. Aku akan berjalan lurus menuju Ayah, sang nahkoda kapal keluarga kami. Aku akan menyerahkan bunga ini padanya. Beliaulah tulang punggung yang tak pernah mengeluh, yang memastikan pundi-pundi rupiah selalu cukup untuk membiayai kuliahku. Memuliakannya terlebih dahulu adalah langkah paling logis, pikirku. Bentuk penghormatan tertinggi pada seorang pemimpin.

"Abdul Aziz, Sarjana Teknik!"

Namaku menggema. Jantungku berdegup kencang. Dengan langkah mantap, aku naik ke panggung. Dekan tersenyum, memindahkan tali toga, menyerahkan map. Blitz kamera menyambar. Aku tersenyum ke arah balkon, melihat Ayah mengangguk bangga dan Ibu menyeka sudut matanya.

Prosesi usai. Gedung riuh rendah oleh tangis bahagia dan pelukan. Aku membelah kerumunan, mendekap buket mawar putih itu erat-erat, mencari wajah-wajah yang kurindukan.

Akhirnya aku menemukan mereka di dekat pilar besar. Aku mempercepat langkah. Sesuai rencana, Ibu menyambutku duluan dengan pelukan erat. Isak tangis haru membasahi bahu.

"Selamat, Nak. *Alhamdulillah... Alhamdulillah...*"

"Terima kasih, Bu," bisikku, menahan getar di suara.

Setelah pelukan Ibu terurai, aku berbalik. Sesuai skenario, aku melangkah melewati Ibu, langsung menghadap Ayah yang berdiri di belakangnya. Aku mengulurkan buket bunga itu dengan kedua tangan, penuh takzim.

"Ayah," suaraku mantap. "Terima kasih. Atas semua kerja keras, dukungan, dan pengorbanan Ayah. Ini untuk Ayah."

Ayah tampak sedikit terkejut, namun senyum bangga segera merekah. Beliau menerima bunga itu. "Terima kasih kembali, Ziz. Ini juga hasil kerja kerasmu. Ayah bangga."

Aku lega. Skenario sempurna. Hanifah menepuk punggungku, "Selamat, Mas Insinyur!"

Tapi saat aku kembali menatap Ibu untuk mengajak foto, aku menangkap sesuatu. Senyum Ibu lebar, ya. Tapi senyum itu tidak sampai ke matanya. Matanya yang tadi berbinar haru, kini seolah dilapisi kabut tipis. Hanya sekejap, tapi cukup untuk membuat hatiku terusik.

Kami bersiap foto keluarga. Aku di tengah, diapit Ayah dan Ibu. Hanifah memegang kamera. Ayah masih memegang buket mawar itu.

"Tunggu sebentar," kata Ayah tiba-tiba.

Beliau melakukan sesuatu yang sama sekali tidak ada dalam skenarioku.

Dengan gerakan tenang namun sarat makna, Ayah berbalik menghadap Ibu. Beliau mengangkat buket bunga itu, menatap mata istrinya lekat-lekat, lalu menyerahkannya.

"Ini untukmu, jantung hatiku," suara Ayah lembut tapi terdengar jelas di tengah keriuhan. "Buket ini mungkin Ayah yang terima, tapi pemilik sesungguhnya adalah engkau. Ini buah dari setiap tetes air matamu dalam doa sepertiga malam, dari setiap suap nasi yang kau siapkan dengan cinta, dari setiap cemas yang membuatmu terjaga menanti anakmu pulang."

Dunia di sekelilingku mendadak senyap.

Aku melihat Ibu tertegun. Tangannya gemetar saat menerima bunga itu. Kabut tipis di matanya pecah, berubah menjadi bulir air mata yang deras. Kali ini, air mata bahagia yang murni. Beliau memeluk bunga itu seolah benda paling berharga di dunia.

"Terima kasih, Yah," bisiknya lirih.

Aku terpaku. Aku baru saja menyaksikan kuliah adab tingkat tinggi, yang disampaikan tanpa satu kata pun teguran. Ayah tidak menyalahkanku. Beliau justru memberi teladan.

Logikaku yang mengatakan "kepala keluarga harus didahulukan" baru saja dipatahkan oleh hikmah yang jauh lebih tinggi. Aku, sang sarjana teknik yang merasa paling logis, ternyata masih murid TK di sekolah adab ini.

"Nah, sekarang baru lengkap," kata Ayah tersenyum lebar, merangkul pundakku dan Ibu. "Ayo, Hanifah. Jepret."

Cekrek.

Perjalanan pulang terasa hening, tapi hening yang penuh perenungan. Aku menyeter, Ayah di sampingku. Di belakang, Ibu dan Hanifah sibuk mengagumi mawar putih itu.

Aku memberanikan diri memecah sunyi.

"Ayah," panggilku pelan.

"Ya, Ziz?"

"Maafkan Aziz, Yah. Tadi... seharusnya bunga itu buat Ibu."

Ayah menoleh, senyumnya teduh. "Niatmu memuliakan Ayah itu baik, Nak. Allah tidak menyia-nyiakan niat baik hamba-Nya."

"Tapi... Aziz keliru, kan?"

Ayah menghela napas pelan. "Kamu tidak keliru, hanya belum sampai pada pemahaman yang utuh. Ziz, bedakan antara *ta'ab* (ketaatan) dan *birr* (kebaktian/perlakuan baik)."

"Dalam hal ketaatan," lanjutnya, "jika perintah Ayah dan Ibu bertentangan dalam hal mubah, hak Ayah lebih besar karena Ayah pemimpin. Logikamu tadi benar di situ."

"Tapi," Ayah memberi penekanan lembut, "dalam hal *birr*, dalam hal kasih sayang, kelembutan, dan pelayanan... hak Ibumu tiga kali lipat lebih utama. Ingat haditsnya?"

Aku mengangguk. *Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu.*

"Memberi hadiah itu bagian dari *birr*," kata Ayah. "Itu bahasa cinta. Dan dalam urusan ini, pintu surgamu yang paling mudah, yang paling lapang, adalah Ibumu."

Aku terdiam, meresapi setiap kata itu. Semuanya menjadi jernih.

Sesampainya di rumah, setelah euforia mereda, aku menyeduh teh hangat kesukaan Ibu. Aku membawanya ke kamar, tempat beliau sedang menata mawar itu dalam vas.

"Bu," sapaku.

"Iya, Ziz?"

"Ini teh buat Ibu. Dan... maafkan Aziz soal bunga tadi. Seharusnya sejak awal bunga itu buat Ibu, jantung hatinya Aziz."

Ibu tersenyum, senyum paling tulus yang pernah kulihat. Beliau menerima cangkir teh itu. "Bunga ini indah, Nak. Tapi melihatmu tumbuh jadi anak shalih yang mengerti adab... itu taman bunga terindah yang Allah kasih buat Ibu."

Malam itu, aku meletakkan ijazah sarjanaku di meja belajar. Kertas mahal bukti pencapaian akademik. Tapi di hati, aku tahu aku baru saja menerima ijazah lain yang tak tertulis. Ijazah dari "Sekolah Adab di Rumah". Dan aku sadar, kelulusan dari sekolah ini adalah perjuangan seumur hidup.

Samudra yang Surut dan Nakhoda yang Pulang

Euforia toga wisuda rasanya baru kemarin, seperti puncak gunung yang berhasil kutaklukkan dengan napas terengah. Dari ketinggian itu, masa depan terbentang cerah tanpa cela. Aku diterima bekerja di BUMN impian, sebuah trofi yang kupersembahkan utuh untuk Ayah dan Ibu. Inilah saatnya, pikirku. Waktunya membalas jasa, bukan lagi dengan tenaga mahasiswa yang pas-pasan, tapi dengan kemapanan seorang lelaki dewasa.

Tahun-tahun awal karierku adalah masa keemasan. Setiap bulan, aku menyisihkan porsi terbesar gajiku untuk Ibu, dan melihat wajahnya berbinar saat menerimanya adalah candu yang tak ternilai. Aku merenovasi dapur mungilnya, mengganti peralatan usang dengan perabotan modern—sebuah penebusan dosa atas insiden "Sop Buntut Apokaliptik" bertahun-tahun silam.

Aku sering menghabiskan waktu berjam-jam di ruang kerja Ayah, bukan lagi sebagai murid canggung, tapi sebagai mitra diskusi. Kami membahas proyek-proyekku, dan beliau menyumbang perspektif bijaknya yang tenang. Aku merasa telah menjadi anak yang mereka idamkan. Aku pikir, "Sekolah Adab"-ku telah memasuki masa liburan panjang yang menyenangkan.

Betapa naifnya aku. Allah ternyata sedang menyiapkan kurikulum terakhir yang paling berat, sebuah ujian pamungkas yang sesungguhnya.

Semuanya bermula dari kelelahan Ibu. Beliau yang biasanya gesit di dapur, kini lebih sering duduk mengatur napas. Awalnya kami mengira itu sekadar faktor usia. Tapi lelah itu menetap, disusul wajah yang kian pucat dan napas yang memberat. Dunia kami seolah berhenti berputar saat dokter mengucapkan satu kata vonis yang menakutkan itu.

Di sinilah sekolahku dimulai lagi, dengan mata kuliah baru: *kehidmah* dalam ujian sakit.

Aku belajar menahan air mata saat menyuapinya bubur hambar, padahal hatiku remuk melihatnya tak berselera. Aku belajar arti kesabaran yang hakiki saat harus memapahnya perlahan ke kamar mandi di tengah malam buta. Semua teori tentang merendahkan diri dan berkata lembut yang dulu kupelajari di meja makan, kini harus kupraktikkan di tepi ranjang pesakitan yang menguji jiwa.

Ayah berubah menjadi sosok yang lebih pendiam. Beliau adalah pilar ketegaran kami, menghabiskan waktunya di sisi Ibu, membacakan Al-Qur'an dengan suara parau menahan tangis, atau sekadar menggenggam tangan keriput itu. Hanifah, yang baru masuk kuliah, dengan dewasa mengambil alih benteng rumah tangga. Kami menjadi satu tim, satu pasukan yang mati-matian melindungi pelita kami agar tak padam.

Namun, ketetapan Allah adalah yang terbaik. Di suatu subuh yang hening, di sela gumaman zikir kami yang basah oleh air mata, Ibu menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan Ayah. Begitu tenang. Begitu damai.

Hari itu, bukan hanya pelita kami yang padam. Samudra di rumah kami telah surut.

Kepergian Ibu meninggalkan kawah menganga di hati kami, tapi lubang terdalam ada di dada Ayah. Sang nakhoda seolah kehilangan kompas saat samudaranya tiada. Di depan kami beliau masih tegar, masih beraktivitas, masih menasihati. Tapi di matanya, aku melihat kehampaan. Sebuah kerinduan purba yang tak terobati. Beliau lebih banyak mengurung diri di ruang kerja, bukan lagi untuk menggambar sketsa, tapi untuk memeluk mushaf peninggalan Ibu.

Kesehatan Ayah menurun drastis, seolah separuh nyawanya telah ikut terbang bersama belahan jiwanya. Kami berusaha sekuat tenaga

menjadi pelipur lara, tapi kami tahu, ada ikatan batin yang lebih kuat dari apapun yang kini memanggil-manggilnya pulang.

Tiga bulan setelah kepergian Ibu, di suatu sore yang tenang, kami menemukan Ayah tertidur di kursi rotan favoritnya di teras. Mushaf di pangkuannya masih terbuka. Beliau tidak pernah bangun lagi. Sang nakhoda telah menyusul samudaranya. Wajahnya begitu damai, seolah mereka hanya berpisah sejenak untuk kembali berlayar bersama dalam keabadian.

Dan di sanalah aku berdiri. Di usia 25 tahun, di tengah puing-puing duniaku yang runtuh.

Toga sarjanaku masih tergantung rapi di lemari, tapi kini terasa begitu hampa, tak berarti. Puncak gunung yang dulu kubanggakan, kini terasa seperti lembah sunyi yang mencekam. Paman Umar dan Bibi Nida datang merangkul kami, menjadi wali dan pengganti orang tua. Tapi rumah ini... rumah ini terasa begitu kosong, begitu asing.

Sekolah adabku belum usai. Aku sadar, Allah baru saja menutup buku jilid pertama: *"Berbakti kepada Orang Tua yang Hidup"*. Dan kini, di hadapanku terhampar buku jilid kedua yang masih kosong, dengan judul yang menggetarkan: *"Berbakti kepada Orang Tua Setelah Wafat"*.

Dan aku, bersama Hanifah, harus mulai belajar mengejanya dari halaman pertama, dengan air mata yang belum kering.

BAB DUA BELAS: Surat Cinta yang Menembus Langit

Kunci berputar di lubang pintu dengan bunyi *klik* yang nyaring, memecah keheningan senja. Dulu, suara ini akan disambut sahutan salam hangat Ibu dari dapur atau dehem khas Ayah dari ruang kerja. Kini, suara itu memantul kembali padaku, dingin dan hampa.

Aku melangkah masuk. Rumah ini masih sama. Sofa rajut Ibu masih di sana. Kursi rotan Ayah masih menghadap taman. Tapi jiwa rumah ini telah pergi. Pergi bersama Ibu enam bulan lalu, disusul Ayah tiga bulan kemudian. Seolah separuh nyawa Ayah ikut terkubur bersama belahan jiwanya, dan separuh sisanya hanya menunggu waktu untuk menyusul.

Tas kerja kulempar ke sofa. Lelah fisik setelah seharian berkutat dengan laporan BUMN luruh seketika, digantikan jenis lelah yang lebih purba: lelah menanggung rindu.

Hanifah belum pulang, masih berkutat dengan tugas akhirnya di kampus. Aku sendirian. Dan di saat-saat sunyi inilah, benteng pertahanan yang kubangun kokoh di siang hari mulai retak.

Mataku tertumbuk pada rak buku peninggalan Ayah. Di atas tumpukan tafsir, tergeletak kacamata bacanya. Berdebu.

Ingatanku melayang. "*Ayah, ganti dong kacamataanya, modelnya udah kayak guru sejarah tahun 80-an,*" godaku dulu. Dan Ayah hanya akan tersenyum teduh, "*Yang penting lensanya masih bisa bantu Ayah baca firman-Nya dengan jelas, Ziz.*"

Tanganku terulur, menyentuh gagang kacamata itu. Dingin.

Pertahananku jebol. Aku merosot ke lantai, menyandarkan punggung ke rak buku, memeluk lutut. Dadaku sesak.

Semua pelajaran adab yang kupelajari bertahun-tahun seolah kehilangan makna. Bagaimana aku bisa merendahkan suara jika tak

ada lagi telinga yang mendengar? Bagaimana aku mendahulukan mereka jika tak ada lagi sosok yang bisa kulayani? Bagaimana aku meminta ridha jika tak ada lagi tangan yang bisa kucium?

Baktiku selesai. Tugasku tamat. Pintu surga yang dulu terbuka lebar di ruang tengah ini, kini terkunci rapat. Yang tersisa hanyalah aku, yatim piatu yang memeluk kenangan kosong. Putus asa yang sunyi ini melumpuhkan.

Ponselku bergetar di saku. Satu nama muncul di layar: Paman Umar.

Langit Yogyakarta baru saja gelap saat aku tiba di teras rumah Paman Umar. Bibi Nida menyambut dengan pelukan hangat dan sepiring getuk lindri, persis kebiasaan Ibu. Kehangatan sederhana itu sedikit mengompres luka di hati.

Paman Umar menemuiku usai Isya. Beliau duduk di kursi bambu, menyodorkan teh jahe. Beliau tak banyak tanya, hanya menatapku dengan sorot mata yang sama teduhnya dengan Ayah *rahimabullah*. Seolah beliau bisa membaca badai di kepalaku.

"Rasanya... semuanya sudah selesai, Paman," akhirnya aku menumpahkan isi hati. "Aziz merasa nggak ada lagi yang bisa Aziz lakukan buat Ayah Ibu. Sekolah adab Aziz rasanya sudah bubar, dan Aziz gagal di ujian terakhir."

Paman Umar menyimak tanpa memotong. Setelah aku selesai, beliau tersenyum tipis.

"Aziz," panggilnya lembut. "Siapa bilang sekolahmu bubar? Siapa bilang baktimu tamat?"

"Tapi gimana caranya, Paman? Aziz nggak bisa bikin teh buat mereka lagi. Nggak bisa pijit pundak mereka lagi. Nggak bisa cium tangan mereka lagi."

"Betul," kata Paman Umar tenang. "Pintu bakti fisik memang sudah tutup. Tapi Allah, dengan kasih sayang-Nya, membuka pintu lain yang jauh lebih luas. Pintu yang pahalanya ngalir terus tanpa henti."

Beliau mencondongkan tubuh. "Ingat hadits tentang tiga amalan yang tak terputus?"

Aku mengangguk pelan. Sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, anak shalih yang mendoakan.

"Dua yang pertama, itu warisan Ayah Ibumu. Ilmu Ayah, sedekah Ibu, *insya Allah* ngalir," lanjut Paman. "Tapi yang ketiga... *waladin sholihin yad'u lah*. Anak shalih yang mendoakan. Itu kamu, Ziz. Itu Hanifah. Kalian bukan akhir cerita. Kalian adalah kelanjutannya."

"Doa," suara Paman merendah, menenangkan. "Jangan remehkan kekuatan doa. Kalau dulu kamu berbakti pakai tangan dan kaki, sekarang kamu berbakti pakai lisan dan hati. Tiap doa yang kamu kirim, tiap istighfar yang kamu mohonkan buat mereka, itu kayak surat cinta yang nggak pernah usang. Itu paket kebaikan yang langsung sampai ke alam sana, bikin mereka tersenyum."

Surat cinta. Paket kebaikan. Analogi sederhana itu menembus hatiku yang beku. Jiwa "misi"-ku yang selama ini berorientasi pada tindakan fisik seolah menemukan tugas baru. Tugas yang melampaui batas kematian.

"Jadi... baktiku belum selesai?" bisikku.

"Belum," jawab Paman Umar mantap. "Baktimu baru saja naik kelas. Ke tingkat di mana keikhlasanmu diuji tanpa ada balasan senyum atau ucapan terima kasih langsung. Tingkat di mana satu-satunya saksimu cuma Allah."

Aku pulang dengan hati yang berbeda. Putus asa berganti harapan. Tak berdaya berganti tekad.

Malam itu, aku melakukan ritual yang sudah lama ditinggalkan sejak duka melanda. Alarm pukul tiga dini hari.

Saat deringnya memecah sunyi, aku bangkit. Berwudhu, lalu menggelar sajadah Ayah di ruang tengah yang senyap. Tempat di mana dulu beliau biasa bermunajat.

Aku shalat Tahajud. Di tengah hening yang pekat, aku merasa begitu dekat. Di sujud terakhir, aku tumpahkan segalanya.

Usai salam, aku menengadahkan tangan. Kali ini, bukan doa sambil lalu. Aku melafalkannya lisan, sadar sepenuhnya bahwa aku sedang mengirim "surat".

"Ya Allah, lapangkanlah kubur mereka. Jadikanlah kubur mereka taman dari taman-taman surga, bukan jurang dari jurang-jurang neraka."

"Ya Allah, terima semua lelah mereka. Lipat gandakan pahalanya. Angkat derajat mereka, kumpulkan mereka bersama para Nabi dan orang-orang shalih."

"Dan Ya Allah... jadikan hamba dan Hanifah anak-anak yang doanya Engkau dengar. Beri kami kekuatan untuk melanjutkan kebaikan jejak mereka di bumi ini."

Air mataku deras, tapi bukan lagi air mata duka yang melumpuhkan. Ini air mata rindu yang menemukan jalan pulang. Aku merasa ada jembatan cahaya terbentang dari sajadahku, menembus langit, menuju tempat Ayah dan Ibu berada.

Aku terhubung kembali.

Fajar menyingsing dengan warna yang berbeda. Aku mengetuk kamar Hanifah dengan senyum tulus.

"Nif, bangun. Waktunya kirim 'paket' buat Ayah Ibu," ujarku.

Hanifah yang masih mengucek mata menatapku bingung, lalu tersenyum mengerti.

Usai Subuh, kuceritakan nasihat Paman Umar. Mata Hanifah berkaca-kaca.

"Jadi, kita ini amal jariyah mereka yang masih hidup ya, Mas?" tanyanya pelan.

"Tepat sekali. Kita warisan mereka yang paling mahal."

Sejak hari itu, rumah kami tak lagi terasa kosong. Ia berubah menjadi "stasiun pemancar" doa. Kami menghidupkan kembali kebiasaan baik mereka. Tiap Jumat, aku transfer sedekah ke masjid atas nama Ayah Ibu. Hanifah bikin konten dakwah visual, diniatkan pahalanya untuk ilmu orang tua kami.

Dan yang terpenting, di setiap akhir shalat, selalu ada "surat cinta" yang kami kirim ke langit.

Aku sadar sekarang. "Sekolah Adab di Rumah" tak pernah tutup. Gurunya mungkin sudah pulang, tapi kurikulumnya abadi. Dan aku, murid seumur hidup ini, punya tugas baru: bukan lagi melayani fisik mereka, tapi terus berbakti lewat doa dan amal, sampai nanti kami reuni kembali di surga-Nya.

Insyaa Allah. Baktiku belum berakhir. Ia baru saja dimulai dalam babak yang paling abadi.

BAB TIGA BELAS: Jejak Pensil dan Warisan Istighfar

Rumah kami perlahan menemukan ritme baru. Keheningan yang dulu mencekam kini mulai terisi oleh doa-doa yang kami kirimkan sebagai "paket kebaikan". Setiap sudut rumah menjadi pengingat akan kehadiran mereka yang tak kasat mata. Namun, ada satu ruangan yang masih jarang kujamah: ruang kerja Ayah.

Ruangan itu seperti kapsul waktu. Segalanya masih membeku di posisi terakhir saat Ayah meninggalkannya. Kertas kalkir setengah jadi di meja arsitek, deretan pensil yang diraut tajam, dan rak-rak buku yang menjulang penuh kitab tafsir.

Sabtu pagi itu, aku membulatkan tekad. Bukan untuk mengubah, tapi untuk merawat. Hanifah sedang sibuk dengan proyek kampus, jadi aku sendirian. Kuputar murattal Syekh Al-Minshawi, lantunan yang dulu selalu menemani Ayah bekerja.

Aku mulai dari meja. Mengelap debu dengan gerakan perlahan, seolah takut mengusik kenangan. Kutemukan secarik kertas dengan tulisan tangan Ayah—kutipan Ibnu Qayyim. Membacanya serasa mendengar suara bariton Ayah menasihati. Ini bukan sekadar bersih-bersih. Ini ziarah rindu.

Tiba giliranku membersihkan rak utama. Kayu jati kokoh itu menyimpan harta karun intelektual Ayah. Aku menurunkan kitab-kitab tebal satu per satu, menyeka debu dari sampul *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Fathul Baari*. Setiap jilid adalah saksi bisu malam-malam panjang Ayah menuntut ilmu.

Di rak paling atas, posisi paling strategis dari kursi kerjanya, terletak mushaf tilawah milik Ayah. Bukan mushaf mewah dengan tinta emas. Hanya mushaf bersampul kulit sintetis cokelat tua yang tepiannya

sudah mengelupas. Tapi aku tahu, ini adalah mushaf paling personal baginya.

Aku mengambilnya dengan dua tangan. Ada sensasi hangat yang akrab saat kulitku menyentuh sampulnya. Kubuka acak. Aroma kertas tua yang khas langsung menyergap, melempar ingatanku ke masa kecil saat duduk di pangkuannya mendengar beliau mengaji.

Jemariku membalik halaman perlahan. Sampai aku terhenti di pertengahan juz 13.

Halaman ini terasa beda. Tepiannya lebih lusuh, warnanya lebih kusam dari halaman lain. Tanda bahwa ia paling sering dibuka, paling sering dibelai jemari Ayah.

Mataku menyisir ayat-ayat di sana, mencari apa yang membuatnya istimewa. Dan kutemukan. Sebuah jejak pensil tipis, nyaris pudar, menggarisbawahi satu ayat.

Surat Ibrahim, ayat 41.

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."

Aku terpaku. Doa Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Kubaca berulang-ulang. Lalu kutatap garis pensil itu. Pertanyaan besar berputar di kepala.

Kenapa ayat ini?

Ayah dan Ibu adalah orang shalih. Aku saksi mata ibadah mereka, kebaikan mereka, kesabaran mereka. Selama ini, doaku selalu fokus meminta rahmat, meminta lapang kubur, meminta surga Firdaus.

Tapi memohon ampunan? Istighfar?

Bukankah itu menyiratkan bahwa mereka banyak dosa? Rasanya... lancang. Seolah aku sedang menyoroti aib mereka yang tak pernah

kulihat. Kenapa Ayah, yang begitu terjaga hidupnya, merasa perlu terus-menerus merenungi ayat ini?

Kebingungan itu mengusikku lebih tajam daripada debu yang beterbangan di ruangan.

Sore harinya, aku tak tahan memendam gelisah. Aku memacu motor ke rumah Paman Umar. Setelah basa-basi sebentar dengan Bibi Nida, aku langsung menumpahkan pertanyaan itu.

"Paman," tanyaku hati-hati. "Apa pantas kita sebagai anak terus-terusan minta ampun buat orang tua yang kita tahu shalih? Bukannya itu kayak kita menghakimi kalau mereka banyak dosa?"

Paman Umar tersenyum. Senyum yang menyiratkan kedalaman ilmu.

"Aziz, pertanyaanmu itu bagus. Itu tanda kamu sangat memuliakan orang tuamu," katanya lembut. "Tapi jawabannya ada pada hakikat istighfar itu sendiri."

Beliau memperbaiki duduknya. "Kita mohon ampun bukan karena kita anggap mereka pendosa. Tapi karena kita sadar, yang sempurna cuma Allah. Ayah Ibumu, seshalih apapun di matamu, tetap manusia. Mereka punya celah, punya khilaf yang mungkin cuma Allah yang tahu."

"Tapi bukannya lebih utama minta surga, Paman?" potongku.

"Justru di situ kuncinya," jawab Paman. "Istighfar itu gerbang rahmat. Gimana rahmat Allah mau turun sempurna kalau masih ada noda dosa yang belum bersih? Dengan beristighfar buat mereka, kamu lagi melakukan 'pembersihan'. Kamu lagi bantu ngelapangin jalan mereka ke surga."

"Lihat Nabi Ibrahim," lanjut Paman, matanya menerawang. "Seorang *Khalilullah*, Kekasih Allah, beliau berdoa dengan doa itu. Beliau mohon ampun buat orang tuanya. Ini adab tertinggi, Ziz. Ini bentuk cinta

paling murni. Hadiah terbaik buat orang yang sudah tiada bukan kiriman pahala bacaan atau sedekah saja, tapi 'surat pengampunan' dari Rabb semesta alam."

Aku tertegun. Pintu pemahaman baru terbuka lebar.

"Ayahmu nandain ayat itu," suara Paman melembut, "mungkin sebagai pengingat buat dirinya sendiri untuk terus istighfar buat kakek nenekmu. Dan mungkin, beliau sengaja ninggalin jejak itu buat kamu. Warisan adab yang tak ternilai."

Malam itu, aku kembali menggelar sajadah Ayah di ruang tengah. Rasanya berbeda. Aku seperti murid yang baru dapat jurus rahasia dari gurunya.

Usai shalat, aku mengangkat tangan. Doaku berubah. Lebih berat, lebih khusyuk, lebih fundamental. Aku tak lagi buru-buru minta surga. Aku mulai dari dasarnya.

"Rabbanaghfirli walivalidayya..."

"Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku..."

Aku mengulanginya berkali-kali, meresapi setiap suku kata. Tiap ulangan terasa seperti sapuan lembut yang membersihkan jalan mereka di alam sana. Aku tak lagi merasa menghakimi. Aku justru merasa sedang memeluk mereka dengan doa yang paling mereka butuhkan. Aku menjadi perpanjangan tangan taubat mereka, penyempurna istighfar yang mungkin terlewat di dunia.

Ini bentuk bakti paling intim. Rahasia antara aku, orang tuaku, dan Rabb kami.

Aku menoleh ke ruang kerja Ayah yang pintunya sedikit terbuka. Aku bisa membayangkan beliau tersenyum di sana. Jejak pensil tipis di mushaf itu ternyata adalah peta. Peta yang menuntunku ke gerbang bakti yang paling mulia.

Dan aku, anak laki-lakinya, akan terus berjalan di jalan itu. Mengirimkan surat-surat permohonan ampun, sampai nanti kami reuni di hari perhitungan, dalam keadaan bersih dan diampuni-Nya. *Insha Allah.*

BAB EMPAT BELAS: Buku Catatan Biru dan Pipa Pahala

Awal bulan selalu datang dengan ritual yang sama: aku, meja kerja Ayah, laptop dengan *spreadsheet* terbuka, dan tumpukan tagihan. Menjadi tulang punggung keluarga berarti menjadi manajer keuangan, logistik, dan moral sekaligus. Gaji pertamaku di BUMN memang *alhamdulillah* cukup, tapi dengan biaya Tugas Akhir Hanifah yang membengkak—jurusan DKV ternyata butuh modal besar untuk cetak dan produksi—setiap rupiah harus diperhitungkan dengan presisi akuntan.

Sore itu, aku sedang mencari bukti pembayaran PBB tahun lalu. Aku ingat Ayah selalu menyimpannya di lemari arsip di kamar Ibu. Aku membuka lemari kayu jati itu, dan aroma kapur barus yang khas langsung menyergap, membangkitkan sejuta kenangan yang menyesakkan dada.

Di antara tumpukan map tebal, tanganku menyentuh sebuah kotak kaleng bekas biskuit. Isinya bukan surat berharga, melainkan barang-barang pribadi Ibu: beberapa foto lama yang warnanya mulai pudar, tasbih kayu kokka kesayangannya, dan sebuah buku catatan kecil bersampul biru. Buku yang tak pernah kulihat sebelumnya.

Penasaran, aku membukanya. Halamannya penuh dengan tulisan tangan Ibu yang rapi dan sedikit miring ke kanan. Ini bukan buku harian. Ini semacam buku kas pribadi. Ada catatan pengeluaran belanja dapur, sedekah Jumat, iuran arisan RT.

Lalu, mataku tertumbuk pada sebuah entri yang muncul setiap tanggal 25. Tulisannya selalu sama:

"Transfer Ma'bad Al-Hikmah (SPP an. Ridwan)."

Di sebelahnya tertera nominal yang membuatku harus duduk di tepi ranjang agar tidak limbung. Nominal itu tidak kecil. Aku membalik halaman demi halaman. Catatan itu sudah ada sejak tiga tahun lalu.

Rutin, tanpa pernah putus barang sebulan pun. Entri terakhir tercatat dua hari sebelum Ibu masuk rumah sakit untuk terakhir kalinya.

Jantungku berdegup kencang. Ridwan? Siapa Ridwan? Ma'had Al-Hikmah? Aku belum pernah mendengar nama itu. Ini adalah sebuah amal rahasia, sebuah janji sunyi yang Ayah dan Ibu simpan rapat-rapat. Dan kini, rahasia itu tergeletak di pangkuanku, menuntut sebuah kelanjutan.

Malam itu, setelah Hanifah pulang, aku menyodorkan buku catatan biru itu padanya. Kami duduk berhadapan di meja makan, di bawah lampu gantung yang cahayanya terasa lebih redup dari biasanya.

Hanifah membaca catatan itu dengan kening berkerut dalam. "Mas... ini jumlahnya lumayan banget," bisiknya ngeri.

"Aku tahu," jawabku. "Ini hampir seperlima dari gaji Mas."

Kami terdiam. Aku bisa melihat roda gigi di kepala Hanifah berputar kencang, sama seperti di kepalaku. Roda gigi yang menghitung sisa gaji setelah dipotong cicilan rumah, tagihan listrik, dan biaya proyek TA-nya yang akan datang.

"Menurut Mas, gimana?" tanyanya hati-hati.

Aku menghela napas panjang. "Mas nggak tahu, Nif. Di satu sisi, ini jelas amalan yang Ayah Ibu jaga banget. Pasti pahalanya besar buat mereka di sana. Tapi di sisi lain..."

"Kita juga harus realistis," potong Hanifah, menyuarakan ketakutan kami. "Kebutuhan kita sekarang beda. Mas kerja sendirian. Kuliahku lagi boros-borosnya. Mungkin... mungkin kita bisa teruskan, tapi nominalnya dikecilin? Atau kita tunda dulu sampai keuangan stabil?"

Usul Hanifah sangat logis. Sangat masuk akal. Tidak ada yang salah dengan itu secara finansial. Tapi hatiku terasa berat, seperti ada batu

yang mengganjal. Mengurangi jumlahnya terasa seperti menyunat bakti. Menundanya terasa seperti memutus aliran oksigen.

Aku merasa seperti sedang memegang obor yang menyala. Obor ini ditinggalkan Ayah dan Ibu. Tapi untuk menjaganya tetap hidup, aku harus membakarnya dengan kayu bakarku sendiri yang jumlahnya terbatas. Apakah aku harus mengecilkan nyala apinya agar bertahan lama? Atau membiarkannya padam sejenak?

Malam itu, buku catatan biru itu kuletakkan di meja kerjaku. Ia tidak lagi terlihat sebagai warisan indah. Ia terasa seperti beban yang menindih punggungku.

Aku tidak bisa mengambil keputusan sendirian. Keesokan harinya, sepulang kerja, aku memacu motor ke rumah Paman Umar. Aku membawa buku catatan biru itu, seolah ia adalah barang bukti dalam persidangan hati nuraniku.

Aku menumpahkan semuanya pada Paman Umar, termasuk dilema dan usulan logis Hanifah. Paman mendengarkan tanpa interupsi, matanya yang tenang seolah ikut memikul bebanku.

"Jadi, kamu melihat ini sebagai beban warisan, Ziz?" tanya Paman setelah aku selesai.

"Bukan beban, Paman. Tapi... situasinya sulit. Aziz takut nggak amanah sama tanggung jawab utama Aziz sekarang, yaitu nafkahkan Hanifah," jelasku.

Paman Umar tersenyum tipis. "Aziz, coba kita geser cara pandangnya. Ini bukan utang yang harus kamu lunasin. Ini juga bukan beban. Anggaplah ini sebuah 'pipa pahala' yang sengaja dibangun oleh Ayah Ibumu."

"Pipa pahala?" ulangku bingung.

"Betul. Selama hidup, mereka terus mengalirkan air kebaikan lewat pipa ini, yang pahalanya sampai ke mereka. Saat wafat, mereka nggak menutup pipa itu. Mereka sengaja ninggalin dalam keadaan terbuka, lengkap dengan sumber airnya—yaitu sebagian harta yang Allah titipkan ke kamu. Mereka berharap, anak-anaknya yang shalih cukup cerdas dan beriman buat menjaga supaya pipa itu nggak mampet, supaya alirannya jalan terus."

Analogi itu begitu kuat. Pikiranku yang tadinya penuh angka *spreadsheet*, kini dipenuhi gambaran pipa cahaya yang mengalirkan kesejukan ke alam kubur orang tuaku.

"Ini bukan beban, Nak. Ini kehormatan," lanjut Paman, suaranya memberat. "Allah kasih kamu kesempatan jadi perpanjangan tangan amal jariyah orang tuamu. Berapa banyak anak yang pengen ngelakuin ini tapi nggak mampu? Kamu mampu."

"Tapi gimana kebutuhan Hanifah, Paman? Keuangan kami?" tanyaku liih.

"Apa kamu ragu sama *Ar-Razzaq*, Sang Maha Pemberi Rezeki?" tanya Paman balik, lembut tapi menohok. "Apa kamu pikir, harta yang kamu keluarin di jalan Allah buat nyambung bakti ke orang tua bakal ngurangin rezekimu? Justru sebaliknya. Harta itu bakal jadi pancingan berkah. Allah bakal cukupkan kebutuhanmu dari arah yang nggak disangka-sangka. Nutup pipa ini karena takut miskin, itu kayak nolak hujan karena takut basah."

Aku tertunduk. Semua kalkulasi logisku terasa kerdil di hadapan keyakinan Paman. Ini bukan lagi soal matematika. Ini soal iman.

Aku pulang dengan hati lapang dan tekad baja. Aku jelaskan kembali pada Hanifah dengan analogi "pipa pahala" itu. Mata adikku berkaca-kaca. Logika praktisnya luluh oleh keindahan hikmah di baliknya.

"Jadi, apa yang harus kita lakuin, Mas?"

"Kita nggak cuma transfer uangnya," jawabku mantap. "Kita bakal sambungin hati. Besok Ahad, kita ke Ma'had Al-Hikmah. Kita cari Ridwan."

Ahad pagi, kami berkendara ke pinggiran kota. Ma'had Al-Hikmah ternyata pondok pesantren sederhana, bangunannya tak megah tapi damai. Kami disambut pengurus dan diantar bertemu Ridwan di saung perpustakaan.

Seorang remaja laki-laki kurus tinggi menghampiri kami. Wajahnya bersih, sorot matanya cerdas, senyumnya santun. Usianya mungkin sekitar 15 tahun. Inilah Ridwan.

"Kak Aziz? Kak Hanifah?" sapaanya sopan.

Kami duduk, dan aku menjelaskan maksud kedatangan kami. Awalnya ia tampak sedih mendengar kabar wafatnya orang tua kami, lalu matanya berbinar saat tahu kami akan melanjutkan amanah itu.

"Bapak dan Ibu..." katanya lirih, "adalah orang paling baik yang pernah saya kenal. Tanpa bantuan beliau, saya mungkin sudah putus sekolah dan kerja di sawah. Beliau selalu bilang, 'Ridwan fokus belajar agama aja. Jadilah orang bermanfaat. Biar kami yang jadi orang tuamu di sini'."

Hanifah tak kuasa menahan tangis. Aku menelan ludah berkali-kali menahan gejolak di dada.

"Setiap habis shalat," lanjut Ridwan, "saya nggak pernah lupa doain Bapak dan Ibu. Semoga Allah bangunkan istana terindah buat mereka di surga."

Aku dan Hanifah saling pandang. Doa dari anak shalih ini... doa tulus dari lisan penghafal Quran yang terjaga... inilah buah dari amalan sunyi orang tua kami. Inilah aliran pahala yang sesungguhnya.

Kami tidak sedang menunaikan beban. Kami sedang menjaga investasi akhirat yang paling *profitable*. Kami sedang merawat taman surga yang bibitnya ditanam Ayah Ibu.

Dalam perjalanan pulang, aku menggenggam tangan Hanifah.

"Kita bakal jaga pipa ini baik-baik, Nif," janjiku.

"Iya, Mas," jawabnya sambil tersenyum. "Kita jaga sampai nanti ketemu Ayah Ibu lagi."

Buku catatan biru itu kini kusimpan di laci teratas. Bukan lagi sebagai pengingat beban, tapi sebagai peta harta karun menuju salah satu pintu surga kami.

BAB LIMA BELAS: Museum Hidup dan Peci Kenangan

Gema takbir dari masjid di ujung jalan menyusup masuk lewat jendela, syahdu namun menusuk. Di dapur, aku dan Hanifah berjibaku dengan ketupat dan opor ayam, berusaha mati-matian merekonstruksi suasana malam takbiran seperti dulu. Aroma rendang menguar, tapi bumbu utamanya hilang.

Tak ada lagi suara Ibu yang cerewet mengingatkan, "Ziz, awas santannya pecah!" Tak ada lagi Ayah yang duduk santai membaca koran sambil mencicipi kuah dan berkomentar, "Hmm, pas."

Setiap sudut rumah ini berteriak tentang ketiadaan mereka. Kursi makan yang kosong melompong. Pintu kamar utama yang tertutup rapat. Kami berdua sibuk mengisi kekosongan itu dengan aktivitas, tapi hati kami tahu: kami hanya sedang menipu diri sendiri.

"Udah mateng, Mas, opornya," suara Hanifah memecah lamunanku.

"Ya, sip," jawabku singkat.

Malam itu, kami duduk di ruang tengah, kelelahan. Suara takbir terus mengalun. Dulu, ini malam penuh antisipasi bahagia. Kini, ia terasa seperti penantian panjang yang sepi. Bagiku, Idul Fitri bukan lagi perayaan kemenangan. Ia adalah kewajiban yang harus kutunaikan dengan tegar demi menjaga senyum satu-satunya keluarga yang tersisa: Hanifah.

Di tengah keheningan, terdengar salam dari luar. Paman Umar dan Bibi Nida datang membawa rantang rendang. Rasa masakan Bibi yang paling mirip dengan Ibu terasa seperti selimut hangat di malam yang dingin.

Kami mengobrol sejenak. Paman Umar menatap kami dengan sorot mata teduh. "Paman tahu ini berat. Lebaran pertama tanpa mereka. Tapi ingat, kalian nggak sendirian."

Saat hendak pamit, Paman merogoh saku bajunya, mengeluarkan secarik kertas terlipat, dan menyodorkannya padaku.

"Apa ini, Paman?"

"Daftar nama dan alamat sahabat-sahabat dekat almarhum Ayahmu," jelasnya. "Pak Handoko, Pak Budi, Pak Wiryono... Mereka sering nanyain kabar kalian."

Paman menepuk pundakku. "Besok, habis shalat Ied dan ke tempat kami, luangkan waktu buat ngunjungi mereka. Jangan putus tali silaturahmi yang udah dijahit Ayahmu."

Aku menatap kertas itu. Jantungku mencelos. *Mengunjungi mereka? Pas Lebaran?*

Imajinasiku langsung memutar skenario horor: percakapan canggung, tatapan iba, pertanyaan-pertanyaan yang mengorek luka basah. Rasanya seperti tugas sosial yang melelahkan. Bukankah lebih baik kami di rumah saja, memeluk kesedihan kami dengan tenang?

"Insya Allah, Paman," jawabku sopan, meski hatiku menjerit enggan.

Sepeninggal Paman dan Bibi, aku masih mematung memandangi kertas itu. Hanifah, yang peka membaca keraguanku, bertanya pelan. "Mas Aziz keberatan?"

Aku menghela napas panjang. "Bukan keberatan, Nif. Tapi... berat rasanya. Kita lagi usaha buat tegar, kenapa harus sengaja datang ke tempat yang pasti bakal bikin kita sedih lagi?"

Aku memutuskan menelepon Paman Umar. Aku butuh alasan yang lebih kuat dari sekadar perintah.

"Assalamualaikum, Paman. Maaf ganggu," sapaku. "Soal daftar nama tadi... Aziz cuma mau tanya, apa hikmah terbesarnya? Jujur, rasanya berat banget buat Aziz."

Hening sejenak di seberang, lalu suara bijak Paman terdengar. "Wa'alaikumussalam. Aziz, coba anggap sahabat-sahabat Ayahmu itu kayak 'museum hidup'."

"Museum hidup?"

"Betul. Di ingatan mereka, tersimpan artefak kenangan tentang Ayahmu yang kamu nggak punya. Kisah masa mudanya, leluconnya, kebaikan-kebaikannya di luar rumah. Tiap kamu ngunjungin mereka, kamu kayak masuk ke galeri yang memamerkan betapa hebatnya Ayahmu."

Suara Paman melembut. "Nabi bersabda, 'Sesungguhnya bakti anak yang terbaik adalah menyambung tali persahabatan dengan teman ayahnya yang sudah meninggal.' Ini bukan cuma basa-basi sosial, Nak. Ini bakti level tertinggi. Dengan memuliakan mereka, kamu memuliakan Ayahmu. Dengan bikin mereka senyum, *insya Allah* Ayahmu juga senyum di sana."

Sudut pandangku bergeser. Ini bukan tugas menyakitkan. Ini misi pencarian harta karun.

"Taman persahabatan yang Ayahmu rawat seumur hidupnya, jangan sampai kering setelah beliau nggak ada. Sekarang giliranmu menyiraminya," tutup Paman.

Lebaran hari kedua, kami memulai misi. Target pertama: rumah Pak Handoko.

Dengan gugup, kami menyusuri jalanan kota yang lengang membawa parsel kue kering.

Pak Handoko menyambut di teras rumahnya yang asri. Matanya berbinar, tak ada tatapan iba yang kutakutkan. Yang ada hanya kerinduan tulus. "*Masya Allah...* anak-anaknya Fathan. Masuk, Nak, masuk."

Kecanggunganku cair seketika saat Pak Handoko mulai bercerita.

"Kalian tahu," katanya sambil menuang kopi, "Ayah kalian itu orang yang paling nggak bisa lihat temannya susah. Dulu waktu Om mau bikin perpustakaan kampung tapi kehabisan modal, besoknya tiba-tiba ada kiriman satu mobil *pickup* penuh buku bekas berkualitas. Pas Om tanya siapa pengirimnya, dia cuma bilang, 'Hamba Allah titip amanah'."

Aku dan Hanifah saling pandang. Satu lagi kepingan *puzzle* sosok Ayah terungkap. Kami tidak sedih. Kami bangga. Dada kami hangat.

Saat kami pamit, Pak Handoko menahan langkah kami. "Tunggu sebentar."

Beliau masuk ke dalam, lalu kembali membawa benda kecil di tangannya. Sebuah peci rajut cokelat yang sudah agak kusam.

"Ini peci Ayahmu," katanya, mengelus benda itu. "Ketinggalan di sini lima tahun lalu pas pengajian. Tiap Om mau balikin, dia selalu bilang, 'Simpan aja, Ndo. Biar jadi pengingat kalau aku masih punya utang kopi di rumahmu'."

Beliau menyerahkan peci itu padaku. Tanganku gemetar menerimanya. Aku mendekatkan peci itu ke hidung. Masih ada jejak samar aroma khas Ayah di sana—campuran minyak kasturi dan tembakau. Tanpa sadar, air mataku menetes.

Aku mengenakan peci itu. Pas. Rasanya seperti sebuah pelukan hangat. Sebuah restu dari alam sana.

Dalam perjalanan pulang, aku menyetir dengan satu tangan. Tangan kananku sesekali memegang peci di kepala. Aku tak lagi merasa seperti

yatim piatu yang kehilangan kompas. Aku merasa seperti putra yang sedang melanjutkan perjalanan ayahnya, menapak tilas jejak kebbaikannya, dan menyirami taman-taman yang pernah beliau tanam.

Idul Fitri ini memang beda. Tapi tidak hampa. Ia penuh makna, penuh cinta, dan penuh bakti yang ternyata tak kenal kata tamat. Sekolah adabku terus berlanjut, dan aku yakin, Ayah dan Ibu sedang tersenyum bangga.

BAB ENAM BELAS: Rantai Emas dan Pelukan yang Hilang

Duniaku kini berputar pada poros ganda: *spreadsheet* kantor di siang hari, dan *spreadsheet* rumah tangga di malam hari. Aku menganalisis efisiensi produksi pabrik dengan ketelitian yang sama saat menghitung pengeluaran dapur. Rutinitas mekanis ini adalah perisaiku—cara agar aku terus bergerak, agar duka tak punya celah untuk menyusup dan berlama-lama.

Di tengah tumpukan map laporan yang menyesakkan meja kerjaku, sebuah amplop lavender menyembul kontras. Kertasnya tebal, bertekstur, menguarkan aroma wangi lembut yang asing. Undangan pernikahan. Dari Anisa, putri sulung Budhe Maryam—kakak perempuan Ibu *rahimahullah*. Acaranya dua minggu lagi di Solo.

Reaksi pertamaku bukanlah haru. Reaksi pertamaku adalah kalkulasi dingin seorang manajer proyek.

Waktu: Sabtu. Artinya satu hari jatah cutiku yang berharga harus hangus.

Biaya: Bensin Jogja-Solo PP, tol, amplop kondangan yang pantas, mungkin baju baru untuk Hanifah. Angka-angka mulai menari liar di kepala.

Energi: Ini biaya termahal. Menghadapi ratusan orang, menjawab pertanyaan klise "*Gimana kabarmu sekarang, Ziz?*" berulang-ulang, menahan sesak saat melihat wajah Budhe Maryam yang begitu mirip Ibu. Membayangkannya saja sudah membuat bahunya turun.

Kulempar undangan itu ke samping tumpukan tagihan listrik. Keputusanku 90% bulat: transfer kado, kirim pesan maaf, selesai. Efisien. Praktis. Tanpa drama.

Malamnya, saat makan malam, aku menyodorkan undangan itu pada Hanifah, berharap dia satu suara dengan logika praktisku.

Reaksinya justru di luar dugaan.

"Wah, Mbak Nisa nikah!" Matanya berbinar seketika. Itu binar kehidupan pertama yang kulihat di matanya setelah berbulan-bulan tenggelam dalam skripsi dan duka. "Kita datang kan, Mas?"

Aku terdiam, mengunyah pelan. "Jauh, Nif. Mas lagi *hectic* banget di kantor. Kamu juga lagi dikejar revisian, kan?" Aku mencoba berdiplomasi. "Nanti kita kirim kado yang bagus aja ya."

Binar itu meredup drastis. Bahunya merosot. "Tapi... aku kangen sama Budhe Maryam," cicitnya pelan. "Kangen sepupu-sepupu. Sejak... sejak pemakaman Ibu, kita belum pernah ketemu mereka lagi."

Kalimat terakhirnya menohok ulu hatiku.

Benar. Sejak hari-hari kelabu itu, kami seperti membangun benteng isolasi. Kami hanya berinteraksi dengan Paman Umar dan Bibi Nida. Kami menutup pintu dari dunia luar, membiarkan diri kami menjadi pulau kecil yang kesepian di tengah samudra.

Aku melihat sepi yang pekat di mata adikku. Kesepian yang sama dengan yang kurasakan, tapi dia lebih berani mengakuinya. Sebagai kakak, sebagai wali, aku bertanggung jawab atas senyumnya. Tapi logika efisiensiku terus berteriak bahwa perjalanan ini adalah pemborosan sumber daya.

Aku terjebak. Di satu sisi, tanggung jawab sebagai nahkoda yang harus hemat dan cermat. Di sisi lain, jeritan hati adikku yang merindukan kehangatan darah daging. Rantai silaturahmi dari pihak Ibu terancam putus, dan ujung rantainya kini ada di tanganku.

Dengan hati bimbang, aku menelepon Bibi Nida. Beliau adalah figur ibu pengganti yang paling bijak. Aku tumpahkan semua dilemaku: cuti

yang sayang, biaya yang lumayan, hingga keengganan emosionalku menghadapi keramaian.

Bibi Nida menyimak sabar. "Aziz," suaranya hangat mengalir lewat telepon. "Bibi ngerti banget perasaanmu. Capek, males basa-basi, pengen hemat. Manusiawi."

"Tapi coba geser sudut pandangnya," lanjut Bibi. "Kalau Ibumu masih ada, kira-kira apa yang bakal beliau lakuin pas terima undangan ini?"

Aku langsung bisa memvisualisasikannya. Ibu pasti orang paling heboh. Langsung telepon Budhe, tanya kurang apa, nawarin bantuan masak, bahkan mungkin sudah jahit seragam batik sebulan sebelumnya.

"Nah, sekarang Ibumu sudah nggak ada," suara Bibi melembut. "Posisi itu kosong. Dan kamu, Nak, sama Hanifah, adalah 'duta besar' beliau di dunia ini. Kalian perpanjangan tangan silaturahmi."

"Saat kamu datang ke sana, kamu nggak cuma datang sebagai Abdul Aziz. Kamu datang bawa nama dan cinta Ibumu. Saat kamu peluk Budhe-mu, itu rasanya kayak Ibumu yang lagi meluk kakaknya lewat badanmu. Kamu lagi nyambung rantai emas yang nyaris putus."

Nasihat itu membuka kunci di hatiku. Ini bukan soal aku, bukan soal capek, bukan soal duit bensin. Ini soal Ibu. Ini bentuk bakti lintas alam.

"Pohon keluarga itu butuh dirawat, Ziz," tutup Bibi. "Jangan cuma siram dahan dari pihak Ayah. Dahan dari pihak Ibu juga butuh air. Dari dua dahan itulah kalian tumbuh. Insya Allah, kalau disambung, rezekimu lapang, hatimu tenang."

Jumat pagi, aku mengajukan cuti. Mobil kami meluncur membelah jalanan menuju Solo. Suasananya beda. Bukan hening yang menekan,

tapi obrolan ringan dan lantunan murattal. Ada misi suci yang kami emban, sebuah niat yang meluruskan segalanya.

Gedung resepsi itu ramai. Saat kami melangkah masuk, Budhe Maryam yang sedang menyalami tamu langsung terpaku melihat kami. Matanya yang sembab karena bahagia, seketika banjir air mata.

Beliau menerobos antrean, menghambur memelukku. Erat sekali. "Ya Allah, Ziz... Hanifah... Makasih udah datang, Nak. Makasih..."

Di pelukan itu, pertahananku runtuh. Kehangatan yang familiar menyergap. Aroma bedak dingin dan minyak wangi mawar yang sama persis dengan Ibu. Saat beliau melepas pelukan dan menangkap wajahku, aku melihatnya jelas: senyumnya, kerutan di sudut mata saat tertawa, cara bicaranya yang cepat dan antusias... semua adalah jejak Ibu yang hidup kembali.

Aku tidak sedih. Aku merasa... pulang. Aku seperti bertemu potongan jiwa Ibu yang tertinggal di dunia.

Sepanjang acara, kami dikerubungi sepupu-sepupu. Tertawa, bertukar kabar, foto-foto konyol. Aku melihat Hanifah kembali menjadi dirinya yang dulu: ceria, lepas, penuh tawa. Rantai yang hilang itu tersambung kembali dengan bunyi *klik* yang melegakan.

Perjalanan pulang diwarnai langit senja keemasan. Hanifah tertidur pulas di sampingku, wajahnya damai tanpa beban. Aku menatap jalanan lurus di depan dengan hati penuh. Aku tidak kehilangan apa-apa. Waktu cuti, uang bensin, lelah fisik—semua itu receh dibanding apa yang kudapat. Aku menemukan kembali sepotong hati yang hilang.

Sekolah adabku belum tutup. Pelajaran hari ini: bahkan setelah orang tua tiada, taman cinta mereka masih berbunga di hati kerabatnya. Dan tugasku, sebagai anak, adalah terus menyiraminya sampai nanti kami semua reuni di keabadian.

Epilog: Muara Dua Sungai Kebaikan

Dua tahun telah berlalu sejak pesta pernikahan di Solo. Waktu, dengan izin Allah, adalah tabib yang paling telaten. Duka kehilangan Ayah dan Ibu tidak pernah benar-benar lenyap; ia hanya bermetamorfosis menjadi taman kenangan yang teduh di sudut hati, tempat aku dan Hanifah singgah saat rindu datang mengetuk.

Rumah kami tak lagi terasa kopong. Tawa Hanifah sudah kembali memantul di dinding-dindingnya. Kariernya sebagai desainer grafis mulai lepas landas. "Pipa pahala" untuk Ridwan di pesantren terus mengalir lancar, dan *alhamdulillah*, Allah membalasnya dengan kelapangan rezeki dari arah yang tak disangka-sangka. Silaturahmi dengan kerabat dan sahabat orang tua terus kami rajut, menjadi jangkar yang mengingatkan bahwa kami adalah bagian dari pohon keluarga yang kokoh.

Aku sendiri kini jauh lebih tenang. Semangat mudaku yang dulu meledak-ledak telah ditempa oleh palu kehidupan menjadi baja yang lentur. Aku belajar bahwa kekuatan sejati bukan tentang seberapa cepat kita berlari, tapi seberapa sabar kita menapak di jalan-Nya.

Dan di tengah ketenangan itu, babak baru kehidupan datang mengetuk pintu dengan cara yang paling santun.

Namanya Aisyah Nur Sa'adah.

Aku tidak mengenalnya lewat jalur pacaran yang ingar-bingar. Aku mengenalnya lewat perantara Bibi Nida, yang bertemu dengannya di sebuah kajian muslimah. Cerita Bibi Nida sederhana, tapi resonansinya menggetarkan hati.

"Dia bukan cuma shalihah buat dirinya sendiri, Ziz," kata Bibi suatu sore, matanya berbinar. "Tapi adabnya sama orang tuanya... *masya Allah*. Orang tuanya berhasil mendidiknya dengan sangat baik."

Kalimat terakhir itu yang menancap paling dalam. *Orang tuanya berhasil mendidiknya dengan sangat baik.*

Bagiku, yang menghabiskan masa muda di "sekolah adab" Ayah dan Ibu, kalimat itu adalah jaminan mutu tertinggi. Itu lebih mahal dari gelar master, lebih memikat dari paras cantik, dan lebih menjanjikan dari warisan harta. Karena aku tahu, rumah tangga yang kokoh tidak dibangun di atas fondasi asmara semata, melainkan di atas pertemuan dua hasil didikan yang sama-sama berlandaskan takwa.

Setelah melalui proses *ta'aruf* yang syar'i dan memohon petunjuk lewat shalat Istikharah, hatiku mantap. Maka, hari itu pun tiba.

Di dalam mobil yang melaju tenang membelah jalanan pinggiran kota, aku duduk di kursi depan, meremas peci kusam peninggalan Ayah di pangkuan. Di sisiku, Paman Umar duduk dengan wibawa yang menenangkan. Di belakang, Bibi Nida menemani Hanifah yang tampak tegang sekaligus antusias. Kami menuju rumah Aisyah.

Aku menatap bayanganku di kaca jendela. Sekilas, aku melihat diriku beberapa tahun lalu: pemuda canggung yang mengacaukan dapur dengan sop buntut gosong, mahasiswa arogan yang berteriak soal efisiensi di meja makan, anak yang menangis tersedu karena sumpah ibunya. Setiap kesalahan, setiap pelajaran, setiap air mata—semua itu adalah kurikulum yang Allah rancang untuk membentuk Abdul Aziz hari ini.

Setibanya di sana, kami disambut oleh seorang bapak paruh baya berwajah teduh dan seorang ibu dengan senyum keibuan yang hangat. Mereka adalah cerminan dari Ayah dan Ibuku. Atmosfer di ruang tamu itu begitu khidmat, seolah malaikat turut hadir menjadi saksi.

Saat tiba giliranku bicara, aku melakukan apa yang Ayah ajarkan seumur hidupnya: memuliakan yang tua. Aku menoleh sejenak ke Paman Umar, menundukkan kepala, meminta izin lewat sorot mata.

Baru setelah beliau mengangguk lembut, aku memberanikan diri menatap Ayah Aisyah.

Dengan suara yang kusahaikan agar tidak bergetar, aku mengutarakan niat untuk mengkhitbah putri beliau. Aku tidak menjanjikan istana megah, tapi aku berjanji akan berusaha menjadi imam yang bertanggung jawab. Aku tidak menjanjikan kemewahan dunia, tapi aku berjanji akan menafkahnya dengan rezeki yang halal dan *thayyib*.

Hening sejenak. Aku melihat Ayah Aisyah menatapku lekat, seolah sedang memindai isi hatiku. Lalu, aku melihatnya. Seulas senyum tipis penuh keridhaan—senyum yang mengingatkanku pada senyum Ayahku sendiri. Beliau mengangguk perlahan. Dan saat itu juga, aku tahu, *alhamdulillah*, jalan ini telah dimudahkan.

Sepulangnyanya dari sana, perasaanku tak terlukiskan. Aku tidak hanya merasa diterima oleh keluarga baru. Aku merasa telah menemukan "madrasah" baru. Seorang perempuan yang dididik oleh ayah bijak dan ibu lembut adalah anugerah yang luar biasa.

Malam harinya, di beranda rumahku yang sunyi, aku merenung. Bayangan masa depan mulai terlukis. Sebuah rumah tangga yang akan dinakhodai oleh dua lulusan dari "sekolah" berbeda, namun dengan kurikulum yang sama: Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Aku membayangkan bagaimana kami akan saling mengingatkan shalat di awal waktu. Aku membayangkan bagaimana kami mendidik anak-anak kelak—memadukan ketenangan Ayahku dengan kelembutan Ibuku, serta kebijaksanaan Ayah Aisyah dengan kehangatan Ibunya. Aku membayangkan kami berdua berusaha keras menjadi teladan yang selaras antara ucapan dan perbuatan.

Sekolah adab di rumah orang tuaku telah memberiku ijazah terbaik. Guru-gurunya mungkin telah berpulang, tapi ilmunya terpatrit abadi di jiwa. Kini, di ambang gerbang madrasah baru yang akan kubangun

bersama Aisyah, aku sadar posisiku ganda. Aku akan menjadi murid yang belajar dari didikan orang tua Aisyah, sekaligus menjadi guru yang harus memancarkan kembali cahaya pelajaran dari Ayah dan Ibu.

Aku mengambil buku catatan lamaku yang sudah berdebu. Aku menulis dengan hati yang meluap oleh syukur.

"Madrasah pertamaku memang telah usai, sebuah sekolah di mana gurunya adalah Ayah dan Ibu. Mereka tidak sekadar mengajarkan kurikulum adab, melainkan merekalah adab itu sendiri—terukir dalam setiap jejak langkah dan kelembutan kata. Mereka mewariskan bekal yang takkan habis; bekal yang memberatkan pundak dengan amanah, namun meringankan langkah dengan keyakinan.

Kini, di hadapanMu, dengan rahmat-Mu, Engkau bukakan gerbang madrasah baru untuk kurintis bersamanya—seorang perempuan shalihah yang juga lulusan terbaik dari madrasahnyanya sendiri, membawa warisan cahayanya sendiri. Sebuah perjalanan panjang di mana kami akan menjadi murid sekaligus guru, belajar merajut dua benang warisan menjadi satu permadani rumah tangga.

Ya Rabb, bimbinglah kami. Jadikanlah rumah kami kelak sebagai muara indah dari dua sungai kebaikan, yang mata airnya adalah didikan mulia orang tua kami. Dan semoga, setiap helaan napas dan ikhtiar kami di dalamnya, menjadi aliran bakti yang tak pernah putus untuk Ayah dan Ibu di alam sana. Izinkanlah kebaikan yang kami rintis menjadi pemberat timbangan amal mereka, dan setiap doa kami menjadi penyejuk di perhentian terakhir mereka, hingga kelak Engkau kumpulkan kami kembali dalam naungan keridhaan-Mu yang abadi."

[TAMAT]

LAMPIRAN

(Diringkas dari Kitab Mansun'atul Aadaab al-Islaamiyyah, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada –semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan berlimpah–)

Adab Mendidik Anak (Tarbiyatul Aulaad)

1. *Memilih Istri yang Baik* : Memilih calon ibu yang shalihah karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak.
2. *Mengharapkan Pahala dari Setiap Usaha* : Niatkan nafkah dan waktu untuk Allah serta bersikap moderat dalam memberi nafkah.
3. *Menyuruh Anak Shalat* : Perintahkan shalat di usia 7 tahun dan beri teguran tegas di usia 10 tahun (QS. At-Tahrim: 6).
4. *Membesarkan Anak dalam Aqidah yang Benar* : Menanamkan tauhid dan ketergantungan hanya kepada Allah sejak dini.
5. *Membiasakan Akhlak Baik* : Meluruskan kekeliruan sejak dini, seperti adab makan dan berbicara.
6. *Memisahkan Tempat Tidur Anak* : Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan pada usia 10 tahun.
7. *Bersikap Adil Terhadap Anak-Anak* : Tidak membeda-bedakan perlakuan atau pemberian agar tidak timbul kedengkian.
8. *Bersikap Lemah Lembut dan Kasih Sayang* : Menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, ciuman, dan panggilan sayang.
9. *Bersikap Tegas Ketika Diperlukan* : Menyeimbangkan kelembutan dengan disiplin untuk melindungi anak dari bahaya.
10. *Mengajarkan Ilmu yang Bermanfaat* : Mengajarkan ilmu agama yang wajib dan ilmu dunia yang berguna.
11. *Bersabar Terhadap Anak Perempuan* : Mendidik anak perempuan dengan baik sebagai penghalang dari api neraka.

12. *Mewajibkan Anak Perempuan Memakai Hijab* : Membiasakan jilbab syar'i sejak kecil sesuai perintah QS. Al-Ahzab: 59.
 13. *Menjadi Suri Teladan* : Menjadi contoh nyata bagi anak dalam kejujuran, ibadah, dan akhlak.
 14. *Tidak Mendoakan Keburukan untuk Anak* : Menahan diri dari ucapan buruk saat marah agar tidak menjadi doa yang dikabulkan.
-

Adab kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

A. Hak Orang Tua Semasa Hidup

1. *Menaati Selama Tidak Maksiat* : Wajib taat kecuali diperintahkan berbuat syirik atau dosa (QS. Luqman: 15).
2. *Berbakti dan Merendahkan Diri* : Berbuat baik, tidak membentak, dan mendoakan mereka (QS. Al-Israa': 23-24).
3. *Menjaga Sopan Santun* : Tidak meninggikan suara dan mendahulukan urusan mereka dalam segala hal.
4. *Berbicara dengan Lembut* : Menggunakan ucapan yang mulia dan lemah lembut kepada keduanya.
5. *Menyediakan Makanan Terbaik* : Menjamin kebutuhan pangan dan mendahulukan mereka daripada diri sendiri.
6. *Meminta Izin Sebelum Berjihad/Urusan Besar* : Wajib meminta restu orang tua untuk urusan yang bukan kewajiban individu (fardhu 'ain).
7. *Memberikan Harta* : Tidak kikir dan menyadari bahwa harta anak juga milik orang tuanya.
8. *Menjaga Hubungan Baik* : Meraih ridha mereka dengan memuliakan kerabat dan teman yang mereka cintai.

9. *Memenuhi Sumpah Mereka* : Wajib menunaikan sumpah orang tua selama bukan dalam hal maksiat.
10. *Tidak Menjadi Sebab Orang Tua Dicela* : Tidak mencela orang lain agar mereka tidak membalas mencela orang tua kita.
11. *Mendahulukan Ibu* : Memberikan porsi perlakuan baik kepada ibu tiga kali lebih besar dari ayah.

B. Hak Orang Tua Setelah Meninggal Dunia

1. *Mendoakan Keduanya* : Terus mendoakan kebaikan bagi mereka sebagai amal jariyah yang tak terputus.
 2. *Memohonkan Ampunan (Istighfar)* : Memohonkan ampunan atas dosa-dosa mereka secara rutin.
 3. *Menunaikan Janji dan Wasiat* : Melaksanakan wasiat dan melanjutkan kebiasaan baik yang mereka lakukan.
 4. *Memuliakan Teman Orang Tua* : Menyambung tali persahabatan dengan sahabat-sahabat karib orang tua.
 5. *Menyambung Tali Silaturahmi Kerabat* : Menjaga hubungan baik dengan seluruh garis kekerabatan ayah dan ibu.
-